



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH BALI



2
Direktorat
dayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303 40 862

Jca A

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH
B A L I**

PENELITI / PENULIS

1. **DRA. S. SWARSI**
2. **DRS. IDA BAGUS YUDA TRIGUNA**
3. **DRS. I GUSTI MADE SUGIHARTA**
4. **DRS. I WAYAN NAMIARTHA**
5. **TJOK ISTRI PUTRI, BA**

EDITOR :
DRS. I MADE PANCA
M. HUM

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI
BUDAYA DAERAH
TAHUN 1995 / 1996**

Cetakan Pertama Tahun 1995 / 1996

KATA PENGANTAR

Dengan ini mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1995 / 1996 melalui Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali telah dapat menerbitkan buku berjudul : " DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAERAH BALI ".

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik - baiknya antara Tim Penyusun, Pemda Tk. I. Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga - Tenaga Ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Oktober 1995

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Bali



DRS. I NYOMAN WENTEN
NIP. 131 640 343

1

1



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BALI**

Alamat : Jalan Raya Puputan Renon Denpasar, Telp. 226119

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Om Swasti Astu,

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sehingga tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali dapat menerbitkan naskah-naskah kebudayaan Bali yang berjudul :

1. Naskah Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali.
2. Naskah Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota Denpasar.
3. Naskah Pengerajin Tradisional Di Daerah Bali.

Dengan penerbitan beberapa naskah kebudayaan daerah Bali seperti judul yang disebutkan ini diharapkan akan dapat memperkuat pilar-pilar Pelestarian Kebudayaan Daerah sebagai sub. sistem dari Pengembangan Kebudayaan Nasional. Usaha untuk menggali, memelihara mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Daerah adalah amat penting untuk memperkuat jati diri kita. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan dan memupuk apresiasi dan patisipasi kalangan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa dalam rangka memantapkan jati diri bangsa. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya bahwa penerbitan naskah kebudayaan tersebut merupakan bahan pustaka Kebudayaan yang memiliki arti amat penting untuk memperkaya khasanah budaya Daerah khususnya dan khasanah Budaya Nasional pada umumnya.

Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Oleh karena itu kami menyambut baik dan mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali Tim Penulis serta pihak - pihak lainnya, sehingga naskah - naskah ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini memberikan manfaat kepada kita semua didalam mengisi Pembangunan Nasional Umumnya dan melestarikan Kebudayaan Daerah Bali Khususnya. Terima kasih.

Om shanti, santi, shanti Om.

Denpasar, Oktober 1995

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Bali




DRS. WAYAN BERATHA SUBAWA
NIP. 130 264 546

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIBUD PROPINSI BALI	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB. I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	8
1.6 Kerangka Dasar Laporan Penelitian	11
BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian	13
2.2 Penduduk	19
2.3 Pendidikan	24
2.4 Latar Belakang Sosial Budaya	27
BAB. III. OBYEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA	
3.1 Obyek Wisata Alam	33
3.2 Obyek Wisata Budaya	40
3.3 Atraksi Kesenian	67
3.4 Atraksi Kegiatan Budaya	70
BAB. IV. SARANA PENUNJANG PARIWISATA	
4.1 Transportasi	75
4.2 Akomodasi	81
4.3 Biro Jasa Wisata dan Guide	88
BAB. V. PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	
5.1 Industri Pariwisata dan Pengaruhnya	94
5.2 Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian	97
5.3 Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional	105
5.4 Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Agama	110
5.5 Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Prilaku	117

BAB. VI. ANALISIS DAN KESIMPULAN

6.1 ANALISIS	122
6.2 KESIMPILAN	135
DAFTAR NAMA INFORMAN	137
DAFTAR PUSTAKA	141
DAFTAR INDEK	146
DAFTAR FOTO	148

Lampiran :

1. Peta Pulau Bali.
2. Peta Lokasi Penelitian.
 - Peta Kelurahan Ubud.
 - Peta Desa Sebatu.
 - Peta Desa Batubulan.
3. Daftar Pertanyaan (Intervie Guide).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GBHN tahun 1988 telah menggariskan, bahwa Pemerintah Republik Indonesia dalam Pelita V, lebih bertekad meningkatkan pembangunan sektor pariwisata. Lebih-lebih pada PJP II mendatang, pembangunan dalam sektor pariwisata serta pendayagunaan sumber dan potensi kepariwisataan Nasional, menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Pembangunan kepariwisataan, dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor lainnya, serta dengan berbagai usaha baik dalam level yang kecil, menengah dan besar agar dapat saling menunjang.

Dalam demensi nasional, peningkatan peran sektor pariwisata makin membuka peluang dalam pembangunan baik dalam bidang ekonomi maupun dalam demensi sosial budaya. Demensi ekonomi mengacu pada peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan devisa.

Peluang dalam bidang sosial budaya terfokus pada upaya untuk memperkenalkan keberadaan kebudayaan Indonesia, agar citra Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi dapat diketahui secara luas. Bertalian dengan citra ini kini telah semakin diakui adanya, citra Indonesia, ditengah pergaulan dunia yang semula disinyalir sebagai "*negara yang sakit di Asia*" telah berubah citranya menjadi *negara disegani oleh dunia*" (Emil Salim 1985)

Disisi lain dilihat dari demensi daerah Bali, urgensi peningkatan peran sektor pariwisata sangat erat kaitan dengan peluang bagi kemajuan ekonomi dan pembinaan serta pengembangan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas diakaitkan dengan fungsi pariwisata Indonesia, pada hakikatnya,

membuka peluang seperti itu, dan prospek yang cukup baik, karena potensi dan kondisi lingkungan sosial budaya sangat mendukung. Namun disisi lain banyak masalah serta kendala yang harus diatasi.

Dalam rangka pembangunan daerah Bali khususnya, telah pula dirumuskan dasar-dasar strategis. Dasar - dasar yang dimaksud adalah : (1) Strategis dan dasar pembangunan daerah Bali yang menempatkan kebudaya- an sebagai potensi dan sektor dasar, ekonomi sebagai sektor utama, sarana dan prasarana sebagai sektor pinggir; (2) Strategi Sektoral yang menempatkan sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor industri kerajinan sebagai tiga sektor prioritas; (3) Tujuan pembangunan yang pada dasarnya mengharapkan kemajuan dan keutuhan yang selaras antara kemajuan matrial dan non matrial. Khususnya dalam bidang pembangunan pariwisata, telah pula ditetapkan Pariwisata budaya sebagai label dan indentitas pengembangan pariwisata Bali menuju tahun 2000.

Tujuan pengembangan pariwisata pada hakikatnya dapat terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat dalam segala aspek ; ekonomi, sosial, budaya, hukum dan keagamaan. Pernyataan diatas, terwujud seperangkat dampak positif yang pasti diharapkan; sedangkan dampak negatif sering merupakan hal yang tak terelakan. Realitas tersebut sesuai dengan konsepsi hidup orang Bali, akan konsep Rwabhinada. Disamping itu pula dengan pengembangan pariwisata, akan terjadi interaksi dinamik antar wisatawan dengan masyarakat setempat, dimana hal tersebut akan mungkin mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Perubahan tersebut cenderung ada yang positif dan negatif. Maka dari itu dalam penelitian saat ini akan diteliti mengenai Dampak Pariwisata Dalam Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali.

1.2 Masalah

Perkembangan pariwisata di Bali khususnya, telah mengakibatkan terjadinya perubahan yang membawa dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Seperti telah dijelaskan di atas, dampak positif dan negatif, secara realitis dalam kehidupan kebudayaan Bali, ditata oleh konsep Rwa Bhineda. Konsep ini adalah satu konsepsi dualistis yang

merefleksikan, bahwa dalam hidup ini selalu ada dua katagori yang berlawanan seperti; positif dan negatif; baik dan buruk; sakral dan profan; hulu dan hilir dan seterusnya. Pengaruhnya bagi kehidupan disamping memberikan dinamika perkembangan dan pada hakikatnya juga memberikan kestabilan untuk tidak tergoncang oleh berbagai tantangan.

Di samping itu pula, berbagai studi menunjukkan bahwa dampak positif dan negatif telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai konkwensi pengembangan pariwisata. Dilihat dari segi positif dengan adanya pariwisata dirasakan oleh masyarakat disekitar obyek wisata, adanya keuntungan material dengan meningkatnya pendapatan mereka. Keuntungan hanya dengan adanya obyek wisata ini, dibangunnya berbagai kemudahan untuk menjangkau lokasi, seperti pembangunan jalan, transportasi yang lancar; penginapan, kios-kios penjualan cendramata. Disisi lain akan membuka wawasan yang lebih mantap bagi masyarakat tentang dunia luar, terutamanya pada daerah domisili wisatawan dan lebih-lebih pada akhir-akhir ini berkembangnya konsepsi tentang globalisasi kebudayaan yang pada hakekatnya menyebabkan interaksi dinamik yang sangat mantap antar wisatawan luar negeri dengan masyarakat Bali khususnya. Dan tidak kalah penting pula interaksi dinamika antar wisatawan domestik dengan masyarakat Bali sebagai bagian dari kerabat suku yang ada di Indonesia menjadi semakin intensif.

Pada hakikatnya, dengan menggunakan indikator ekonomi dan kebudayaan seperti dijelaskan di atas dampak positif pariwisata terhadap masyarakat Bali lebih besar dibandingkan dampak negatifnya. Hikmah yang dapat diambil dari kedua katagori dampak tersebut adalah ; (1) melalui pemahaman dampak positif; akan dapat lebih meyakinkan secara segar untuk memantapkan masa depan; (2) melalui penghayatan akan dampak negatif kita diharapkan lebih waspada dalam merencanakan dan mengantisipasi perkembangan masa depan. Kedua hikmah tersebut sangat penting bagi suatu bangsa untuk mengkaji arti penting kebudayaan di masa lampau, kini dan masa yang akan datang.

Seperti telah dijelaskan pula oleh pakar budaya di Bali Prof DR I Gusti Ngurah Bagus dan Drs Wayan Geriya menyatakan bahwa; dampak positif dan negatif dari Pariwisata, yaitu adanya sikap sekularisme, berkembangnya prostitusi; kejahatan narkoba maupun kejahatan lainnya (Wayan Geriya; 1983; 56 - 58).

Pada Penelitian saat ini yang menjadi masalah penelitian adalah : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Bali, (1) Seberapa jauh dan secara terfokus akan mengkaji, antara lain: Dampak positif dan negatif dalam kehidupan kesenian di Bali; (2) Seberapa jauh dampak positif dan negatif Pariwisata terhadap teknologi tradisional; (3) Seberapa jauh dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama di daerah Bali; dan (4) Seberapa jauh dampak positif dan negatif terhadap pengembangan pariwisata terhadap perilaku manusia.

Sistematika dasar dari kajian ini meliputi, (1) Pendahuluan sebagai Bab I; (2) Gambaran Umum Daerah Penelitian Bab II; (3) Obyek Wisata dan Atraksi Bab III; (4) Sarana Penunjang Pariwisata Bab IV; (5) Pariwisata dan Pengaruhnya Bab V; (6) Analisis dan Kesimpulan Bab VI, serta lampiran foto-foto, indek untuk melengkapi uraian di atas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Bali adalah agar pusat sejarah dan nilai budaya mempunyai data informasi tentang keadaan dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat Bali. Hal tersebut penting untuk menyusun kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Rumusan tujuan tersebut di atas mengandung hal yang bersifat umum dan khusus yang sekaligus mencerminkan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

1.4 Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka pendek adalah agar terkumpulnya bahan-bahan mengenai, gambaran dampak positif dari pengembangan pariwisata di Bali

khususnya di daerah penelitian. Disisi lain dapat di gambarkan tentang dampak negatifnya dan bagaimana cara penanggulangannya. Karangan ini akan membahas serta menganalisa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di Bali, hal ini dapat memberikan gambaran tentang atraksi serta potensi kebudayaan Bali, yang terkait langsung dengan pariwisata budaya. Disamping itu pula, interaksi kedua komponen pariwisata dan kebudayaan dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat; dan melalui penelitian ini, dapat dilihat/dianalisis arah perubahan tersebut. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan proses pembangunan dan modernisasi, sehingga kajian tentang potensi kebudayaan, potensi pariwisata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang merupakan kepentingan praktis bagi pembangunan Nasional Indonesia.

1.4.1 Ruang Lingkup

Pada uraian tentang ruang lingkup penelitian beberapa hal yang terkait dengan pembahasan permasalahan di atas seperti : (1) Konsep-konsep dasar yang digunakan sebagai kerangka acuan dalam pembahasan selanjutnya ; (2) Ruang lingkup materi ; (3) Ruang lingkup operasional; (4) Konsep-konsep dasar sebagai kerangka sandaran dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep Pariwisata ; di Indonesia pariwisata tercantum dalam *Intruksi Presiden R.I. No. 9, Pasal 1 Bab I. Tahun 1969*. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa ruang lingkup kegiatan kepariwisataan adalah semua kegiatan kepariwisataan, adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan promosi, perjalanan dengan segala fasilitas yang diperlukan, akomodasi rekreasi, sekurang-kurangnya empat jenis kebutuhan dasar dari para wisatawan yang perlu dikembangkan adalah ; (1) Akomodasi; (2) Transportasi ; (3) Jasa dan ; (4) Atraksi.
- 2) Pariwisata Budaya sesuai dengan peraturan Daerah Tingkat I Bali. dan Seminar Pariwisata Daerah Bali Tahun 1991 merumuskan sebagai berikut; (1) Pariwisata Budaya atau cultural Tourisme merupakan kegiatan pariwisata di Bali yang menitik beratkan pada perkembangan

segi - segi budaya ; (2) Budaya tersebut yang dimaksud oleh pengertian pariwisata budaya tiada lain adalah kebudayaan Bali; (3) Kebudayaan Bali pada dasarnya adalah bersumber pada agama Hindu, karenanya kebudayaan Bali bersifat religius.

Konsep Pariwisata dilihat sebagai suatu sistem akan terkait secara struktural-fungsional dengan konsep-konsep seperti obyek wisata; kawasan wisata; usaha kepariwisataan, jalur wisatawan; konsep kebudayaan dan desa adat yang sekaligus berperan dalam pelestarian nilai budaya Bali yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka menunjang pengembangan pariwisata budaya di Bali.

Wisatawan (tourist) adalah setiap orang yang berwisata. Ada pula menyebutkan wisatawan adalah seseorang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan berdiam ditempat itu lebih dari 24 jam, dengan tujuan menggunakan waktu senggang untuk rekreasi; berlibur; ibadah, olah raga, kunjungan keluarga menghadiri konprensi dan lain-lain. Berdasarkan tempat asal (domisili) wisatawan dapat digolongkan sebagai wisatawan domestik dan wisatawan luar negeri. Menurut Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 memberikan arti konsep wisatawan adalah; setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

Obyek dan Daya Tarik pariwisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

Kawasan Wisata adalah : Wilayah yang didominasi pemanfaatan ruang maupun kegiatan usaha yang ada di dalamnya terkait secara langsung dengan kegiatan usaha kepariwisataan.

Desa Adat; adalah suatu lembaga masyarakat yang tunduk kepada suatu hukum adat yang memiliki ; satu kesatuan warga, wilayah, tempat suci dan menurut konsepsi *Trihita-Kharana*.

Usaha Kepariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan Jasa Wisata termasuk usaha lain yang meliputi seperti; biro perjalanan (*Travel*); atraksi, akomodasi dan lain - lain.

Konsepsi lainnya yang terkait dengan sistem teknologi tradisional. Beberapa konsep di atas merupakan kerangka acuan untuk pembahasan pada bab-bab berikut ini.

1.4.2 Ruang Lingkup Penelitian.

Mengingat luasnya lingkup yang terkait dengan Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali, maka untuk mendapat gambaran yang pasti dan jelas, kongkrit, maka meteri pokok yang menjadi ruang lingkup bahasan adalah sebagai berikut ;

- 1) Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian.
- 2) Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional.
- 3) Dampak Pariwisata Terhadap Prilaku Masyarakat Setempat.
- 4) Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Agama.

Untuk dapat memahami secara baik Dampak Pengembangan Pariwisata di lokasi penelitian seperti Ubud, Sebatu dan Batubulan, sehingga tujuan dan sasaran tercapai, maka pemahaman tersebut ditunjang pula oleh penyajian gambaran umum yang meliputi; lokasi; penduduk dan latar belakang sosial budaya; obyek wisata dan atraksi wisata dan sasaran penunjang pariwisata.

1.4.3 Ruang Lingkup Operasional.

Untuk menjadi sampel yang representatif bagi daerah Bali maka Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya masyarakat ditentukan beberapa buah desa sebagai; daerah domisili wisatawan; daerah telah menyiapkan usaha kepariwisataan, seperti menyiapkan

atraksi; benda-benda souvenir (*kenangan*) dan daerah tersebut telah pula merupakan *Sapta Pesona*.

Daerah/desa tersebut adalah :

- 1) Desa Ubud dengan lingkungan sebagai domisili wisatawan; mengapa desa ini dipilih, alasannya; desa ini kaya data/informasi untuk menjawab permasalahan yang akan menjadi fokus bahasan seperti contoh; desa Ubud, terkenal sebagai desa budaya dan masyarakatnya telah menyiapkan diri untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan pariwisata di Bali.
- 2) Desa Batubulan adalah : sebuah desa tujuan wisata yang telah banyak menyiapkan atraksi untuk wisatawan seperti; atraksi kesenian Barong; atraksi Cak, Legong dan lain-lain. Dan masyarakat telah menyiapkan diri untuk hal tersebut, khusus dalam hal menangkal pengaruh negatif pengembangan pariwisata.
- 3) Desa Sebatu adalah : sebuah desa yang telah, mengembangkan potensi seni kerajinan yang dimiliki oleh masyarakatnya untuk ikut menyediakan benda-benda kenangan untuk wisatawan yang berkunjung ke Bali. Untuk penulisan saat ini dengan materi pokok yang akan dibahas, ketiga desa tersebut dipandang mampu memberikan jawaban.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data, diawali oleh penyusunan rancangan pengumpulan data yang mencakup beberapa kegiatan pokok, yaitu; menetapkan metode penelitian yang dipakai, menetapkan lokasi penelitian dan membahas cara-cara penggunaan instrumen penelitian. Dalam hal ini metode penelitian, jenis-jenis metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

1.5.1 Metode Kepustakaan.

Metode ini telah dilakukan sejak awal, yaitu : untuk mendalami dan memperluas wawasan tentang masalah materi lingkup penelitian maupun konsep-konsep masyarakat Bali. Dengan metode ini telah dihasilkan beberapa daftar kepustakaan yang berkaitan dengan dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan lingkungan sosial budaya masyarakat Bali. Publikasi yang berkaitan dengan masalah di atas cukup banyak antara lain, Perkembangan Pariwisata di Sanur, Kuta; Pemikiran Pariwisata; Dampak Sosial Budaya Pengembangan Pariwisata dan lain-lain. Daftar kepustakaan yang lengkap tercantum pada daftar lampiran di bawah.

1.5.2 Metode Observasi.

Jenis observasi yang dipakai adalah observasi partisipasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam rangka perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yakni di desa Ubud; Batubulan dan Sebatu. Hal yang dinamik dalam kehidupan kesenian; dampak dalam kehidupan keagamaan; penggunaan teknologi tradisional dan perilaku masyarakat setempat. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan menggunakan kamera untuk dokumentasi, sejumlah peristiwa dan unsur-unsur fisik dalam kehidupan kepariwisataan. Hasilnya sejumlah foto yang dilampirkan pada akhir laporan.

1.5.3 Metode Wawancara.

Jenis Wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaningrat; 1973). Wawancara mendalam diadakan di Desa Ubud sebagai lokasi sentral sedangkan sebagai informasi pembanding dilaksanakan wawancara di Desa Batubulan dan Desa Sebatu. Dalam pelaksanaan metode ini, dipersiapkan suatu pedoman wawancara (interview guide) dan daftar

informan. Para informan terdiri dari key informan antara lain; Kepala Desa Batubulan; Kepala Desa Sebatu dan Lurah di Desa Ubud, Bendesa Adat di Desa Ubud, sedangkan subyek informan dipilih pengusaha penyewaan angkutan (rentcar), peminiman; ketua Barong; pemilik art shop; toko masyarakat; pemilik penginapan; ketua Bina Wisata di Ubud dan lain-lain.

1.5.4 Metode Analisis Efek

Yang digunakan adalah analisis partial equivalence structure, metode yang digunakan untuk menganalisis interaksi wisatawan dengan masyarakat Bali (Ubud, Batubulan dan Sebatu) Intraksi saling mengharapkan dan saling menguntungkan atau hubungan timbal balik yang bersifat reciprocity (Mc Kean).

Metode analisis juga mengacu dari pemikiran Wallace (1961) yang menyatakan interaksi terwujud sebagai hubungan sosial yang selanjutnya berwujud peta kognitif atau pengetahuan kebudayaan tertentu, yang menjadi titik temu antara wisatawan dengan orang Bali dalam menghadapi lingkungannya. Analisis tersebut akan dapat memberikan suatu gambaran mengenai dampak positif maupun dampak negatif dari perkembangan pariwisata, terutama empat aspek kehidupan/aspek pada kesenian, aspek teknologi tradisional, aspek agama dan aspek perilaku.

Semua jenis metode di atas, pada hakikatnya untuk memperoleh seluruh jenis data yang diperlukan dalam rangka usaha membahas Dampak pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan Sosial Budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1 di bawah :

Tabel 1**JENIS METODE YANG DIPAKAI DALAM PENGUMPULAN DATA**

No. Urut	Jenis Data	Jenis-jenis Metode			
		Kepustakaan	Observasi	Wawancara	Analisis Efek
1.	Pendahuluan	+	-	-	-
2.	Gambaran Umum Daerah Penelitian	+	+	+	-
3.	Obyek Wisata dan Atraksi Wisata	+	+	+	-
4.	Sarana Penunjang Pariwisata	+	+	+	-
5.	Pariwisata dan Pengaruhnya	+	+	+	+
6.	Analisis				

Tabel + artinya jenis-jenis metode tersebut digunakan

Tanda - artinya : Jenis-jenis metode tersebut tidak dipergunakan

Penetapan Desa lokasi penelitian meliputi dua kategori pokok, yakni pertama, desa yang merupakan pusat domisili dari Wisatawan. Desa yang ditunjuk untuk mewakili lokasi pertama tersebut adalah desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kab. Gianyar. Kedua, desa yang hanya menjadi obyek kunjungan saja dan berada pada jarak relatif dekat dengan desa domisili. Untuk itu ditunjuk desa Batubulan dan desa Sebatu; yang keduanya juga berada di Kabupaten Gianyar.

Apabila Desa yang pertama adalah merupakan fokus utama dari penelitian, maka yang lainnya dipakai sebagai pembanding. Berdasarkan beberapa pertimbangan seperti sifat, lokasi dan relevansinya dengan pokok masalah, pemilihan sampel penelitian di atas dipandang cukup represensatif.

1.6 Kerangka Dasar Laporan Penelitian.

Sesuai dengan kerangka acuan dari pusat, kerangka dasar laporan penelitian adalah sebagai berikut : masalah; tujuan; ruang lingkup; metode; dan teknik pengumpulan data. Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

yang rinciannya terdiri dari; lokasi dan keadaan daerah penelitian; penduduk; pendidikan; latar belakang budaya. Bab III Obyek Wisata dan Atraksi Wisata yang lingkup rincian; obyek wisata budaya; atraksi kegiatan budaya. Bab IV Sarana Penunjang Pariwisata yang lingkup materinya; transportasi; akomodasi; biro jasa wisata dan guide. Bab V Pariwisata dan Pengaruhnya yang rincian sebagai berikut; dampak pariwisata terdapat kesenian; dampak pariwisata terhadap sistem teknologi tradisional; dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat; dampak pariwisata terhadap kehidupan beragama. Bab VI Analisis dan kesimpulan. Kerangka dasar tersebut di atas, dilengkapi dengan daftar kepustakaan; foto dan gambar; indeks serta lampiran lainnya yang relevan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi Dan Keadaan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian terfokus di beberapa desa di daerah Bali yang memungkinkan untuk memberikan gambaran tentang Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali. Daerah yang menjadi fokus penelitian adalah : Desa Ubud termasuk Kecamatan Ubud terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, kira-kira 26 Km dari kota Denpasar atau kurang lebih setengah jam perjalanan dengan kendaraan umum. Untuk desa penunjangnya yaitu Desa Sebatu termasuk Kecamatan Tegallalang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, kira-kira 26 Km dari kota Denpasar atau kurang lebih setengah jam perjalanan dengan kendaraan umum ke arah Timur dengan lalulintas yang lancar. Desa Sebatu termasuk Kecamatan Tegallalang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, kurang lebih 36 Km dari kota Denpasar ke arah Timur, sedangkan Desa Batubulan sebagai Desa Kunjungan termasuk Kecamatan Sukawati juga terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar kurang lebih 9 Km dari kota Propinsi. Kedua Desa penunjang ini dapat dengan mudah di jangkau dengan kendaraan umum yang ada.

Letak Geografis; Pulau Bali Luasnya 5808, 8 Km² terletak antara 70 54 dan 803 Lintang Selatan dan 114 0 25 dan 115 0 43 Busur Timur. Berarti Bali terletak di daerah Katulistiwa ialah : 231/2 Lintang Utara dan 231/2 Lintang Selatan, tergolong daerah tropis dengan temperatur 26 0 c. Perbedaan temperatur pantai dengan pegunungan berkisar sekitar 50 c. Adapun Batas-batas pulau Bali (1) : di sebelah Utara laut Jawa; (2) di sebelah Barat di batasi oleh Selat Bali; (3) di sebelah Selatan Samudera Indonesia ; (3) dan di sebelah Timur Selat Lombok. Di lihat dari segi ekonomis letak pulau Bali di pandang cukup menguntungkan, karena merupakan daerah penghubung antara pulau Jawa dan pulau-pulau lain yang ada di Nusa Tenggara. Disamping itu juga merupakan daerah penghubung antara Benua Asia dan Benua Australia, sehingga pulau Bali sangat strategis dalam kaitannya dengan industri

pariwisata. Daerah Bali merupakan salah satu dari 27 buah Propinsi di Indonesia. Secara administratif, Propinsi Bali terdiri dari delapan (8) Kabupaten dan satu Kota Madya, 50 Kecamatan dan 564 buah Desa Dinas. Dari delapan Kabupaten ini yang dipakai sampel adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar dengan Desanya : Desa Ubud. Khusus untuk Desa Ubud berdasarkan keadaan topografisnya merupakan daerah dataran rendah yang bertebing terjal dengan ketinggian antara 250 - 360 meter dari permukaan laut, sedangkan iklim tropisnya lembab di mana temperatur pada musim dingin tidak jauh berbeda dengan musim hujan. Berdasarkan sumber data Monografi Ubud curah hujan dalam 3 tahun terakhir 5767 mm, hari hujan 226 hari, rata-rata 25,52 mm perhari hujan dan rata-rata pertahun 1192 mm. Arah hujan sebagian besar dari Barat Daya. Musim hujan terjadi mulai Bulan Oktober - Bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi mulai Bulan April - Bulan Oktober. Begitu juga di kelurahan Ubud berdasarkan hydrolografinya tergolong daerah basah, kebutuhan air bersih/minum, mandi, cuci, diambil dari sumber mata air di Telaga Campuan, sedangkan kebutuhan pengairan sawah pertanian lainnya penduduk setempat memanfaatkan air sungai dari Dam Ubud di Tegallalang.

Kedaaan Alam.

Sebagaimana telah disebutkan di atas Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali di Desa Ubud, termasuk desa domisili di mana desa ini ada hotelnya dan homestay yang merupakan tempat menetap sementara para wisatawan selama mereka berada di daerah. Desa ini berlokasi di daerah Bali bagian tengah. Secara administratif termasuk daerah Ubud, Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Batas-batas administrasi Wilayah Kelurahan Ubud adalah sebagai berikut : (1) Sebelah Utara Desa Tegallalang; (2) Sebelah Timur Desa Peliatan ; (3) Sebelah Barat Desa Kedewatan ; (4) Sebelah Selatan Desa Singapadu.

Luas Wilayah Kelurahan Ubud sebesar 779,92 Ha atau 53,70 %, yang terdiri dari 13 banjar/dusun adalah sebagai berikut :

- (1) Banjar Junjungan;
- (2) Banjar Bentuyung;

- (3) Banjar Tegallalang;
- (4) Banjar Taman Kaja;
- (5) Banjar Taman Kelod;
- (6) Banjar Padang Tegak Kaja;
- (7) Banjar Padangtegal Tengah;
- (8) Banjar Padangtegal Kelod;
- (9) Banjar Ubud Kelod;
- (10) Banjar Ubud Tengah;
- (11) Banjar Ubud Kaja;
- (12) Banjar Sambahan;
- (13) Banjar Padangtegal Mekarsari.

Dari ketiga belas Banjar/Dusun tersebut di atas dipecah menjadi 6 (enam) Desa Adat meliputi :

- (1) Desa Adat Ubud;
- (2) Desa Adat Taman Kaja;
- (3) Desa Adat Padangtegal;
- (4) Desa Adat Bentuyung;
- (5) Desa Adat Junjungan;
- (6) Desa Adat Tegallantang.

Wilayah Kelurahan Ubud ini diapit dengan desa yang terkenal sebagai Desa Kerajinan di Bali yaitu: (1) Desa Peliatan terkenal dengan seniman-seniman tarinya; (2) Desa Mas terkenal dengan produksi bermacam-macam patung kayu terutama kayu heben (hitam) motif tradisional, sedangkan; (3) Desa tegallalang dan desa Sebatu terkenal dengan seniman-seniman tari dan tempat seniman-seniman patung kontemporer memproduksi patung naturalis realis, seperti pohon-pohonnan, bunga-bunga, buah-buahan dan lain-lain. Desa Ubud sendiri sangat terkenal sebagai pusat perkembangan seni lukis di Bali. Sejak tahun 1920 di Desa Ubud berdomisili pelukis-pelukis kaliber nasional dan internasional baik berasal dari begara barat seperti : Blanco, Rudolf Bonet (*alm*) dan Walter spies maupun berasal dari Bali dan luar Bali seperti : Ida Bagus Made, Anak Agung Gede Sobrat, Abdul Aziz.

Selain itu juga di Wilayah Kelurahan Ubud sangat berdekatan dengan obyek-obyek wisata yang potensial seperti : Goa Gajah, Gunung Kawi, Pura Penataran Sasih, Pura Tirta Empul di Tampaksiring, yang mencerminkan letak strategis.

Di atas telah disebut dari 13 Banjar yang ada di Kelurahan Ubud sebagai Desa Domisili dan sekaligus sebagai Kunjungan, telah dan tengah mengalami proses perubahan. Yang menjadi point pokok dalam penelitian ada 3 kawasan/banjar sebagai berikut : (1) Kawasan Ubud Tengah sebagai sentral pariwisata; (2) Kawasan Padangtegal sebagai sentral peri - peri dan : (3) Kawasan Bentuyung sebagai marginal.

Di Kelurahan Ubud terdapat sungai Campuan yang letaknya sangat strategis, mempunyai panorama yang sangat indah dengan hamparan hutan relatif cukup lebat, merupakan tempat hidup sekumpulan kera yang juga menunjang aktivitas pariwisata di daerah ini. Keadaan alam yang sudah indah dengan hawa yang cukup sejuk dengan kondisi masyarakat yang seni, potensi sosial budaya yang sangat baik merupakan daya tarik utama untuk wisatawan luar negeri untuk berdomisili di desa tersebut. Desa Ubud sebagai daerah domisili akan mengakibatkan interaksi dinamika antar wisatawan masyarakat yang jelas akan membawa dampak bagi kehidupan masyarakat.

DESA SEBATU SEBAGAI DESA PENUNJANG

Lokasi dan Luas.

Secara administratif Desa Sebatu termasuk Kecamatan Tegallalang Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Dari Kota Propinsi + 39 km ke arah timur. Letak Desa Sebatu pada ketinggian 450 - 600 meter di atas permukaan laut. Secara ekonomis letak Desa Sebatu amat setrategis karena terletak pada jalur jalan raya Denpasar - Kintamani - Tampaksiring.

Luas wilayah Desa Sebatu lebih kurang ha yang terdiri dari tanah tegalan seluas 742,625 Ha; tanah sawah seluas 275,845 Ha; tanah pekarangan dan lain-lain seluas 93,030 Ha. Wilayah Desa Sebatu meliputi 8 banjar antara lain :

- (1) Banjar Apuh;
- (2) Banjar Tegalsuci;
- (3) Banjar Jasan;
- (4) Banjar jati;
- (5) Banjar Bonjakan;
- (6) Banjar Pujungkaja;
- (7) Banjar Sebatu;
- (8) Banjar Tumbasakasa.

Batas-batas Wilayahnya : (1) di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sekaan; (2) di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pupuan; (3) di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kedisan dan Desa Tegallalang dan; (4) di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taro.

Lingkungan Alam.

Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang ini secara keseluruhan termasuk daerah Bali dataran. Maksudnya hampir terletak di tengah-tengah pulau Bali, dengan keadaan tanah sangat subur. Desa Sebatu sebagai daerah tropis yang cukup banyak turun hujan tiap tahunnya, selain merupakan daerah pusat kerajinan seni, juga karena alamnya sangat indah menjadi sasaran dari kunjungan wisatawan dari berbagai negara. Letak sawah berundag-undag dan gugus bangunan tradisional, seperti Pura dan lain-lainnya, semuanya saling melengkapi keindahan alam desa Sebatu tersebut. Keadaan alam dengan lingkungan sawah yang seni, sebagai panorama yang indah di barengi dengan potensi masyarakat yang punya ketrampilan untuk membuat kerajinan, seperti tumbuh-tumbuhan tiruan, barang antik sebagai barang daerah kunjungan wisatawan. Potensi tersebut pula dipakai suatu alasan untuk dipilih sebagai lokasi penelitian sebagai daerah pemandangan saja. Lingkungan keadaan alam dengan panorama sawah yang bersih dan seni, sangat menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sebatu, hamparan sawah yang cukup indah, bisa kita katagorikan sebagai obyek wisata alam. Demikianlah keindahan alam Desa Sebatu sangat potensial di kembangkan dengan wisata alam.

DESA BATUBULAN SEBAGAI DESA KUNJUNGAN.

Lokasi dan Luas.

Desa Batubulan adalah nama sebuah desa yang terletak diperbatasan Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung merupakan pintu gerbang masuknya wisatawan ke daerah tujuan, memiliki jarak kurang lebih dengan pusat pemerintahan atas fasilitas-fasilitas sebagai berikut : (1) jarak desa Batubulan ke Kota Propinsi 9 Km; (2) jarak desa Batubulan ke Kabupaten 18 Km; (3) jarak desa Batubulan ke Kota Kecamatan 9 Km; (4) jarak desa Batubulan ke pelabuhan Ngurah Rai 31 Km. Luas wilayah desa batubulan seluruhnya 644,00 Ha. Ditinjau dari pembagian wilayah yang lebih kecil Desa Batubulan terdiri dari 15 Banjar yaitu : (1) Banjar Tegaljaya; (2) Banjar Pengembungan; (3) Banjar Tegaltamu; (4) Banjar Denjalan ; (5) Banjar Batur ; (6) Banjar Pegambangan ; (7) Banjar Telabah ; (8) banjar Pagutan Kaja ; (9) Banjar Pagutan Kelod ; (10) Banjar Tubuh ; (11) Banjar Kalah ; (12) Banjar Kapal ; (13) Banjar Tegehe ; (14) Banjar Manguntur ; (15) Banjar Sasih. Batas-batas wilayahnya : (1) Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Singapadu; (2) di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Guwang; (3) di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ketewel; (4) di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tohpati, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung. Secara umum kawasan Desa Batubulan mempunyai kemiringan antara 0 - 15 % (*relatif landai*) dengan kemiringan ke arah Selatan.

Lingkungan Alam

Desa Batubulan adalah daerah yang dilintasi oleh sungai besar dan beberapa sungai yang lebih kecil airnya dapat di sampaikan sepanjang tahun untuk kepentingan pembangunan pertanian dalam air luas. Keadaan tanah desa Batubulan terdiri dari jenis formasi tufa, mapal dan batas pasir dengan sifat-sifat daya absorsi sedang, unsur kepekaan terhadap erosi kecil. Tanah semacam ini cocok untuk pertanian. Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk persawahan 60 %, tegalan 8,3 %, perumahan 20 % dan selebihnya 11,7 % untuk fasilitas-fasilitas sosial ekonomi.

Mengenai iklim Desa Batubulan itu, sama halnya dengan desa-desa wilayah Bali Selatan lainnya. Daerah ini termasuk iklim tropis dengan dua musim yaitu : musim penghujan dan musim kemarau.

Keadaan flora dan fauna Desa Batubulan secara keseluruhan termasuk jenis flora dan fauna tropis. Di Desa Batubulan boleh di katakan tidak ada flora hidup dalam arti luas. Jenis tumbuh-tumbuhan yang ditanam seperti perkebunan; pertanian pangan; karang kitri dan bunga-bunga yang terdapat dalam rumah pekarangan penduduk. Sedangkan jenis faunanya yang ada adalah : jenis-jenis binatang yang dipelihara antara lain : sapi, kerbau, kambing, babi, ayam buras, ayam ras petelur, ayam pedaging, dan aneka ternak.

2.2 PENDUDUK

Kalau kita perhatikan bentuk dan struktur perkampungan Wilayah Kelurahan Ubud, merupakan satu kesatuan administratif yang disebut desa dinas dan desa sebagai satu kesatuan adat-istiadat keagamaan (*agama Hindu*) yang disebut dengan desa adat. Dari segi strukturnya berdasarkan observasi di daerah ini maka pola perkampungannya adalah : pola perkampungan menyebar terbukti adanya banyak desa, banyar yang letaknya satu sama lain berjauhan. Tingkat kemakmuran warga masyarakat Ubud pada umumnya dan masyarakat seniman pada khususnya telah sampai pada tingkat memuaskan, hal ini dapat dilihat melalui keadaan rumah dan kondisi lingkungan/pemukiman rumah penduduk dan pendapatannya. Faktor-faktor yang mendukung tercapainya tingkat kemakmuran warga masyarakat Ubud adalah adanya hal - hal sebagai berikut ; (1) Pusat kesehatan masyarakat; (2) jalan aspal yang menghubungkan Desa Ubud dengan pusat kota Pemerintahan; (3) adanya berjenis-jenis sarana angkutan; (4) adanya akomodasi seperti Hotel-hotel yang berbintang dan penginapan dan lain-lain; (5) adanya berjenis-jenis atraksi; (6) adanya jasa-jasa untuk menggampangkan seseorang mengadakan perjalanan dan kunjungan; (7) adanya alat komunikasi, dan lain-lain.

Kelurahan Ubud memiliki penduduk menurut data statistik tahun 1987/1988 berjumlah 7,837 jiwa, tahun 1989/1990 berjumlah 8150 jiwa sehingga mempunyai perkembangan penduduk 313 jiwa atau 4%, tingkat pertumbuhannya tinggi, dari jumlah penduduk 8150 jiwa dengan kepadatan penduduk kurang lebih ada 100 jiwa per-kilometer persegi. Berbagai latar belakang identitasnya ini memperhatikan variasi tersendiri, apabila dilihat dari agama yang dianutnya tampak masyarakat Desa Ubud beragama Hindu. Sedangkan jumlah penduduk Desa Sebatu menurut data statistik berjumlah 6222 jiwa yang terdiri dari 1399 kepala keluarga (KK) dapat dibedakan menurut jenis kelamin mencakup pria sebanyak 2967 jiwa dan perempuan sebanyak 3255 jiwa.

Begitu juga Desa Batubulan mempunyai bentuk dan struktur perkampungan hampir sama dengan di wilayah Kelurahan Ubud dan desa Sebatu. Desa Batubulan memiliki penduduk menurut data statistik tahun 1989 berjumlah 8539 jiwa, tahun 1990 berjumlah 8713 jiwa sehingga mengalami pertumbuhan penduduk sejumlah 174 jiwa atau 2 %, tingkat pertumbuhan di atas tinggi karena migrasi orang lain masuk ke desa Batubulan. Dari jumlah penduduk 8713 jiwa pada tahun 1990 terdiri dari 1772 Kepala Keluarga (KK) dapat di bedakan menurut jenisnya pria berjumlah 4606 orang dan perempuan berjumlah 4107 orang, dengan tingkat kepadatan 1352 orang perkilometer persegi.

Mata pencaharian hidupnya, wilayah kelurahan Ubud adalah; sebuah Desa yang pada mulanya penghidupannya berakar pada penghidupan bercocok tanam di sawah dengan hasilnya padi. Di samping pertanian di sawah mengerjakan usaha perkebunan di ladang yang menghasilkan antara lain : kelapa, cengkeh, panili dan sebagainya. Setelah Desa Ubud berkembang sebagai daerah Pariwisata seperti : pengrajin barang seni pelukis, pemahat, kerajinan industri dan pembinaan kesenian yang menunjang kepariwisataan. Adapun perincian dapat dilukiskan dalam Tabel 2.1. di bawah ini.

Tabel 2.1
DATA PENDUDUK DESA UBUD MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO.	JENIS	JUMLAH (ORANG
1.	Petani	718
2.	Peternak	16
3.	Pelukis	347
4.	Pedagang	428
5.	Pemahat	245
6.	Pengerajin	195
7.	Industri/pengusaha	264
8.	Tukang/buruhy bangunan	654
9.	Pegawai negeri	419
10.	Pegawai swasta	313
11.	Karyawan pondok swasta	363
12.	Karyawan restaurant	357
13.	Dokter	6
14.	Bidan	8
15.	Perawat	13
16.	ABRI	57
17.	Bengkel/reparasi mobil/TV	9
Jumlah		4.412

Sumber : Dipetik dari Monografi Kelurahan Ubud.

Berdasarkan data tabel di atas hanya 16,27% penduduk Kelurahan Ubud melakukan usaha dalam bidang pertanian, selebihnya adalah : Usaha industri dan jasa sosial lainnya. Lebih banyak mata pencaharian penduduk pada usaha dan industri pariwisata, hal ini di sebabkan oleh adanya suatu

kecenderungan bahwa dampak positif pariwisata di Ubud lebih tinggi dari dampak negatifnya. Hal inipun akan dibahas secara rinci pada Bab V berikutnya.

Sedangkan Desa Sebatu sebagai Desa Penunjang mempunyai mata pencaharian pokok hampir sama dengan wilayah kelurahan Ubud. Setelah Desa Sebatu berkembang sebagai daerah pariwisata pencaharian penduduk yang terbesar adalah : di Bidang sektor kerajinan industri, kerajinan tangan dan perdagangan. Gambaran mengenai data penduduk Desa Sebatu menurut jenis mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
DATA PENDUDUK DESA SEBATU MENURUT
JENIS MATA PENCAHARIAN

NO. URUT	JENIS USAHA	JUMLAH (ORANG
1.	Petani	1.147
2.	Pengrajin	499
3.	Pedagang	292
4.	Peternak	356
5.	Pelukis	19
6.	Pemahat	342
7.	Pegawai Negeri	47
8.	Pegawai Swasta	19
9.	Pengusaha/Industri	29
10.	Tukang	137
11.	Bidan	1
12.	Perawat	1
13.	Buruh	113
14.	ABRI/Pensiunan	9
15.	Bengkel	8
16.	Reparasi Arloji	2
17.	Lain - lain	170
Jumlah		3.691

Sumber : Dipetik dari daftar isian Monografi Desa Sebatu.

Berdasarkan Tabel 2.2 di atas dapat disimpulkan bahwa semakin berkembang dan semakin banyak beralih kehidupan masyarakat dari segi petani ke industri khususnya industri kerajinan. Telah disebutkan di atas, Desa Sebatu telah mengembangkan potensinya barang antik. Sedangkan Desa Batubulan pada mulanya mata pencahariannya, fasilitas menguntungkan hidupnya pada sektor pertanian. Setelah Desa Batubulan berkembang sebagai daerah pariwisata, pembangunan kepariwisataan di daerah ini dilakukan dan mengembangkan, mendayagunakan sumber dan potensi pariwisata yang ada menjadi kegiatan ekonomi, seperti berkembang dalam tarian barong, yang diandalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha sebagai lapangan kerja, terutama bagi masyarakat Desa batubulan. Adapun perincian penduduk menurut mata pencahariannya dalam tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3
DATA PENDUDUK DESA BATUBULAN
MENURUT JENIS MATA PENCAHARIANNYA

NO. URUT	JENIS USAHA	JUMLAH KESELURUHAN (ORANG)
1.	Petani	1.529
2.	Peternak	14
3.	Pelukis	8
4.	Pemahat	207
5.	Penganyam	5
6.	Industri Kerajinan	277
7.	Dokter	11
8.	Bidang	9
9.	Perawat	8
10.	Hakim	1
11.	Peg. Neg. lainnya	356
12.	ABRI	29
13.	Pensiunan	32
14.	Pegawai swasta/Art shop/pedagang	1.081
15.	Tukang/buruh	665
16.	Bengkel sepeda motor/arloji	14
17.	Tukang Jarit	109
18.	Sopir dan lain - lain	346
	Jumlah	4.071

Sumber : Dipetik dan diolah dari statistik Desa Batubulan.

Berdasarkan Tabel 2.3 di atas, mata pencaharian penduduk di Desa Batubulan sudah berkembang dibidang industri kerajinan, pemahat, pegawai Art Shop. Semua itu menandakan bahwa sudah adanya perkembangan pariwisata di Desa Batubulan. Sebagai Desa Kunjungan Wisata yang menyiapkan atraksi-atraksi seni, yang sifatnya kontemporer dan juga barang yang meniru bunga-bunga seperti bunga leli, tunjung, pohon pisang dari kayu, buah-buahan yang tampak seni dan cukup menarik. Lebih mendalam merupakan daya tarik. Desa Sebatu sebagai Desa Kunjungan Wisata. Lebih mendalam akan dilihat dampak pengembangan pariwisata di Desa ini pada Bab V berikut ini.

2.3 PENDIDIKAN

Perkembangan potensi pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu : manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, disiplin, kerja keras, mandiri cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.

Mengacu pada tujuan di atas maka sudah sewajarnya potensi pendidikan di Kelurahan Ubud, di Desa Batubulan dan Desa Sebatu harus mampu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas manusia mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di Kelurahan Ubud, Di Desa batubulan dan Desa Sebatu.

Di Kelurahan Ubud, di Desa batubulan dan Desa Sebatu faktor pendukungnya adalah : faktor yang strategis, kesadaran masyarakat dalam arti penting pendidikan bagi anak-anak mereka, ada kemampuan matrial untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan sarana/prasarana yang meningkat untuk mengembangkan dan pembinaan tersebut.

Di Kelurahan Ubud, Di Desa Batubulan dan Desa Sebatu faktor tersebut di atas sangat menentukan perkembangan pendidikan. Khusus untuk Kelurahan Ubud, sejak tahun 1915 telah berdiri SR/SD. Perkembangan selanjutnya fasilitas pendidikan cukup memadai. Sarana pendidikan yang ada seperti : (1) Sekolah Dasar Unit; (2) SMP 3 buah; (3) SMTA 3 buah; (4) Taman

kanak - kanak 2 buah. Di Kelurahan Ubud pendidikan non formalnya dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan non formal, LKMD di Kelurahan Ubud cq Sie dPendidikan telah mengupayakan penggarapan melalui : (1) kejar paket A; (2) kejar pamong; (3) kursus-kursus lainnya; (4) adanya Yayasan seperti : Yayasan Ratna Wartha.

Kalau dibandingkan dengan 5 tahun yang lalu perkembangan pendidikan di Kelurahan Ubud sampai saat ini sangat meningkat. Berdasarkan data pendidikan di Kelurahan Ubud dalam tahun ajaran tahun 1984/1985 sampai dengan tahun 1989/1990 dapat disimpulkan bahwa semua anak-anak usia sekolah mendapatkan pendidikan dasar. Mengenai data pendidikan tersebut di atas dapat di lihat pada tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4
PENDUDUK DI KELURAHAN UBUD MENURUT PENDIDIKAN

NO. URUT	NAMA SEKOLAH/TINGKAT PENDIDIKAN	TAHUN 1984/1985	TAHUN 1989/1990
1.	Belum Sekolah (0-4 Tahun)	816	561
2.	Tidak Sekolah	2.445	860
3.	T.K	62	83
4.	Tamat SD	969	1.117
5.	Sekolah SD	1.309	768
6.	Drop Out SD	335	-
7.	Tamat SMTP	168	1.480
8.	Drop Out SMTP	39	18
9.	Sekolah di SMTP	348	411
10.	Tamat SMTA	410	776
11.	Duduk di SMTA	271	482
12.	Drop Out SMTA	18	14
13.	Masih Kuliah	127	231
14.	Tamat Akademi/PT	49	137
Jumlah		7.456	6.855

Sumber : Di petik dan diolah dari Monografi Kelurahan Ubud Tahun 1990.

Berdasarkan tabel 2.4 di atas pendidikan sudah mulai mendapat perhatian bagi masyarakat. Perlu pula dijelaskan tahun 1984/1985 yang tidak sekolah cukup tinggi, karena ada usia lanjut. Droup Out anak-anak semakin rendah, karena ada kesadaran masyarakat, bahwa pendidikan cukup penting untuk ikut mengembangkan pariwisata di Desa Ubud khususnya sebagian masyarakat hidup dari industri pariwisata.

Begitu juga sejak tahun 1915 di desa Batubulan telah ada pendidikan Dasar/SD, yang pendidikannya hampir sama dengan di Kelurahan Ubud yaitu : merupakan desa transisi rural urban. Pendidikan masyarakat Desa Batubulan masih dalam tarap berkembang dan merupakan suatu kemajuan terutama dengan munculnya perkembangan pariwisata di Desa ini. Sarana pendidikan yang ada seperti : (1) Sekolah Dasar 3 unit; (2) Taman Kanak-kanak 1 unit; (3) SMP 1 unit; (4) SMA 1 unit. Taman Kanak-kanak, SMP, SMA, yang dikelola oleh : Yayasan Cila Candra : (5) dengan munculnya sekolah Seni Tari. Sedangkan pendidikan non formalnya, LKMD di desa Batubulan juga melaksanakan melalui : kejar padet A dan lain sebagainya. Kemajuan pendidikan membawa persepsi perubahan masyarakat, di mana pendidikan merupakan kunci utama dalam mensukseskan hidupnya. Persepsi yang bertalian dengan desa sebagai desa Kunjungan yang letaknya strategis dengan pertunjukan tarian barongnya, masih tetap memperlihatkan Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Daerah Bali, khususnya Desa Batubulan.

Sedangkan gambaran pendidikan di Desa Sebatu hampir sama dengan Desa Batubulan, maka dari itu tidak diuraikan secara mendetail. Hanya sedikit secara terperinci penduduk menurut pendidikan Desa Sebatu adalah seperti terlihat dalam tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5
PENDUDUK DESA SEBATU MENURUT PENDIDIKAN

No. Urut	Nama Sekolah/Tingkat	Sedang-sedang (Orang)	DO (Orang)	Tamat (Orang)
1.	Taman Kanak-kanak 59	-	-	-
2.	Sekolah dasar	789	23	491
3.	SMTP	207	12	134
4.	SMTA	144	3	122
5.	Perguruan Tinggi	68	-	-
6.	Diploma	4	-	-
7.	Sarjana Muda	3	-	-
8.	Sarjana	-	-	17

Berdasarkan tabel 2.5 di atas pendidikan di desa Sebatu sedang mengalami perkembangan dan sekarang masyarakat masih mementingkan kebutuhan dasar, seperti mendapat hasil kerja untuk makan, pangan - sandang, keuntungannya. Sehabis tamat SMTP, SMTA, langsung mengadu nasib menjadi pengrajin.

2.4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sudah merupakan pembicaraan umum dan dapat dirasakan oleh setiap orang yang berkunjung ke Bali bahwa pulau Bali kaya dengan hasil karya dan nilai-nilai Budayanya sebagai perwujudan dari pada cipta rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Wujud dari kekayaan dalam segala bentuknya yang mempesona dan yang tersebar diseluruh daratan pulau Bali telah memberikan suatu inspirasi yang segar dan terkesan mendalam bagi setiap penggunanya. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa lokasi penelitian meliputi Desa Ubud, Desa Sebatu, Desa Batubulan.

Sistim budaya yang menata masyarakat Bali berlandaskan konsep dualitis yakni konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dengan kepercayaan orang Bali. Konsep dualitas tersebut terwujud dalam tata arah yaitu : kaja - kelod (*utara - selatan*) dikaitkan dengan gunung - lautan ; luan - teben; suci tidak suci ; niskala - sekala dan sebagainya. Segala sesuatu yang bersifat suci dikategorikan sakral, akan menempati letak di bagian kaja, (utara).

Secara ringkas akan kami uraikan mengenai sejarah desa Ubud, menurut penjelasan informasi Tjokorda Gde Agung Suyasa, Puri Saren Kauh Ubud, beliau mengutip perjalanan Rsi Markandya dari gunung Raung di Jawa ke Bali, dalam proses penyebaran agama Hindu. Mpu Markadya mendirikan pemukiman yang disebut dengan Sarwa ada, letaknya di sebelah Utara bukit yang sekarang di sebut dengan Desa Taro. Dua buah sungai melintasi Desa Ubud yaitu sungai wos Barat dan Sungai Wos Timur. Pertemuan kedua sungai tersebut bernama Campuan.

Makna dari pada "Wos atau Uos ngaran" Usadi dan "Usadi ngaran" Usada dan Usada ngaran Ubad. Dari kata "ubad" ini ditranskripsikan menjadi "Ubud". Struktur masyarakat kemudian diorganisir dalam bentuk kerajaan, raja pertama di desa ini adalah : Tjokorda Gde Putu Kandel. Sejak tanggal 1 Juli 1938 diubah menjadi punggawaan, punggawa pertama adalah : Tjokorda Rake Sukawati dan diabdikan dalam bentuk monumen. Mengenai status Keprebekelan Desa Ubud dimulai sekitar tahun 1922, sebagai prebekelan pertama adalah : Tjokorda Gde Rai Darmawan. Sejak tanggal 1 Januari 1981 Keprebekelan desa Ubud berubah statusnya menjadi Kelurahan Ubud dan sebagai Kepala Kelurahan Pertama adalah : Tjokorda Gde Rai Darmawan.

Sistim kekerabatan masyarakat Bali, sistim kekerabatan mempunyai fungsi yang cukup kompleks dan meliputi segi-segi kehidupan, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern. (Geriya dkk, 1986 : 26). Jenis-jenis kelompok kekerabatan di atas merupakan wadah yang mengorganisir dan mengaktifkan kegiatan gotong - royong dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Suatu kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah lazimnya di Bali disebut dengan banjar, yang fungsinya dibedakan atas ; banjar adat dengan fungsinya dalam bidang adat dan agama, serta secara struktural menjadi bagian desa adat. banjar dinas fungsinya dalam bidang administrasi, serta secara struktural menjadi bagian dari desa dinas. Tingkat kerukunan, kegiatan sosial budaya; dengan adanya saling pengertian diantara anggota rumah tangga dan warga masyarakat, maka kerukunan semakin mantap ini terbukti dengan lancarnya gotong-royong, misalnya; gotong-royong perbaikan jalan, gotong-royong dibidang pertanian, gotong-royong di bidang keluarga, gotong-royong dibidang adat dan agama. Seluruh kegiatan tersebut dapat terselenggara berkat adanya loyalitas dan tingkat kerukunan yang tinggi. Lebih jauh kerukunan ini dapat dilihat dalam kegiatan sekaa Teruna dan Teruni Pemuda) di bidang orah raga, dengan adanya sarana lapangan yang terdiri dari ; lapangan sepak bola, volly dan bulu tangkis. Sedangkan kegiatan tradisionalnya, masyarakat Ubud bertekad tetap memelihara kelestarian seni budaya Bali. Maka berbagai usaha kegiatan dibentuk dikembangkan seperti ; (1) Yayasan Ratna Wartha; (2) Yayasan Darma Seni; (3) Yayasan Mudra Suwara; (4) Yayasan Bina Wisata. Mengenai kegiatan dalam berbagai bidang seni terdiri dari : (1) sekaa seni lukisan; (2) sekaa seni kerawitan; (3) sekaa seni tabuh; (4) sekaa seni tari.

Faktor - taktor lain yang mendukung tercapainya tingkat kerukunan dan kemakmuran warga masyarakat desa Ubud, adanya hal-hal sebagai berikut; (1) adanya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), rumah sakit Dharma Usada Ubud, BKIA dan Pos Yandu 14 buah; (2) jalan aspal yang menghubungkan Desa Ubud dengan pusat Kota Pemerintah dan lain sebagainya; (3) sarana transportasi; (4) sarana komunikasi yang terdiri dari : radio 1.136 buah, TV 686 buah, Telepon 48 buah, koran pusat 89 buah, koran lokal 171 buah, majalah 139 buah, perpustakaan 4 buah, kelompok capir 2 buah, kelompok sadar wisata 1 buah; (5) sarana air minum ledeng dan sumur hampir seluruh kepala keluarga (rumah tangga) sudah ada.

Pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali umumnya, Khusus di Desa Ubud sangat besar. Seperti umumnya di Bali, demikian pula

Desa Ubud Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu : tatwa, susila dan upacara, memberikan corak khas bagi identitas masyarakatnya. dalam masyarakat Desa Ubud masih tampak dengan jelas kepercayaan animisme. Salah satu wujud dari kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas luar dalam bentuk pemjaan leluhur di kalangan masyarakatnya. Kepentingan baik dalam masyarakat Bali pada umumnya maupun dalam masyarakat Desa Ubud adalah : apa yang disebut pancacradha yang mencakup : (1) Percaya adanya satu Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi; (2) percaya terhadap konsep atman (roh abadi) ; (3) percaya tentang punarbawa; (4) percaya adanya hukum karma; (5) percaya akan adanya moksa. Pengaruh kepercayaan dalam masyarakat Desa Ubud amat besar. Salah satu wujud dari pengaruh ini tampak dalam konsepsi dan aktifitas upacara yang muncul dalam frekwensi yang tinggi dalam kehidupan masyarakatnya, baik upacara yang dilaksanakan oleh kelompok kerabat maupun oleh komonitas. Hal ini juga disebabkan adanya dorongan moral bahwa dengan lebih banyak melakukan yadnya rejeki akan murah dan mudah didapat. (*Monografi Ubud 1990; 100*). Keseluruhan jenis-jenis upacara tersebut digolongkan kedalam lima macam yang disebut Panca yadnya yaitu : (1) Manusa Yadnya, meliputi upacara dalam hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa; (2) Pitra yadnya merupakan upacara yang ditujukan pada roh-roh leluhur, kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur; (3) Dewa yadnya, merupakan upacara-upacara pada pura-pura maupun kuil keluarga; (4) Resi Yadnya, merupakan yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta; (5) Bhuta Yadnya, meliputi upacara yang ditujukan kepada Bhuta dan kala, yaitu roh-roh disekitar manusia yang dapat mengganggu (Bagus, 1971 : 301). Setiap anggota masyarakat Bali umumnya, khususnya Desa Ubud patuh terhadap kewajiban yang berkaitan dengan kepentingan adat dan agama. Kehidupan sosial budaya Desa Ubud yang masih kuat/tradisional merupakan daya tarik bagi wisatawan. Seperti dijelaskan oleh masyarakat Desa Sebatu pernah mendapat penghargaan seni dari pemerintah. Bakat seni inilah yang sekarang dicurahkan pada pengembangan ide-ide untuk membuat berbagai macam barang kerajinan yang cukup seni dan menarik sebagai barang cendramata bagi wisatawan.

Selanjutnya mengenai latar belakang sosial budaya Desa Sebatu sebagai Desa sampel yang bersifat penunjang dalam penelitian ini akan diuraikan secara ringkas yang tidak lepas dari asal-usul Desa Sebatu. mengenai nama Sebatu dikaitkan dengan cerita yang termuat dalam lontar Usana Bali yaitu cerita Mayadanawa. Ketika terjadi peperangan antara Mayadanawa dengan Bhatara Indra, di mana Mayadanawa mengalami kekalahan, ia lalu melarikan diri ke arah Utara. Ketika tiba di suatu tempat mungkin karena kepayahan, musuh tetap mengejar kakinya terpeleset pada batu. Dalam bahasa Bali terpeleset berarti nyauh berasal dari sauh. Karena terpeleset pada batu (*bahasa Bali nyauh di batune*). Kemudian tepat mpat ini disebut sauh batu; dalam masa perkembangannya kata "sauh batu" mengalami perubahan sehingga menjadi Sebatu.

Diatas telah diuraikan bahwa Desa Sebatu sebagai desa penunjang, sebagian besar hidupnya sebagai pengerajin. Selain menjadi pengerajin, memang ada pula sebagai petani, dan sebagai pegawai negeri. Khusus mengenai masalah sistem kekerabatan dan sistem sosialnya tidak perlu kami uraikan lagi, karena hampir sama dengan di Desa Ubud. Dalam aspek keagamaan dapat diketahui adanya pemeliharaan bangunan suci milik komunal (desa) seperti Pura Dalem, Desa dan Pura Pusah. Pura keluarga (*dadia*) dan Pura milik perseorangan lainnya yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap leluhur atau pemujaan terhadap manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, semuanya ini sebagai bakti bahwa masyarakat Desa Sebatu khususnya memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap agama Hindu. Setiap anggota masyarakat Desa Sebatu patuh terhadap kewajiban yang terkait dengan kepentingan adat dan agama.

Mengenai latar belakang sosial budaya Desa Batubulan sebagai desa penunjang dalam penelitian belum bisa diuraikan sejarah desanya, karena belum ada data yang pasti. Pada prinsipnya Desa Batubulan mempunyai latar belakang yang sama dengan Desa di Kelurahan Ubud dan Sebatu. Dengan memperhatikan jumlah tempat pemukiman yang permanen yang ada Desa Batubulan berdasarkan data potensi jumlah penduduk 8713 orang berasal dari 1772 kepala keluarga, membuktikan telah terwujudnya tipe keluarga/tipe

rumah tangga yang kecil bahagia, sehat dan sejahtera, sesuai dengan anjuran pemerintah dalam program Keluarga Berencana (KB). Sehingga interaksi sosial antara rumah tangga dan antar warga masyarakat Desa Batubulan sangat lancar dan baik komunikasinya. Dengan demikian menandakan sadar kerukunan sudah tinggi. Maka kegiatan sosial dalam pelaksanaannya sangat baik seperti pada saat kegiatan gotong-royong memperbaiki/membersihkan tempat ibadah, mengantar mayat ke kuburan dan lain sebagainya. Kegiatan budaya juga sudah mantap terbukti dengan adanya kelompok kesenian seperti : (1) sekaa barong; (2) sekaa Teruna-teruninya yang kegiatan sosialnya terwujud dalam kegiatan olah raga dengan sarana yang berupa tempat suci Pura. Latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Batubulan terutama, daerah seni yang diekspresikan pada kesenian barong dengan seni patung padas, berawal dari kehidupan ritual keagamaan. lama kelamaan berkembang sebagai atraksi untuk wisatawan.

BAB III

OBJEK WISATA DAN ATRAKSI WISATA

Bali sudah dikenal oleh Dunia sejak tahun 1920 sebagai daerah tujuan wisata dan saat itu banyak orang-orang asing datang ke Bali untuk menyaksikan dan menikmati keindahan alam dan keramah-tamahan penduduk. Kesan-kesan yang diperoleh dijadikan bahan acuan menyebut pulau Bali dengan berbagai julukan antara lain seperti De Jong Hollands, Nusaning Nusa dan Puncaking Gunung Island of Paradise, Island of Gods, The Morning of the World The Interesting Peacefull Island dan sebagainya. Pemerintah Daerah Bali, melalui peraturan Daerah Tingkat I Bali nomor 9 tahun 1990, telah menggariskan suatu kebijaksanaan yang mengatur tentang Pariwisata Budaya yaitu Pariwisata yang bersumber pada kebudayaan dan keindahan Alam pulau Bali yang merupakan modal dasar bagi kepariwisataan yang harus dibina, agar dapat berkembang secara sehat dan dapat dipertahankan nilainya dari ciri-cirinya yang khas dalam persinggungan dengan pesatnya pengaruh dari kebudayaan asing. Di dalam hakekat Kepariwisata, terdapat suatu tatanan jaringan proses pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan teknologi serta kegiatan yang saling mempengaruhi untuk menarik dan melayani Wisatawan. Sistem pengembangan kepariwisataan di Bali, telah dikaitkan dengan suatu kondisi "Bali sebagai Pusat Pengembangan Kepariwisata bagian tengah dan pengembangan Pariwisata Budaya. Dalam hubungan dengan penulisan ini, dipergunakan tiga Desa sebagai sample, yang dianggap dapat mewakili gambaran obyek wisata dan atraksi Wisata di Bali sebagai berikut : a. Desa Ubud Sebagai desa domisili. b. Desa Sebatu sebagai desa penunjang. c. Desa Batubulan sebagai desa kunjungan.

3.1 Obyek Wisata Alam

Pulau Bali sebagai salah satu tujuan Wisata di Indonesia memiliki potensi alam yang baik untuk dikembangkan. Potensi tersebut berupa kunikan dan kekhasan ekosistem fenomena atau gejala alam serta termasuk juga flora

dan fauna. Obyek wisata alam merupakan kesatuan bentangan alam/ ekosistem yang berwujud hutan dan lingkungan tata perkampungan dan tata pertanian serta lautan.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 20/Kpt-11/ 1993 pengolahan wisata alam, baik hutan maupun lautan yang berbentuk kawasan konservasi dikelola oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan pelestarian Alam untuk wilayah Taman Nasional dan Balai Perlindungan dan pelestarian Alam Bali untuk wilayah Hutan Wisata maupun cagar Alam.

Sistem pengelolaan ini mempunyai pengaruh positif bagi pengembangan wisata alam. Wisata Alam sebagai sub Sektoral Kepariwisata di Bali memiliki daya tarik yang berdasarkan tabel, ada dalam urutan yang kedua setelah kebudayaan Bali. Kondisi Alam daratan pulau Bali, memiliki keistimewaan yaitu perpaduan harmonis antara gunung, perbukitan, daratan, lintasan sungai, lintasan air pegunungan dan liku-liku pantai dengan bentangan lautan yang meluas, telah memberikan sentuhan rasa keindahan dan selanjutnya menumbuhkan inspirasi bagi yang sungguh-sungguh menghayati keberadaannya. Potensi alam daerah Bali tidak hanya menjadi suatu obyek pelengkap untuk dinikmati, juga telah mampu menjadi subyek pelengkap kehidupan manusia, khususnya pada spiritual manusia, terbukti adanya konsepsi, " Segara Gunung " yaitu suatu tradisi yang dijiwai oleh integrasi penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan alam lingkungan, untuk memohon kesuburan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Para seniman yang berdomisili di daerah Bali, khususnya seniman lukis lebih banyak mengungkapkan potensi alam dengan segudang pujian dan kehidupan sosial budaya masyarakat kedalam karyanya, hal ini membuktikan keadaan alam pulau Bali cukup komunikatif dengan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah bentuk ragam hias yang disebut papatran, yang merupakan media untuk ungkapan keselarasan manusia dengan alam.

Pepatran dengan produk seni yang berupa maniatur alam lainnya mempunyai arti penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik yang bertendesi material (sarana) seperti dalam dunia arstektur, tata busana dan sebagainya, maupun yang bertendesi spiritual seperti dalam ajaran-ajaran mistik, lukisan-lukisan" rerahajan " dan sebagainya.

3.1.1 Desa Ubud

Sebagai salah satu desa domisili para wisatawan Manca Negara, berdasarkan hasil penelitian lapangan, cukup mampu memenuhi kepentingan kegiatan wisata alam di samping kegiatan Wisata Budaya dengan atraksi kesenian dan atraksi budayanya. Berdasarkan letak Geografis Desa Ubud yang sangat strategis dan didukung oleh beberapa faktor seperti lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat administrasi wilayah Propinsi Bali, sedangkan berdasarkan data keadaan alam, sangat ditunjang oleh bentangan panorama perbukitan, pegunungan, tebing, lembah-lembah, dan dicelah-celahnya terdapat sumber mata air Telaga Campuhan dan Telaga Waja yang ditandingi aliran sungai yang bersumber dari Dam Ubud Di Tegallalang.

Areal persawahan seluas 53,70 % dari luas wilayah kelurahan Ubud seluruhnya mendapat aliran air dari kedua sumber mata air tersebut dan aliran sungai yang sumbernya dari Dam Ubud di Tegallalang. Disamping itu sumber air tersebut sangat mempengaruhi keadaan hidrografi daerah Ubud yang dikategorikan sebagai daerah basah, dan sekaligus mempunyai manfaat yang luas dan positif bagi penghijauan di wilayah tersebut.

Dalam kondisi yang demikian, dengan beberapa faktor penunjang alami lainnya termasuk bentuk daratan yang relatif rendah, bertebing terjal dengan ketinggian antara 250 - 360 meter dari permukaan air laut dan beriklim tropis lembab menyebabkan temperatur daerah Ubud tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin dan semua itu telah ikut menjadi sumber daya alam yang dapat menunjang kegiatan wisata alam.

Kandungan Alam berupa kehidupan fauna dan Flora yang terdapat pada masing-masing desa di wilayah Bali secara umum mempunyai persamaan, namun juga memiliki perbedaan yang sekaligus merupakan ciri khas desa atau wilayah tersebut. Jenis flora yang menghiasi wilayah daratan Ubud secara garis besar seperti : Ketangi (*Lagerstroemia Speciosa* Perr), Bunut (*Ficus Strictica* Miq), kunyit-kunyit (*Elacocarpus Glager* Bl), Cemara Geseng (*Casuarina Junghuhniana* Miq), Cemara Pandak (*Podocarpus Imbricartus* Bl), Beringin (*Ficus kurziking*) Cempaka Kuning (*Michelia Champaka*) dan berbagai jenis tumbuhan bunga.

Untuk Fauna, diwilayah Ubud terdapat kawasan hutan yang didiami oleh koloni kera, tepatnya di Pura Dalem Padang Tegal yang telah dibuka sebagai kawasan wisata alam. Disamping itu juga terdapat satwa-satwa lainnya sapi, babi, ayam, itik, kumbang, rusa dan sebagainya. Obyek inilah, telah dikembangkan menjadi obyek wisata alam di desa Ubud. Kelestarian kehidupan flora dan fauna sangat ditunjang oleh adat dan program terpadu lainnya antara masyarakat dengan Pemerintah yang dilatar belakangi upaya untuk mewujudkan Bali itu sebagai pulau Taman.

Masyarakat Ubud pada umumnya sangat memperhatikan masalah-masalah lingkungan hidup sebagai bagian dari wujud kegiatan dalam upaya menciptakan kebersihan dan kesehatan masyarakat. Gerakan kebersihan dilingkungan wilayah Desa Ubud, hampir seluruhnya digerakkan oleh masyarakat, seperti misalnya gerakan kebersihan untuk jalan desa, jalan umum dan bangunan umum, dilakukan dengan rutin setiap hari oleh beberapa orang petugas upahan yang di gaji oleh swadaya masyarakat dan dilengkapi beberapa truk pengangkut sampah yang juga swadaya masyarakat.

Disamping ditangani oleh petugas khusus, juga kegiatan kebersihan didesa Ubud langsung dikerjakan oleh masyarakat sendiri secara periodesasi, melalui program gotong-royong. Demikian pula air sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia distribusinya ditunjang oleh adanya mata air, sumur pompa/gali, bak air umum/kran umum dan kran keluarga dan kenyataannya telah mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya dalam perkembangan terakhir ini, masyarakat Ubud menyadari bahwa desanya telah menjadi daerah tujuan Wisata. terbukti adanya aktifitas masyarakat bekerja sama dengan yayasan Bina Wisata, yaitu yayasan yang dibentuk oleh beberapa anggota masyarakat setempat dengan melibatkan beberapa pimpinan tradisional, mengadakan kegiatan jenis tanaman hias dan pohon pelindung seperti chasia, merak dan lain-lainnya, demikian pula disepanjang jalan utama diperindah dengan menempatkan pot-pot bunga yang diatur demikian rupa sehingga dapat menimbulkan suasana yang asri.

Dengan demikian dapat dikatakan Ubud telah memenuhi syarat sapta pesona, dan berarti peluang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sangat besar, dengan perkataan lain dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

3.1.2 Obyek Wisata Alam Desa Sebatu.

Secara geografis desa Sebatu letaknya sangat strategis karena lokasinya terletak pada jalur jalan raya Denpasar-Kintamani atau Denpasar-Tampaksiring. Hal ini berarti desa Sebatu terletak pada jalur mata rantai obyek wisata di tengah pulau Bali ini. Panorama Alam yang membentang sepanjang jalan perjalanan seolah-olah membelah desa Sebatu menjadi dua bagian yang cukup memberikan kesan tersendiri. Di sela daratan yang bertingkat-tingkat terdapat aliran sungai yang airnya sangat jernih yaitu sungai Wos dan juga terdapat tiga buah mata air seperti sumber air yang pertama disebelah Timur laut Banjar Jasan. Sumber air yang kedua terdapat pada bagian Utara/Timur

Laut dusun Bonjaka tetapi letaknya dalam posisi agak kebawah dan curam, dan sumber air yang ketiga terdapat diantara Banjar Pujung Kaja dan Sebatu dengan kedalaman sampai mencapai sekitar 50 meter lebih.

Perpaduan antara aliran air sungai Wos ini, dengan beberapa sumber mata air yang terdapat di bagian ulu wilayah Sebatu ini menyebabkan di bagian hilir aliran air yang sudah menyatu dari berbagai sumber, sangat deras dan volumenya agak besar. Berdasarkan laporan dari petugas subak desa Sebatu, terdapat beberapa buah lagi mata air terselip dicelah tebing dan lembah berjumlah sekitar 30 buah. Hal ini sangat jelas, dengan melihat ke segala arah kita dapat disaksikan banyak cucuran air dengan kejernihan yang sempurna, mengalir tak hentinya mengalunkan suara gemericik. Semuanya itu dapat menimbulkan semangat hidup dan segala pujian lain dapat timbul setelah menikmati panorama tersebut.

Sudah dapat dipastikan bahwa desa Sebatu mempunyai tingkat kesuburan tanah yang cukup merata, disamping didukung dengan adanya mata air, juga sepanjang tahun curah hujan stabil. Bagi orang yang berwisata alam, desa Sebatu pasti siap memberikan kenyamanan alami seperti hawa sejuk yang ditimbulkan dari hamparan hijau hutan, tegalan, persawahan dan berbagai jenis flora lainnya yang sengaja di tanam di pinggir jalan sebagai peneduh.

Kesuburan tanah desa Sebatu ini, telah banyak memberikan keberuntungan bagi kehidupan manusia di dalam usahanya meningkatkan tarap hidup dan kesejahteraan. Misalnya melalui usaha pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan dari berbagai sektor lainnya. Jenis flora yang hidup diwilayah ini, tidak saja berfungsi sebagai hamparan permadani alam, juga merupakan tanaman budidaya rakyat untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Jenis fauna yang terdapat diwilayah ini yang populasinya dikembangkan melalui budidaya peternakan rakyat seperti : sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, ayam, itik dan aneka ternak lainnya.

Masyarakat Bali, mempunyai pandangan yang sangat luas tentang alam termasuk didalamnya usaha pembudidayaannya sehingga dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi alam dan lingkungan senantiasa diwujudkan baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun dalam bentuk kegiatan gotong-rojong dengan sistem banjar, desa adat atau desa pekraman. Desa Sebatu di dalam awig-awig desa, telah menggaris bawahi pandangan yang demikian dan Pemerintah di dalam lomba desa kegiatan semacam ini dipakai sebagai salah satu tolok ukur kemajuan desa.

Perkembangan kepariwisataan di daerah Bali, telah memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan perkapita masyarakat.

Masyarakat desa Sebatu semakin menyadari, alam dan lingkungan di wilayah desanya ikut memberikan andil di dalam meningkatkan mutu nilai harkat dan martabat dirinya, yang tadinya mengandalkan uang dari kegiatan sebagai "buruh" (tenaga kerja tak terdidik), sekarang telah banyak bekerja secara mandiri, mensuplai hasil pertanian kedesa lainnya, terutama dikawasan industri pariwisata. Keindahan alam Sebatu yang paling menarik adalah panorama sawah yang pematangnya ditata rapi, bersih berteras dan berundak-undak, dilatar belakangnya lambaian pohon nyiur dengan hawanya yang sejuk. Disamping jalan menuju Sebatu banyak wistawan yang terpesona melihat keindahan panorama persawahannya. Penduduk cukup merasa puas terhadap kehidupan flora dan fauna di daerah ini karena telah memberikan kemudahan di dalam penyediaan bahan lauk pauk untuk konsumsi wisatawan yang datang ke daerah ini. Disamping itu rangkuman kehidupan flora yang tumbuh menyebar, telah memberikan kesan tersendiri dan seolah-olah menitipkan pesan kepada kita untuk senantiasa menjaga kelestariannya.

3.1.3 Obyek Wisata Alam Desa Batubulan.

Sumber daya alam yang dapat ditawarkan untuk kepentingan kegiatan wisata alam adalah areal persawahan yang tertata rapi secara alamiah. Ekologi alam masih menyuarakan keasrian yang didukung oleh pemanfaatan areal persawahan seluas 61% dari seluruh wilayah desa Batubulan dan selebihnya pemanfaatan wilayah untuk tegalan, perumahan dengan jarak renggang yang cukup berjauhan antara satu dengan yang lainnya, dan sebagian kecil penggunaan tanah untuk pembangunan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi.

Desa Batubulan, juga merupakan daerah yang subur, melihat data kandungan air tanah cukup besar lebih kurang 10 liter per detik dengan keadaan curah hujan rata-rata 117,10 mm. Sebagai wilayah yang masih berdekatan dengan daerah pegunungan, perbukitan, desa Batubulan memiliki sumber air yaitu aliran sungai Wos dan dari mata air berjumlah 6 mata air seperti Puduk Harum, Beji Agung, Tirta Empul dan Manik Toyo. Sumber air tersebut telah menjadikan sumber air untuk kebutuhan irigasi pertanian.

Pada hakekatnya wisata alam secara tersendiri terutama lingkungan alam yang ditawarkan sebagai obyek, belum mantapnya. kehidupan floranya seolah-olah memberikan salam selamat datang kepada para wisatawan yang memasuki obyek wisata bagian Timur pulau Bali ini, Wisatawan akan mulai merasakan kualitas kenyamanan desa pegunungan yang asri dan murni, sehingga dapat mengimbangi ketegangan yang mungkin timbul setelah beberapa waktu melewati wilayah perkotaan yang sudah dapat di bilang telah memasuki tingkat pencemaran terentu.

3.2 Obyek Wisata Budaya.

Pengertian dari obyek wisata budaya adalah sebagai berikut :

- (1) Perwujudan ciptaan manusia yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti monumen-monumen, museum, kerea khas, dan lainnya.
- (2) Tata hidup yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan seperti pola hidup masyarakat petani, kehidupan pasar rakyat, upacara adat dengan pranata-pranatanya, pola hidup masyarakat pedesaan, kehidupan nelayan, pengangkutan tradisional dan sebagainya.
- (3) Seni Budaya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti Seni tari rakyat yang khas, lukisan, kerajinan tangan dan sebagainya.
- (4) Sejarah bangsa yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti kepastakaan tertentu, candi, monumen, yang daya tariknya lebih ditekankan pada bendanya itu.

Jadi yang dapat dipandang sebagai obyek wisata Budaya adalah semua peninggalan Budaya yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Pariwisata di Bali mempunyai corak yang khusus yaitu Pariwisata Budaya. Ruang lingkup kata " Budaya " disini adalah kebudayaan Bali yang dijiwai oleh faktor keagamaan yakni Agama Hindu merupakan sumber pancaran dari pola budaya Masyarakat Bali, karena semua kehidupan masyarakat Bali adalah bersumber dan mempunyai hubungan dengan kehidupan Agama Hindu di Bali. Pelaksanaan pengamalan Agama Hindu di Bali adalah unik dan tidak dapat dipisahkan dengan tata kehidupan masyarakat Bali yang mempunyai identitas masyarakat sosial religius.

Berdasarkan data yang disusun oleh Universitas Udayana tahun 1973 perihal urutan daya tarik kunjungan Wisatawan asing ke Bali adalah :

- (1) Daya tarik kepada Kebudayaan Bali 54,54 %
- (2) Daya tarik kepada Kehidupan alam 20,46 %
- (3) Daya tarik kepada Keramahtamahan 18,18 %
- (4) Daya tarik kepada lain-lain dalam aspek sosial kemasyarakatan 6,82 %

Dengan demikian dalam dunia kepariwisatawan, sangatlah tepat Pemerintah Daerah Bali melalui peraturan Daerah nomor 3 tahun 1974 telah menggariskan suatu kebijaksanaan dalam bidang kepariwisataan yang dikembangkan adalah Pariwisata Budaya. Kebudayaan Bali mencakup pengertian yang luas meliputi segala aspek kehidupan masyarakat di Bali seperti . Agama, seni lukis, seni pahat, kerajinan tangan, seni bangunan, seni sastra, seni suara, seni tari, seni tabuh dan tata kehidupan masyarakat. Semua aspek-aspek kebudayaan itu erat bersangkutan paut dengan ajaran-ajaran Agama Hindu sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali adalah refleksi dari pancaran agama Hindu yang di anut oleh masyarakat Bali.

Seni tari dan tabuh yang dimiliki atau diwarisi oleh masyarakat Bali dari generasi terdahulu, coraknya bersumber pada Agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Agama memberikan ilham kepada seniman penciptanya, sehingga keseluruhan karya ciptanya mendapat "taksu" atau wibawa (*nilai-nilai spiritual*) Disamping itu gerak dinamika mempunyai hubungan erat dengan adat istiadat Bali, karena adat dan agama terjalin erat didalam sosial kemasyarakatan Bali. Adat sebagai lembaga kemasyarakatan, menata kehidupan beragama melalui wujud pranata-pranata sosial, dan sangat ditaati oleh anggota masyarakat Bali. Mereka yakin pelanggaran didunia kenyataan (*sekala*), akibatnya akan terjadi juga di dunia Gaib (*niskala*).

Kehidupan seni rupa pada masa lampau dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan purbakala baik dari jaman prehistori maupun dari jaman sejarah Bali kuna. Peninggalan seperti Nekara besar yang tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng, patung-patung yang banyak tersimpan di Pura Tegeh Kuripan Penulisan, Candi-candi di Gunung Kawi Relief yang terdapat di Yeh Pulu Bedulu dan beberapa Pura Kuna lainnya di Bali banyak menyimpan prasasti-prasasti, dan arca-arca kuna yang semuanya mencerminkan kehidupan seni rupa yang anggun. Relief yang menghiasi bangunan Pura berupa ukiran papatran, juga merupakan wujud supremasi seni rupa yang ber "taksu". Dan banyak lagi produk lukisan masyarakat Bali dan masing-masing produk lukisan, mempunyai fungsi tertentu dalam tradisi sosial dan ritual keagamaan.

Dengan datangnya Belanda di Bali, bersamaan itu pula berdatangan pelukis-pelukis barat seperti Rudolf Bonnet, dari Jerman dan Walter Spices dari Jerman sekitar tahun 1930 serta beberapa pelukis lainnya dari beberapa negara Eropa, yang semua telah sedikit mempengaruhi sistem Dunia seni rupa di bali, namun belum mempengaruhi akar budaya dari nilai lukisan.

Seni sastra, juga salah satu unsur dari produk kesenian Bali. Hasil kesusastraan tersebut ditulis di atas lempengan tembaga (prasasti), batu (sila prasasti) dan lebih banyak lontar, sarat dengan berbagai ilmu pengetahuan baik yang bersifat pengetahuan murni maupun bersifat terapan. Seluruh aspek kehidupan manusia baik secara biologis, sosial, kultur keagamaan dan sampai dunia gaib, di muat dalam berbagai lontar.

Keberadaan lontar di Bali, cukup terpelihara dengan baik dan malahan oleh masyarakat lontar warisan tersebut dibuatkan tempat khusus dan diupacarai sebagai ritual keagamaan. Pemerintah Daerah Bali, sekarang ini telah mendirikan suatu badan khusus menangani masalah pemeliharaan khasanan kesusastraan Bali ini, melalui Pusat Dokumentasi Budaya Bali, ternyata kehadirannya cukup memberikan pengaruh positif bagi kelestarian hasil kesusastraan Bali.

Walaupun sekarang ini integritas globalisasi di Bali sudah dapat dikatakan tinggi, namun tradisi-tradisi " *makekawin*, " *mekidung* ", pembacaan-pembacaan karya sastra dalam lontar, tetap dilaksanakan, hampir di masing-masing Banjar di desa di Bali memiliki perkumpulan yang demikian.

Masyarakat Bali dikelompokkan dalam suatu wadah berdasarkan atas kesatuan wilayah yang disebut desa. Disamping sebuah desa, juga merupakan kesatuan adat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diikat oleh " *Kahyangan Tiga* " (*tiga jenis pura perwujudan manifestasinya Tuhan sebagai pengatur lahir, hidup dan mati*).

Di samping pengelompokan secara mendasar seperti tersebut, juga ada beberapa pengelompokan lainnya yang bermotif kepentingan masyarakat seperti : subak, sekaa-sekaa dan kelompok fungsional lainnya.

Pada prinsipnya semua aspek kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari pengejawantahan Agama Hindu yang dipeluknya. Penggerak utama dari dinamika masyarakat Bali yang sosial religius adalah pelaksanaan "*Panca Yadnya*" yaitu suatu ibadah suci agama dalam hal melaksanakan pengorbanan suci atas dasar pengabdian diri sebagai makhluk Tuhan.

3.2.1 Obyek Wisata Desa Ubud.

Desa Ubud adalah sebuah kelurahan, termasuk wilayah daerah Tk. II Gianyar. Ubud menjadi terkenal dikalangan wisatawan karena memiliki berbagai daya tarik. Sehingga kini merupakan daerah lokasi wisatawan dari manca negara. Ubud diperkenalkan kepada dunia luar oleh dua orang pelukis Barat yang telah terkenal yaitu *Walter Spies dan Rudolf Bonnet*.

Di tengah kota Ubud, berdiri kokoh sebuah puri sebagai pusat kerajaan jaman dahulu yang kini sebagian telah dijadikan hotel bernama "Hotel Puri Saraswati" yang mencerminkan pola puri menurut Arsitektur Tradisional gaya Bali, dan dihiasi oleh hiasan-hiasan pematran tipe Bali yang indah. Didepan Hotel Puri Saraswati itu terdapat kolam yang dihiasi oleh bangunan berukir dan di dalam kolam tersebut terdapat bunga teratai yang berwarna warni. Di sebelah Barat Hotel Puri Saraswati berdiri sebuah museum Lukisan yang bernama "*Museum Puri Lukisan*". Di dalam Museum itu terdapat lukisan-lukisan indah hasil karya seniman-seniman muda yang berdomisili di Desa Ubud. Dan kurang lebih 500 meter dari Puri Ubud arah Barat, terdapat hotel yang terletak dipinggir jalan diseberang jembatan, namanya hotel Campuan yang di bangun pada tebing-tebing dipinggir sungai. Semua bangunan menghadap ke sungai yang ada jauh di bawah dengan aliran

sungai yang jernih, sehingga dapat memberikan lukisan panorama yang indah.

Pada mulanya Hotel Campuan itu bekas tempat tinggal pelukis Walter Spies. Disebelah Selatan Hotel Campuan terdapat sebuah Bungalow yang indah tempat tinggal pelukis Amerika bernama Antonio Blanco yang mempunyai koleksi lukisannya sendiri. Di muka Puri Ubud ada jalan ke Selatan menuju ke Pura Dalem Padang Tegal, berjarak lebih kurang 500 meter. Disekitar Pura adalah hutan kecil yang banyak dihuni oleh sejumlah kera yang berkeliaran.

Fasilitas untuk kepentingan pelayanan wisatawan hampir seluruhnya tersedia seperti Home Stay (penginapan), restoran, sejumlah toko kesenian, Art Gallery dan lainnya. Hal ini telah menjadi daya dukung yang kuat bagi perkembangan kepariwisatawan di Desa Ubud.

Jenis Kesenian Yang Terdapat di Desa Ubud

Desa Ubud telah menjadi terkenal dikalangan dunia kepariwisatawan, karena banyak penduduknya berbakat seni terutama sekali lukis. Ubud yang terbagi menjadi 13 lingkungan banjar adat, sebagian besar rakyat terlibat dalam berbagai seni, di antaranya seni lukis, seni tari, seni tabuh, seni patung, seni vokal tradisional (makakawin dan mekidung) dan berbagai jenis kesenian lainnya, yang secara keseluruhan dipancarkan dari Agama Hindu dianut rakyatnya.

Dengan demikian aktivitas seni, merupakan subsistem dari keseluruhan hidup masyarakat, mencerminkan kepribadian masyarakat. Berbagai pendapat yang mengatakan mutu tinggi yang terdapat dalam karya seni masyarakat yang terdapat dalam karya masyarakat yang bernafaskan agama Hindu.

Jenis-jenis kesenian yang ada di Desa Ubud antara lain :

(1) Seni Lukis.

Aktivitas seni lukis yang sebelumnya didorong oleh kewajiban adat dan Agama, dan setelah kedatangan tokoh-tokoh asing seperti pelukis kenamaan dari Belanda yang bernama Rodolf Bonnet dan Walter Spices dari Jerman telah membawa perkembangan baru.

Sejak itu telah terjadi perubahan corak yang kemudian disebut corak Ubud. Sekitar tahun 1927 terbentuklah perkumpulan "Pita Maha" atas anjuran Rudolf Bonnet, Walter Spices dan Cokorda Gde Agung dari Puri Ubud, fungsinya menggalakkan aktifitas seni dikalangan masyarakat Ubud. Walaupun lukisan-lukisan seniman Ubud masih bernapaskan tradisi yang dekoratif, namun sudah banyak memasukkan unsur-unsur barat seperti : anatomi, gelap terang dan bayangan perspektif. Bersamaan itu pula berubahlah tema-tema klasik tradisional dari cerita-cerita Mahabharata, Ramayana, Malat dan sebagainya menjadi tema kehidupan rakyat sehari-hari seperti menanam padi/memotong padi, perayaan odalan di Pura, orang menari, orang mandi di pancuran sedang telanjang dan sebagainya. Pewarnaannya sudah mulai menggunakan cat air, tinta. Pelukis-pelukis Ubud yang terkenal saat itu adalah Gusti Nyoman Lempad, Grudug, Ida Bagus Kembang, Ida Bagus Made, Ida Bagus Nyana, Anak Agung Gde Sobrat dan sebagainya. Pesatnya perkembangan aktifitas melukis dikalangan masyarakat Ubud, banyak muncul karya-karya bermutu. Dan untuk melestarikannya, beberapa tokoh seniman, cendekiawan, pimpinan tradisional (dari Puri Ubud) dan pengusaha membentuk beberapa yayasan, yang nantinya ikut membina dan melestarikan karya-karya yang bermutu. Di antaranya yang terkenal yaitu :

- (a). Yayasan Ratna Warta, terbentuk tanggal 1 Oktober 1953 oleh Tjokorda Gde Agung Sukawati (almarhum) dan sekarang dipimpin putranya Thokorda Gde Putra Sukawati. Tujuan dari yayasan ini mengumpulkan, menyimpan karya seni yang bermutu dan mengadakan pameran baik di dalam maupun di

luar negeri. Juga ikut meningkatkan taraf hidup para seniman baik jasmani maupun rohani.

- (b). Yayasan Dharma Seni, terbentuk tanggal 8 Mei 1982, oleh Pande Wayan Suteja Neka. Tokoh ini juga pendiri musium Neka di Ubud yang diresmikan oleh Menteri Dikbud Daud Yoesoef. Fungsi yayasan ini ialah mengumpulkan, memelihara dan memamerkan karya seni lukis dari pelukis kini/modern baik yang dari Ubud sendiri maupun dari lain daerah/luar negeri yang mempunyai nilai seni yang baik. Perkembangan pesat dunia lukis melukis di kawasan desa Ubud, tidaklah sampai mengorbankan nilai budaya bangsa yang telah mengakar di dalam diri rakyatnya seperti di Ubud ini, melainkan menambah kesemarakannya yang harmonis, tidak bertentangan dengan kepribadiannya. Dan di dalam perkembangan tersebut, secara garis besar corak seni lukis Ubud dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian secara garis besar yaitu :

a. *Seni Lukis Tradisional Ubud.*

yaitu seni lukis ini banyak dipengaruhi oleh Walter Spices dan Rudolf Bonnet yang pernah menetap di Ubud. Dari segi tema pengungkapannya lebih bebas, mengungkapkan kehidupan sehari-hari, pemandangan kampung, sawah dan sebagainya. Pigur yang ditampilkan luwes dan dinamis, komposisi sempurna, menggunakan proporsi anatomi perspektif dan gelap terang.

b. *Seni Lukis Young Artis.*

yaitu kelompok seniman muda yang timbul sekitar tahun 1960, yang mempunyai gaya tersendiri serta dikembangkan oleh Arie Smith, tokoh seniman dari negeri Belanda, Nyoman Cakra dan Ketut Soki yang telah berhasil mengembangkan gaya ini di desa Panestanan Ubud, sehingga bermunculan seniman muda lainnya, bagaikan jamur di musim hujan, sampai melibatkan anak usia sekolah dan tidak jarang mampu menjadi jago di Forum Nasional dan

Internasional. Bentuk-bentuk yang ditampilkan sangat sederhana penuh spontanitas, pewarnaan sangat bebas segar, cemerlang dan tidak terikat oleh warna alam sesungguhnya. Seperti laut, langit tidak lagi ditampilkan dengan warna biru, tetapi kadang-kadang merah dengan cat minyak.

(2) Seni Tari dan Seni Tabuh.

Kedua seni ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena di dalam penyelenggaraannya saling memerlukan dan melengkapi. Seperti misalnya tari Legong tidak akan bersemarak, menarik tanpa dilengkapi dengan suara gambelan. Seni tari di daerah manapun di wilayah adat Bali, sama-sama mengkategorikan sifat tarian sesuai dengan kepentingan, yaitu ; tari wali, tari Babali dan tari Balih - balihan.

Dalam perkembangan terakhir ini, dengan pesatnya arus perkembangan kepariwisataan di desa Ubud, jenis tari balih-balihan telah banyak mengalami perkembangan yang sering disebut Tari Kreasi.

Jenis tarian inilah yang sering dipertontonkan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Ubud. Seperti misalnya Tari Legong Karaton, Tari Kuntul, Tari Oleg Tamulilingan, Margapati, Sendratari, Tari Kecak, Tari Barong dan tari kreasi lainnya yang telah banyak berkembang berkat berperan aktifnya seniman-seniman tari kawakan di desa ini.

Yayasan-yayasan yang cukup berperan di dalam upaya membina, memelihara dan mengembangkan serta menyelamatkan kesenian asli milik rakyat sebagai khasanah seni Budaya Bali adalah lembaga yayasan yang ada seperti :

- (a). Yayasan Ratna Wartha. (b). Yayasan Dharma Seni. (c). Yayasan Mudra Suara. (d). Yayasan Bina Wisata. (e). Yayasan Tedung Agung.

Peranan pimpinan tradisional sangat menonjol dalam menggerakkan sistem pengkaderisasian pendukung-pendukung seni, peminat-peminat seni di desa ini, melalui Yayasan tersebut bertindak selaku promotor didalam

kegiatan mencari calon-calon penari yang memungkinkan untuk dikembangkan dan mempromosikan ke ruang lingkup yang relevan dengan kemampuannya.

Lembaga Puri, Banjar, rumah-rumah Bndesa Adat, Pura tidak luput dari arena tempat berlatih seni, seperti seni tari, seni tabuh, seni angklung dan seni lainnya. Dengan hadirnya berbagai tokoh yang masing-masing mempunyai keahlian sendiri-sendiri di berbagai seni, memungkinkan desa Ubud dapat mengembangkan berbagai aktifitas seni, yang dapat dilihat seperti sekarang ini, desa Ubud telah menjadi barometer aneka seni di wilayah propinsi Bali. Akhirnya kegiatan seni, termasuk seni tari dan seni tabuh menjadi lapangan pekerjaan sebagian rakyat Ubud, bahkan ada yang memakai kegiatan seni ini menjadi sumber mata pencaharian yang utama. Paket-paket pertunjukan seni tari dan seni tabuh bermunculan di wilayah desa Ubud yang disuguhkan untuk kepentingan wisatawan.

Dunia bisnis, mulai melanda kegiatan ini, yang ditandai dengan adanya persaingan, yang kadang-kadang keadaan ini bisa menimbulkan dampak negatif kepada perkembangan mutu dan harkat martabat para seniman. Isyarat-isyarat ini, ternyata mendorong para pimpinan masyarakat, terutama pimpinan tradisional seperti tokoh-tokoh dari Puri (Keluarga Raja), untuk membuat kebijaksanaan, yang mempunyai sasaran meningkatkan aktifitas seni, menekan persaingan yang tidak sehat, dan senantiasa menjaga kesatuan dan persatuan rakyat di desa Ubud. Salah satu contoh kebijaksanaan yang diterapkan di desa Ubud, dalam kaitannya memertakan pendapatan dari hasil pentas dalam paket pertunjukan untuk wisatawan adalah : dengan mengatur hari-hari pentas dari masing-masing sekaa, dalam pementasan tari bali-bali untuk wisatawan dan juga untuk hiburan masyarakat di wilayah desa Ubud. Adapun jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Hari Senin dan Jum'at, yang berhak mementaskan paket pertunjukan adalah Sekaa Adat Budaya Kelurahan, dengan jenis tari yang dipentaskan adalah Legong dengan berbagai variasi.

- (b) Hari Rabu dan Kamis, paket pertunjukan diisi oleh Sekaa Panca Artha, Ubud Kelod, dan jenis tari yang dipentaskan Gabor (semacam tarian masal yang bermakna selamat datang).
- (c) Hari Selasa dan Sabtu, paket pertunjukan diisi oleh Sekaa Bina Remaja, dengan tarian Sendratari Raja Pala.
- (d) hari Minggu, paket pertunjukan diisi oleh Sekaa Parwa Ratna Agung Junjungan secara bergantian dengan sekaa Cak Tresnajengala dari Padang Tegal dengan mementaskan Kecak dan Parwa.

Di samping sekaa-sekaa tersebut, yang rata-rata melibatkan penari-penari senior, juga ada sekaa yang khusus menangani pembibitan penari, yang nantinya lahir penari - penari pemula, untuk dikembangkan terus menjadi penari layak pentas, yaitu yayasan Tedung Agung yang dimotori oleh tokoh muda dari keluarga Puri yaitu : Drs. Tjokorda Putra Sukawati. Beliau juga sebagai manager Hotel Campuan Ubud. Menurut penuturan beliau, iklim berkesenian, seni tari dan seni tabuh pernah diliputi awan mendung, yang ditandai lesunya kegiatan dan akhirnya sirna. Berkat motifasi dan saran-saran beliau yang disadari oleh para seniman, sekarang telah mampu tampil lebih baik. Konsep-konsep beliau banyak diikuti oleh seniman di desa ini, yang selalu mendorong terpeliharanya rasa persatuan dan kesatuan gerak untuk selalu belajar mencipta yang lebih baru dan lebih bersemangat.

(3) Seni Patung dan Seni Ukir.

Kedua jenis seni ini, sangat erat kaitannya dengan seni rupa ataupun seni lukis. Sebelum diwujudkan sebuah patung dibuat sketsa, yang menggunakan kemampuan melukis, digoreskan pada benda yang dipakai sebagai bahan patung dan ukiran. Perkembangan seni patung dan seni ukir dewasa ini, sangat pesat, salah satu sendi penunjangnya adalah kemajuan kepariwisataan. Toko-toko cendramata bermunculan dipinggir jalan pada jalur wisatawan.

Sebagian besar corak yang ditampilkan, bernapaskan seni klasik yang tetap dipakai dan terpanggang disetiap bangunan suci umat Hindu.

Tetapi seni ukir patung model sekarang telah sedikit bergeser ke arah profan, karena pembuatannya diambil secara massal dan dalam waktu yang cukup singkat. Bahan yang dipakai sudah mulai menggunakan bahan yang mudah lapuk, tidak tahan lama.

Walaupun demikian, seni yang dihasilkan melalui bentuk usaha kerajinan, tetap dapat menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke Ubud. Beberapa dari bentuk karya kerajinan dibidang seni tersebut, diantaranya : Patung yang menggambarkan aneka manifestasi Tuhan, menurut kepercayaan Umat Hindu.

Kerajinan mengukir tulang, tanduk, tempurung dan lain-lainnya juga banyak terdapat. Disamping itu ada juga hasil seni patung dan seni ukir dari bahan perak, emas dengan berbagai macam motif yang banyak disenangi oleh para wisatawan. Masalah kejenuhan, adalah masalah yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, tetapi ikhtiar untuk selalu menciptakan yang baru, merupakan suatu cara pembendungannya. Hal ini nampak di dalam kegiatan seni di desa Ubud, khususnya seni patung sudah mulai dan bahkan menerima pesanan dari luar negeri, untuk membuat berbagai corak patung yang sama sekali tidak relevan dengan perkembangan seni patung tradisi, seperti misalnya patung berbagai jenis binatang yang meniru produk-produk dari Eropa, yang semuanya sudah ditentukan sesuai dengan pesanan.

Tokoh seni dan seni ukir yang terkenal di Ubud adalah I Cokot dengan gaya khasnya, memanfaatkan akar-akaran dari pohon yang besar menjadi ajang berkarya menciptakan seni.

I Gusti Made Suwena, tokoh seni dari desa ini, dengan gaya khasnya mewujudkan kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari ke dalam sebuah patung. Kedua tokoh seniman tersebut, sama-sama mempunyai murid yang cukup banyak tersebar ke pelosok desa, sangat menunjang kegairahan berseni dikalangan pencinta seni di desa ini. jenis aktifitas pematung lebih bersifat industri rumah tangga.

Demikian gambaran tentang kehidupan seni di desa Ubud, disamping itu juga berkembang produk seni lainnya, seperti seni musik, seni suara yang sudah lazim ada di kota besar dan sejenis lainnya, namun tidaklah menonjol seperti karya seni yang telah diuraikan di atas.

3.2.2 Obyek Wisata Desa Sebatu

Desa Sebatu telah terkenal sebagai desa yang banyak menyimpan kesenian khas dan telah dipentaskan di beberapa daerah di dalam dan di luar negeri, dengan membawa beberapa lembar penghargaan yang semuanya tercantum berpredikat baik. Penghargaan-penghargaan tersebut di antaranya :

- * Dari Akademik Charles Cros dari negeri Prancis dengan membawa jenis kesenian : Gamelan dan Gong Kebyar Krasi Sebatu, tahun 1970.
- * Penghargaan dari Kedutaan Besar RI, dengan predikat "penghargaan tertinggi, telah malakukan pertunjukan Kesenian Bali keliling Prancis" bertempat di Palais des affaires etrang eres tanggal 14-11-1972. Bersama Bapak Presiden Soeharto dan Ibu.
- * Penghargaan dari Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan tanggal 22 Maret 1983 dengan predikat "cukup representatif" untuk sekaa Gong Carman Wati yang telah menggelarkan Gong kreasi.
- * Penghargaan dari Pemerintah Tingkat II Kabupaten Gianyar, sebagai juara II perlombaan tari Oleg Tambulilingan tanggal 17 Agustus 1968.
- * Melawat ke negara Jerman, Belgia, Roma, Prancis, Amsterdam, Yugoslavia, dan Amerika pada tahun 1985 atas rekomendasi dari Departemen luar negeri di Jakarta. Kesenian yang digelar : Tarian Legong Keraton, baris Trunajaya, Tari Jauk, Tarian Nania (goang ngajang sehub), Oleg Tambulilingan, Baris, Pendet, Rejang, Kecak dan Barong.

Di samping penghargaan tersebut, ada lagi beberapa penghargaan yang menunjukkan predikat baik, seperti di bidang bangunan desa, lomba desa adat, kebersihan lingkungan dan lain-lainnya yang semuanya menunjukkan bahwa desa Sebatu itu merupakan desa yang patut dicontoh oleh desa lain demi pelestarian seni budaya, adat dan Agama Hindu, disamping pembangunan materi.

Jenis Kesenian yang ada di Desa Sebatu

(1) Seni Lukis

Perkembangan seni lukis di Desa Sebatu tidaklah sepesat dan semarak seperti di desa Ubud, yang sudah berada pada jenjang komersial dan massal. Aktifitas seni lukis di desa Sebatu, hanya dilakukan dalam rangka memenuhi panggilan suci, mengabdikan untuk kepentingan pembangunan Pura dengan menghias bangunan-bangunan suci di suatu areal Pura. Di samping itu aktifitas melukis, untuk membuat cinderamata kepada sahabat atau orang yang dihormati agar mempererat hubungan pribadi dan motifasi lainnya untuk memperindah rumah pribadi. Orang yang profesinya sebagai seniman lukis, di desa Sebatu tidak banyak dan dapat dihitung dengan jari, namun kualitasnya sangat baik. Mereka itu lebih cenderung mengembangkan kegiatan melukis ini, di desa lain dengan menghimpun beberapa murid-murid dan mengajar secara informal. Murid-muridnya sebagian besar berasal dari desa Ubud dan sekitarnya. Corak lukisannya masih bernafaskan tradisional Hindu yang dikombinasikan dengan gaya yang populer.

Masyarakat Sebatu, yang masih mengandalkan sumber penghasilan dari pertanian, sangat menonjol di bidang seni tari dan tabuh, hal ini menyebabkan masyarakat Sebatu cukup sibuk dan terisi waktunya dengan maksimal, sehingga seperti seni lukis dan seni lainnya kurang berkembang. Di samping itu kurang berkembangnya seni lukis, juga disebabkan faktor kedatangan wisatawan tidak begitu besar seperti di Ubud.

(2) *Seni Tari dan Seni Tabuh.*

Tumbuh kembangnya kesenian, khususnya seni tari dan seni tabuh di desa ini, terwujud karena rasa bakthi, kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikoordinir oleh desa adat untuk mengaktifkan upacara Agama. Keterkaitan antara faktor Agama, penghayatan kepada Tuhan dan Sosial kemasyarakatan di dalam proses seni, menyebabkan mutu dari hasil seni "metaksu" (*mempunyai kharisma*).

Seniman di dalam proses menciptakan seni kreasi, tetap berakar dari seni klasik yang sakral yang ada, yang hanya bisa dipertontonkan pada waktu upacara Agama, mereka percaya pelanggaran semacam ini, akan mendatangkan bencana besar yang mengganggu kehidupan masyarakat, juga mereka berupaya keras untuk tidak melanggar, demi untuk kesucian dan keutuhan pribadi.

Seni tari dan tabuh mereka munculkan walaupun masih berbau klasik sakral, namun sudah disesuaikan dengan segi-segi yang memungkinkan untuk di pertontonkan kepada umum atau profanisasi.

Di bidang seni ini, sangat menonjol, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya beberapa tanda penghargaan dan frekwensi pelawatan ke daerah-daerah lain dan bahkan keluar negeri sebagai duta seni yang mendapat kepercayaan penuh dari pemerintah.

Produk seni andalannya tersebut seperti : Gong Kebyar dengan berbagai variasi yang khas Sebatu, Angklung, Gambang Saron, Semar Pegulingan, Grumbungan (tarian yang menggunakan binatang sapi yang dikendalikan), Joged Bumbung, Arja, Topeng, Jauk dan lain-lainnya.

Kesenian tersebut, didukung oleh beberapa sekaa (perkumpulan) yang diilindungi oleh masing-masing kepala dusun di masing-masing banjar di wilayah desa Sebatu. Sekaa-sekaa tersebut disamping mereka berkiprah seni untuk tontonan demi meningkatkan perkembangan

Kepariwisataan di Bali, juga berkewajiban untuk tetap mengabdikan diri untuk kepentingan upacara Agama di Pura.

Demikianlah beberapa gambaran tentang kehidupan seni di desa Sebatu, yang merupakan desa kunjungan, yang di dalam penelitian ini dikategorikan sebagai desa penunjang, merupakan desa yang senantiasa dilalui wisatawan setelah mereka datang dari desa Ubud. Desa Sebatu ini dapat dikatakan merupakan desa tetangga dari desa Ubud, yang tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan kepariwisataan yang berkembang di Ubud.

(3) Seni Patung dan Seni Ukir.

Seni patung dan seni ukir, perkembangannya masih statis, yaitu masih tradisi, dan dibuat bukan untuk komersial, dorongan untuk mengkomersilkan masih sangat lemah, hal ini disebabkan orientasi pencita seni masih diikat oleh norma sakral. Dalam perkembangan terakhir ini sudah ada tokoh muda, walaupun kecil jumlahnya, membuka diri, mencari nilai-nilai profan yang layak diperlihatkan di dunia kepariwisataan termasuk mengkomersilkan.

Contoh-contoh karya seni patung dan seni ukir yang dibuat oleh seniman dari desa Sebatu antara lain :

Patung kukul (kentongan), patung kadal, patung singa serta bentuk relief. Semua bahannya kayu terutama kayu sona dan kayu nangka.

Tokoh-tokoh seniman patung dan ukir yang sangat menonjol dalam mencipta hasil karya yang bermutu untuk kebanggaan dan pengabdian kepada panggilan Agama, yaitu : (1) I Nyoman Nyenyeb, asal dari Banjar Pujungan, (2) I Jumu, Banjar Jasan, (3) I Wayan Patut, Banjar Sebatu, (4) Mangku Pica Br Jasan dan (5) Ketut Lodin Br Pujung Kaja.

Demikianlah gambaran kehidupan seni desa Sebatu yang ada pada dasarnya masih berakar pada seni tradisional. Para seniman di himpun oleh beberapa penyalur dari desa lain, walaupun dalam jumlah yang sedikit, namun diperdagangkan secara khusus. Dan nampak setiap rumah yang ada dipinggir

jalan mulai di buka sebagai show room, untuk mempromosikan hasil karyanya.

3.2.3 Obyek Wisata Budaya Desa Batubulan.

Batubulan adalah sebuah desa yang terletak di jalur jalan pariwisata dan sekaligus merupakan obyek pariwisata sudah sejak Bali mulai dikunjungi wisatawan dari mancanegara. Masyarakat di desa ini, memiliki potensi yang sangat besar di dalam usaha pengembangan kepariwisataan, sebagai landasannya yaitu tradisi tarian barong yang sangat unik, patung dengan memakai bahan dari batu padas yang merupakan warisan leluhur, yang perlu dikembangkan secara selektif tanpa mengorbankan nilai sakral, untuk mengembangkan kepariwisataan.

Jenis - jenis kesenian yang ada di Batubulan antara lain :

(1) Seni Tari dan Tabuh yang dimaksud dalam hal ini adalah produk seni "*Balih-balihan*" (*dipertontonkan untuk umum termasuk wisatawan*), yaitu :

(a) Barong :

Tarian ini sudah berkembang sejak sebelum Perang Dunia II. Tarian ini melibatkan beberapa orang penari dan panabuh (musik tradisional pengiringnya). Tarian ini merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat tentang konsep dualistik yang di Bali lebih di kenal dengan konsep wa bhinneda yaitu dua gejala yang saling berlawanan, misalnya : baik-jahat. Konsep deralistik ini tertuang ke dalam lahan tarian barong antara lain : lahan Banaspati, Calonarang dsb. Beberapa arena pertunjukan barong di Batubulan antara lain di : Banjar Denjalan, Tegal Tamu dan di Banjar Kalah. Pertunjukan diadakan setiap hari selama 1 jam.

- (b) Drama Tari Calonarang : sejenis tarian yang diselipkan sebuah lakon, yang menggambarkan perlawanan antara kekuatan yang baik dan buruk, yang pada akhirnya tetap menang kekuatan yang direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melibatkan banyak pemain, dengan tokoh-tokoh yang penting seperti I Rangda (*mahluk raksasa*), Rarung (*ratu leak*) dan Barongkeket (mahluk penjelmaan Betara Indra). Lakon ini diungkapkan dari sebuah ceritera rakyat yang tidak asing lagi.
- (c) Kecak ; yaitu tarian massal dengan mengandalkan paduan suara yang saling bersautan, dan dilengkapi dengan lakon Sita dilarikan oleh Rahwana.
- (d) Joget : tarian persahabatan. Ditarikan oleh seorang gadis dan selama menari, penonton boleh ikut terlibat menari.
- (e) Topeng : tarian yang penarinya mempergunakan penutup muka, menari dengan berbagai ekspresi.
- (f) Sendratari : dengan beberapa lakon yang sudah terkenal yaitu Ramayana dan Mahabrata.
- (g) Legong : dengan berbagai jenisnya seperti legong keraton, legong aneka tari dan legong kreasi.
- (h) Wayang : biasanya dipentaskan malam hari.
- (i) Dan aneka seni tabuh seperti Angklung, Gender Suling, Gong Kebyar dan lain-lain.

Dalam kaitan dengan usaha pementasan dari hasil seni tersebut, didukung oleh beberapa organisasi kesenian, yang semuanya dari masyarakat desa sendiri.

(2) Seni Lukis.

Di Desa Batubulan, seni lukis hampir tidak nampak keberadaannya, karena orang menggambar atau melukis tidak dipromosikan, baik melalui pameran maupun melalui artshop. Orang melukis hanya bersifat pribadi di rumah masing-masing dan juga untuk kepentingan memperindah tempat suci.

(3) Seni Patung dan Seni Ukir

Produk seni patung yang paling menonjol di desa ini adalah dari patung batu padas, dibuat dengan pola industri, sehingga hasilnya bisa surplus, atau tidak seimbang antara pembeli dengan jumlah barang yang ada.

Seni patung ini, memang mendapat pembinaan secara intensif dari beberapa tokoh senior sambil bekerja di sanggarnya. Murid-murid belajar secara informal dan langsung sebagai buruh pemahat. Di samping membuat patung perwujudan juga membuat patung hiasan dan ukiran-ukiran hiasan rumah hotel dan lain sebagainya.

Ketrampilan yang mereka miliki berlangsung secara turun temurun dan makin hari semakin nampak variasi yang ditampilkan. Mereka mandiri di dalam mempromosikan hasil seninya yang sudah dapat dikatakan hasil industri, dari membuat sampai memasarkan atau mempromosikan dikerjakan oleh mereka sendiri, ada yang melalui artshop yang berderet disepanjang pinggir jalan raya maupun langsung di bawa keluar desa atau ketempat pemesan. Walaupun demikian keadannya, sampai saat ini belum ada salah satu anggota masyarakat yang memelopori pembangunan museum hasil seni patung atau minimal sebagai kolektor.

Demikianlah beberapa gambaran kehidupan seni yang secara umum menggambarkan kehidupan seni di Bali. Masyarakat Bali di dalam kesehariannya, tidak bisa lepas dari aktifitas seni karena terkait erat dengan pelaksanaan ibadah agama Hindu. Dari karya cipta ini, mereka secara otomatis dididik untuk berjiwa halus, ramah, dan bertoleransi dengan berbagai pihak tanpa memandang suku Agama dan Ras, mereka bergaul untuk tujuan mulia yaitu kedamaian.

3.2.4 Gambaran Sepintas Adat Istiadat Desa Ubud.

Di kelurahan Ubud terdapat 6 buah desa adat dan dua Banjar adat, yang keseluruhannya tunduk kepada awig-awig desa adat yang dikeluarkan oleh Lembaga adat Kelurahan Ubud. Yang menjadi sasaran pokok dari

awig-awig desa adat, demi menjaga lestarynya nilai-nilai mulia yang terkandung di dalam eksistensi adat yaitu :

- a. Meningkatkan atau memelihara nilai gotong-royong yang di wujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara di Pura (upacara berkala) seperti : secara bersama-sama memelihara/memperbaharui keadaan fisik Pura.
- b. Melestarikan kelompok - kelompok seni suara terutama seni suara untuk mengiringi upacara misalnya : kidung, kekawin dan sebagainya.
- c. Melestarikan Busana adat, dalam setiap peristiwa adat, tidak diperkenankan memakai pakaian diluar pakalan adat, aturan ini berlaku baik kepada masyarakat sendiri maupun kepada orang asing (turis) yang berdomisili di desa Ubud.
Para Wisatawan, setelah mendapatkan pengarahan persuasif dari aparat desa, sangat mentaati aturan ini dan bahkan mereka menyarankan agar tetap dilaksanakan aturan semacam ini disemua desa, di Bali.
- d. Mengadakan pengawasan yang ketat kepada penduduk pendatang, yang kebijaksanaan pengawasannya diatur dalam suatu perareman (*pemufakatan desa adat diluar yang tertulis pada awig-awig desa*).
- e. Aturan memasuki tempat suci (pura) diperketat pelaksanaannya, kepada siapa saja, dan sangat dilarang mengkomersilkan Pura untuk alasan apapun.
- f. Melaksanakan secara rutin persembahyangan bersama pada hari yang di anggap baik seperti Purnama, Tilem, Saraswati dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan masing-masing banjar yang dikoordinir oleh kelian adat.

- g. Ceramah agama di intensifkan secara berkala, sebulan sekali, yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat di Kelurahan Ubud, dengan penceramah didatangkan dari Parisada Hindu Dharma.

Walaupun masyarakat Ubud disibukkan dengan berbagai kegiatan, namun masyarakat desa Ubud tetap dapat melestarikan adat istiadatnya secara konsekwen, sehingga nampak masyarakat berprikehidupan yang seimbang dan didukung oleh kemajuan sosial ekonomi yang cukup baik.

Ketahanan masyarakat Ubud di bidang adat istiadat ini sangat didukung oleh peranan aktif tokoh-tokoh puri yang sekaligus sebagai pimpinan tradisional yang karismatik.

Pimpinan tradisional ini tidak segan-segan berkorban dengan segala cara baik material maupun bantuan moril dengan prinsip tanpa pamerih, didorong oleh dedikasi yang tinggi dan untuk melestarikan figur puri sebagai pengayom rakyat. Sementara orang banyak mengira, Ubud yang dapat dikategorikan mempunyai pendapatan perkapita yang cukup baik, rata-rata dimiliki oleh rakyatnya, bersamaan itu pula meningkatnya nilai-nilai individual dan bergesernya nilai-nilai adat kenyataannya, justru timbul itikad untuk lebih mengembalikan citra adat istiadat, melestarikan warisan-warisan leluhur yang terdapat di dalamnya, bukan kembali kepada kekolotan adat, tetapi kembali kepada jati diri. Hal ini terbukti dari sikap hidup sehari-hari yang dapat kita lihat dengan mengunjungi Ubud lebih lama, kesemarakan adat selalu melandasi semua aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Ubud sangat menyadari memiliki kebudayaan yang luhur, warisan leluhur, dan dirasakan mampu memberikan keseimbangan jiwa, tuntunan yang baik dalam menghadapi pengaruh kuat globalisasi.

Apapun yang dikerjakan oleh masyarakat, akan kembali kepada mereka juga. Salah satu contoh, perkembangan pesat kepariwisataan dan kenyamanan, kepuasan yang diperoleh wisatawan, adalah suatu ukuran kebang-

gaan anggota masyarakatnya, bahwa daerahnya telah mampu menyenangkan orang lain.

Kuatnya ketahanan adat dalam masyarakat Ubud dapat mendominasi pola tingkah laku wisatawan yang tinggal di Ubud, dan wisatawanpun tunduk kepada aturan yang diterapkan oleh desa, sehingga jelas sekali harus wisatawan tidak banyak memberi pengaruh negatif kepada sosial budaya masyarakat Ubud, malahan banyak memberi pengaruh positif di segala bidang terutama di bidang sosial ekonomi.

3.2.5 *Adat Istiadat Desa Sebatu*

Desa Sebatu merupakan suatu desa dinas yang dikepalai oleh seorang kepala desa. Disamping berstatus desa dinas juga berstatus desa adat yang mempunyai hukum adat otonom. Mempunyai sembilan desa adat yang masing-masing dikepalai oleh bendesa adat dengan beberapa perangkatnya. Perincian perangkat desa adat adalah sebagai berikut ; bendesa berjumlah 9 orang, kelian adat 9 orang, pekaseh 8 orang, dan rokhaniawan 40 orang.

Perangkat tersebut bekerja tanpa pamrih untuk tetap menjaga kelestarian adat istiadat. Anggota masyarakat adat, tidak terkotak-kotak sebagai individu tersendiri, melainkan mereka lebur ke dalam suatu kolektifitas yang sadar, artinya tidak karena paksaan mereka meleburkan diri, malahan memang muncul dari hati nuraninya. Mereka menyadari keterbatasan manusia dan hanya persatuanlah yang dapat menyelamatkan manusia dari keterbatasan. Setiap kepala keluarga pasti melibatkan dirinya ke dalam keberadaan adat, dan segala hak dan tanggung jawab mereka terima dengan penuh kesadaran dan keterbukaan.

Gelombang besar kepariwisataan, tidak menggoyahkan secara prinsipil nilai-nilai adat yang telah terenkulturasi di dalam setiap anggota masyarakat, malahan sebaliknya perkembangan kepariwisataan, mendorong masyarakat desa Sebatu memperkuat adat istiadat yang mereka yakini, memberikan keseimbangan dalam hidup.

Segala apa yang belum diatur di dalam peraturan desa adat yang disebut awig-awig, dibuat perareman yaitu semacam hasil pemufakatan masyarakat desa dalam menanggulangi masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang belum diatur dalam awig-awig desa, sehingga tidak satupun masalah yang tidak ada peraturannya, inilah salah satu cara yang mendasar, untuk menjaga kelestarian desa adat dengan sejumlah nilai luhur yang ditawarkan. Dalam kegiatan adat, yang terwujud dalam salah satu pelaksanaan upacara yadnya, diwajibkan kepada setiap anggota masyarakat untuk mempergunakan busana adat, seperti misalnya dalam pesangkepan, (paruman), masing-masing anggota masyarakat memakai busana khas yang dilengkapi dengan sebilah keris, diselipkan kepongunganya.

Dalam aspek pemantapan kepada ajaran Agama, secara berkala diadakan ceramah Agama Hindu, dan pembinaan-pembinaan pelaksanaan upacara, tata cara persembahyangan, dan sebagainya.

Adat di setiap desa manapun di wilayah Bali, tetap menjadi nafasnya kehidupan masyarakat, seperti di desa Sebatu bagaimanapun kesibukan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bidang kesenian, bekerja dan sebagainya, yang sebagian besar untuk memenuhi kepentingan wisatawan seperti seni tabuh, tari dan sebagainya, di satu sisi lain mereka tetap dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab kepada adat.

Di dalam sikap mereka menghadapi kedatangan para wisatawan cukup luwes, merupakan sikap yang dicerminkan oleh jiwa adat desanya. Wisatawan diharapkan mematuhi beberapa aturan adat terutama dalam kaitannya dengan tempat-tempat suci, tempat yang dikrematkan dan sebagainya.

3.2.6 Adat Istiadat Desa Batubulan

Desa Batubulan adalah sebuah desa dinas yang dikepalai oleh seorang perbekel (sekarang lurah). Dalam kaitannya dengan adat, desa Batubulan terdiri dari 3 buah desa adat membawahi 15 buah banjar adat yang masing-masing dikepalai oleh seorang klian adat. Perangkat pengurus desa adat berjumlah 25 orang terdiri dari : 15 orang klian adat, 3 orang pengurus desa adat, dan pemangku kahyangan tiga (pure Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem) 7 orang.

Selain pura Kahyangan tiga, di Desa Batubulan terdapat 84 buah pura pepantian yaitu pura tempat memuja roh leluhur suatu Klen.

Perangkat desa tersebut diatas adalah orang yang bekerja dengan penuh dedikasi dan tanpa pammerih untuk setiap saat, setiap hari mereka bekerja untuk memohon keselamatan bersama dan menjaga kesucian Pura. Disamping itu mereka bekerja untuk mengayomi nilai-nilai budaya masyarakat serta menjaga lingkungan demi ajegnya kehidupan manusia yang berkeeseimbangan.

Masyarakat merupakan subyek dan obyek dari pembangunan desa yang dititik beratkan pada tujuan untuk memperoleh kesejahteraan. Sebagai subyek mereka menyadari dengan membangun desa berarti juga membangun dalam arti seluas-luasnya, sampai kepada pembangunan untuk dirinya sendiri. Dana dihimpun dan disalurkan untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pembangunan sarana-sarana yang berkaitan dengan kegiatan adat dan agama, yang digali dari berbagai kegiatan termasuk dari kegiatan sektor kepariwisataan seperti dari kegiatan atraksi barong, kecak dan lain-lainnya, sehingga dengan memadainya sarana adat dan agama, masyarakat akan dapat didorong terus untuk memantapkan diri melestarikan nilai budaya luhur bangsa.

Sebagai obyek, mereka menyadari untuk senantiasa mentaati aturan yang ada di desa, dan lebih jauh dari itu ikut mensosialisasikan kepada generasi muda, yang nantinya mereka itu mewariskan nilai-nilai hidup yang luhur itu. Melalui sarana keagamaan dan adat, pergaulan anggota masyarakat dapat intensif, menumbuhkan prakarsa-prakarsa yang berguna bagi kesatuan dan persatuan desa melalui jalur upacara agama seperti Piodalan di Pura, kegiatan upacara di desa secara berkala, maupun setiap hari, pesangkepan (*paruman*) dan banyak lagi yang lain, yang semuanya itu merupakan pengejawantahan dari prinsip desa adat yang berlandaskan ajaran Tri Hita Karana (*tiga penyebab kebahagiaan*) yaitu keselarasan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dengan lingkungan. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan masyarakat yang dikoordinir oleh prajuru adat (pengurus adat), antara lain :

1. Didirikannya beberapa kelompok-kelompok pesantian yang bertujuan untuk memperoleh ajaran-ajaran/tuntunan agama yang tersirat melalui pengkajian karya sastra klasik, terutama melalui Seni suara.
2. Melaksanakan persembahyangan bersama pada hari-hari yang dianggap baik oleh umat Hindu (hari-hari suci) misalnya setiap purnama, tilem, kajeng keliwon dan pujawali di Pura-pura.
3. Melaksanakan kegiatan Dharma santi atau suatu kegiatan yang beridentifikasi dengan sikap toleransi umat dengan cara-cara tertentu yang tetap berciri adat istiadat.
4. Melaksanakan penyuluhan adat dan agama secara berkala dan setiap upacara pujawali di Pura-pura.
5. Memotivasi sekaa taruna taruni sebagai unsur generasi muda, untuk berkesadaran tinggi melestarikan Adat dan Agama.
6. Peringatan-peringatan sewajarnya, senantiasa dilontarkan oleh prajuru desa adat kepada anggota masyarakat yang mempunyai prilaku menyimpang dari aturan desa adat, agar tidak menjadi kebiasaan, yang dapat menodai keajegan adat.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, pada kenyataan terlaksana cukup baik, anggota masyarakat kalau tidak dapat mengikuti merasa malu dan merasa tersisih di dalam paguyuban desa. Pengaruh budaya "malu" sangat kentara nampak dalam paguyuban jarang berbaur di desa, hal ini akan tetap memberi pengaruh positif, apabila terus dikembangkan pola hidup kolektif yang tanpa mengabaikan hak dan martabat masing-masing individu.

Peninggalan Sejarah.

Setiap desa di Bali mempunyai sejarah kelahirannya. Di samping sejarah kelahiran desa, juga ada beberapa peninggalan purbakala yang banyak mengungkapkan kehidupan masa sampai di masa yang akan datang. Bali sebagai obyek wisata yang menarik beratkan segi budayanya, hal ini adalah sangat tepat, karena dengan demikian nilai-nilai Budaya Bali, akan diketahui banyak orang baik yang beruang lingkup lokal, nasional, zaman dahulu telah terjadi peristiwa kultural yang amat penting di dalam usaha yang berkaitan dengan memanusiaikan manusia.

Peninggalan purbakala sebagian besar dikeramatkan oleh masyarakat Bali, ada yang berupa prasasti, benda-benda dan beberapa tempat pemujaan yang masih aktif di fungsikan masyarakat sebagai tempat suci untuk kegiatan keagamaan.

Beberapa Pura yang mempunyai nilai sejarah antara lain :

1. *Pura Dalem Padang Tegal*

Pura yang bernilai sejarah dan juga dapat dijadikan obyek wisata budaya di desa Ubud. Lokasinya disebelah Selatan kelurahan Ubud dan masih berada di wilayah kelurahan Ubud. Merupakan warisan dari dinasti raja-raja Ubud yang sampai saat ini masih aktif difungsikan oleh masyarakat desa adat kelurahan Ubud.

Lingkungan Pura ini, sangat unik, suasana kerimbunan yang sarat dengan tumbuh-tumbuhan pepohonan yang besar-besar maupun yang kecil-kecil, seolah-olah melindungi Pura tersebut dan sekaligus menyebarkan udara yang sejuk. Di sela-sela rerimbunan tersebut di huni oleh sejumlah kera yang hidup secara berkelompok sejak jaman lampau, dan tidak diganggu oleh masyarakat desa Ubud.

Menurut informasi pengurus yayasan obyek wisata satwa tersebut, populasi kera dilokasi ini sangat pesat bahkan sudah diusahakan menggunakan sistem KB (keluarga berencana), dengan cara-cara yang dibantu oleh beberapa dokter hewan. Di sebelah Barat desa di sekitar tebing sungai Campuan, terdapat bekas-bekas pusat pertapaan, pada waktu zaman Danghyang Nirartha, melakukan Tirta Yatra (perjalanan suci) di desa ini.

2. *Pura Gunung Kawi*

Pura ini mempunyai nilai sejarah dan juga dapat dijadikan obyek wisata budaya di desa Sebatu. Pura Gunung Kawi terletak di Banjar Sebatu, Gaya Arsitekturnya sangat indah dan klasik, ciri khas gaya Bali Kuna. Di depan Pura ada sebuah telaga yang sarat ditumbuhi dengan tunjung yang bunganya beraneka warna. Posisi bangunan Pura Gunung Kawi letaknya agak jauh ke tengah dari jalan raya. Untuk memasuki Pura tersebut, harus menuruni tebing yang tidak begitu curam yang didukung oleh panorama sekitarnya yang indah dan asri. Menurut informasi Bendesa adat desa Sebatu, Pura ini didirikan sekitar abad ke 8, pada waktu kedatangan Rsi Markandya ke Bali, sebelum beliau menuju daerah Besakih yang sekarang.

Ada beberapa keunikan yang terdapat di Pura ini, yaitu tidak adanya bangunan Padmasana seperti yang terdapat di Pura lainnya di Bali dan pada waktu diadakan upacara tidak diselesaikan (dipuput) oleh pedanda (rokhaniawan Hindu), melainkan hanya dipuput oleh "pedanda sunya" (pendeta gaib). Biasanya aktifitas pedanda ini diwakili oleh seorang pemangku desa dengan memakai sarana yang sama seperti pedanda biasa.

3. *Pura Pererepan*

Pura yang bernilai sejarah ini juga dapat dijadikan obyek wisata Budaya di desa Batubulan. Di desa Batubulan pada waktu masa kerajaan, yang mempergunakan acuan dari salah satu sumber babad, berdirinya sekitar setelah kerajaan Badung dan beberapa bagian sejarahnya terkait dengan raja Badung. Dapat diperkirakan berdirinya sekitar abad ke XVII dibawah pemerintah Dewa Agung Kalesan. Pura Kayangan Tiga didirikan, sebagai keharusan dari suatu wilayah demi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat desa, hal ini sesuai dengan ajaran Maha Rsi Dang Hyang Nirartha, seorang Maha Rsi terakhir yang datang ke Bali. Pura ini dalam mengintensifkan kegiatan upacara, mempergunakan tarian sakral yang spesifik yaitu Tari barong, yang sehari-harinya ditempatkan pada suatu tempat khusus yang disebut "*Pura Parerepan*" dan di jaga oleh seorang Pemangku.

Demikianlah gambaran sekilas tentang obyek wisata Budaya yang diwilayah desa sampel penulisan, dengan tidak mengurangi kesemarakan obyek wisata Budaya desa lainnya di Bali yang seluruhnya memiliki keunikan sendiri-sendiri dan keindahan yang merupakan cermin pandangan Hidup masyarakat Bali dari zaman ke zaman.

3.3 **Atraksi Kesenian**

Atraksi kesenian merupakan suatu yang sengaja diwujudkan dengan cara-cara tertentu, terarah dan terencana, sehingga dapat menampilkan suatu pertunjukan yang mempunyai bobot standar. Atraksi kesenian sebagai salah satu produk budaya masyarakat terkait, erat dengan usaha-usaha pengembangan kepariwisataan di daerah Bali dan memerlukan pananganan yang terpadu dalam batas-batas tertentu, sehingga bermuara kepada tujuan melestarikan kebudayaan. Sebagian besar masyarakat wisatawan yang berkunjung ke Bali agar dapat menyaksikan seni tari Bali yang menurut kesan-kesan wisatawan yang telah pernah menontonnya, sebagian besar menyebutnya Tari Bali gerakannya sangat dinamik.

3.3.1 *Atraksi-atraksi Kesenian di Desa Ubud*

Orang yang datang ke desa Ubud, suatu desa wisata yang tetap terkendali, masyarakatnya kuat memegang teguh adat istiadat, dengan didukung oleh beberapa lembaga banjar, terlihat semuanya dilengkapi dengan panggung-panggung pertunjukan, dengan fungsi yang serba guna untuk melakukan pertunjukan berkaitan dengan upacara maupun untuk keperluan menyambut kedatangan tamu atau wisatawan.

Jenis kesenian tari yang diatraksikan secara berjadwal dan bervariasi untuk menghindari kesan monoton, ialah sendra tari parwa, barong, kecak, legong, topeng dan lain-lain yang juga didukung dengan kemahiran didalam memainkan irama gambelan yang terus hidup direkayasa dengan naluri seni yang konsisten yang rata-rata dimiliki oleh pendukung seni.

Di bidang dunia lukis melukis, ternyata telah banyak terjaring pelukis-pelukis berbobot, dan telah mampu memamerkan beberapa kali hasil karyanya dengan sangat memuaskan.

3.3.2 *Atraksi-atraksi Kesenian di Desa Sebatu.*

Desa Sebatu dengan prestasi seni tarinya, telah beberapa kali mengadakan pertunjukan di luar negeri atas prakarsa dari beberapa sponsor dan telah mendapat penghargaan yang cukup memuaskan sebagai duta seni Indonesia. Tarian yang paling menonjol dan banyak peminat, sebagian besar ditawarkan juga untuk kepentingan wisatawan. Seperti tari Topeng, Arja, Drama, Gambuh dan Wayang di setiap kesempatan mempromosikan potensi desa, selalu hadir menjadi sarana pelengkap dan sekaligus untuk menunjukkan identitas desa wisata.

Perkembangan atraksi kesenian di desa, mempunyai fungsi ganda disamping untuk kepentingan pelaksanaan upacara keagamaan, hiburan termasuk hiburan untuk wisatawan, juga untuk menciptakan

masyarakat yang informatif, karena di dalam dialog-dialog tersirat pesan-pesan pembangunan yang dititipkan lewat para seniman.

3.3.3 Atraksi-atraksi Kesenian di Desa Batubulan.

Desa Batubulan mencuat kepermukaan deretan bilangan obyek wisata budaya karena atraksi tarian Barongnya semakin hari semakin berkembang. Perkembangan terakhir ini, pentastasan atraksi kesenian apapun tidak lagi digelar di Pura, melainkan sudah dibuat tempat khusus yang dibuat dengan struktur tradisional yang cukup mengesankan.

Atraksi kesenian Barong ini, di pentaskan setiap hari tanpa absen di tiga tempat yaitu : Tegal Tamu, Den Jalan, dan Taak, dengan masing-masing tempat pentas menyediakan kursi sekitar 100 kursi dan minimal 75 persen setiap harinya terisi, terutama dari wisatawan luar negeri. Di samping atraksi kesenian Barong juga ada beberapa atraksi kesenian lainnya seperti Kecak di banjar pengembangan di wilayah desa Batubulan dan di banjar Sasih, dan Legong.

Ketiga desa wisata tersebut pada perkembangan terakhir ini cukup intensif menggelar atraksi kesenian dan memberi pengaruh positif kepada perkembangan tarian kreasi yang semakin pesat dengan berbagai nama judul selaras dengan tema yang diangkat dalam garapan tari yang mempunyai tendensi mengungkapkan kehidupan sehari-hari, kehidupan alam semesta, kehidupan satwa dan lain-lain.

Peranan aktif para seniman alam (*tanpa pendidikan khusus*) dan seniman yang khusus mendapat pendidikan seni, seperti tamatan STSI, SMKI, cukup memadai, menunjang kreatifitas seni di masing-masing desa tersebut. Frekwensi kegiatan seni semakin meningkat, perkembangannya sangat ditunjang oleh iklim yang memungkinkan untuk berkembang seperti adanya peran aktif lembaga adat, kalangan swasta

dan lain-lainnya sehingga para seniman berkarya tanpa mengalami kesulitan dana, inspirasi, daya cipta terus tumbuh dan tersalur.

Seni lukis, seni patung, seni ukir juga mengalami kondisi yang sama dengan seni tari, perkembangannya semakin jelas dengan suksesnya penyelenggaraan pameran di berbagai tempat, peminat, pemesan semakin meningkat jumlahnya. Di artshop-artshop disarati dengan berbagai model hasil karya seni seniman dengan sejumlah duplikatnya yang diproduksi oleh siswa-siswa dalam suatu sanggar. Sejumlah tokoh masyarakat yang tidak ingin kehilangan sejarah perkembangan seni khususnya seni lukis, seni patung, membuat museum, art gallery, untuk mendokumentasikan hasil karya yang berharga.

3.4 Atraksi Kegiatan Budaya.

Masyarakat Bali di dalam dinamika kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pranata-pranata sosial yang terbaku dalam adat istiadat. Sebagian dari karakter adat istiadat tumbuh dan berkembang suatu corak dinamika kehidupan yang dilandasi dengan Karma marga (*mencari kebahagiaan dengan jalan kerja*) dan Bakti marga (*mencari kebahagiaan dengan selalu mendekatkan diri, pasrah diri kepada Tuhan*). Pola inilah mendorong mereka untuk berusaha menampilkan sesuatu yang baik dan indah, dan kemudian mereka persembahkan kepada Tuhan, serta sekaligus menjadi hasil karya yang membanggakan. Penghargaan dan pembinaan yang tulus ikhlas dari berbagai pihak, memberikan suatu motivasi kepada mereka, untuk dapat tampil di forum masyarakat yang lebih luas. Kreasi Budaya, dengan memanfaatkan potensi sosial budaya masyarakat desa, terungkapkan melalui garapan yang maksimal ke dalam wujud masih di junjung tinggi, terkoordinir dalam suatu hidup kombinasi yang erat dengan aspek seni, kemudian terwujud sebuah atraksi budaya yang siap ditonton, dinilai bahkan dikritik untuk tujuan-tujuan yang konstruktif.

3.4.1 *Atraksi Budaya di Desa Ubud.*

Desa Ubud yang merupakan desa potensial yang memiliki khasanah budaya dan menjadi dasar dari dinamika pembangunan desa, menjadikan Ubud salah satu desa yang membangun berwawasan budaya. Seni tari dan tabuh dari beberapa sekaa, yang tergabung kedalam Sekaa Gong Sada Budaya Kelurahan Ubud, telah berhasil mendapat penghargaan yang baik, dari lawatannya menggelar beberapa jenis tari dan tabuh di beberapa negara di luar negeri pada tahun 1986 dan 1989, suatu prestasi yang cukup menggembirakan bagi perkembangan seni tari dan tabuh di Bali khususnya di desa Ubud.

Potensi seni lukis dan seni patung, yang didorong dengan berbagai faktor, di samping faktor *tourisme* mengalami perkembangan yang diwujudkan dengan meningkatnya kuantitas jumlah produk seni dengan masing-masing katagori kualitas dari hasil penilaian para seni di desa Ubud atau orang lain yang merasa berkepentingan dengan hal ini. Museum-museum lukisan yang dibangun oleh beberapa korektor lukisan dimanfaatkan sebagai pameran tetapi disamping untuk keperluan dokumentasi. Beberapa kali penyelenggaraan pameran lukisan baik yang dilakukan oleh orang luar Bali atau asing maupun dari orang di desa Ubud, hasil karya lukisan orang Ubud tidak pernah absen dari deretan lukisan bermutu lainnya. Potensi seni tari dan seni tabuh dalam lomba-lomba yang diadakan oleh desa maupun oleh Pemda tingkat II Gianyar serta Pemda Tingkat I Bali, telah mampu menampilkan yang terbaik, yang ditandai dengan diprolehnya berbagai penghargaan dan hadiah. Atraksi budaya masyarakat Bali umumnya, khususnya di desa Ubud, bukan hanya menari dan melukis melainkan disektor-sektor lain berkembang kegiatan atraksi budaya seperti semaraknya pembangunan sarana tata lingkungan pemukiman, rehabilitasi tempat suci, meluasnya jumlah perumahan rakyat, kegiatan-kegiatan yang berkaitan adat dan guna agama ditingkatkan.

Persatuan dan kesatuan masyarakat di bina melalui jalur adat dan agama, seperti dalam melakukan upacara "ngaben" digunakan sistem kebersamaan. Dalam upacara Yadnya kepada Tuhan, mereka menggunakan sistim "Krama Pemaksan" suatu sistim yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan upacara. Dan banyak lagi atraksi budaya yang berpacu dalam level infrastruktur masyarakat dan berada dalam ruang lingkup pranata sosial.

3.4.2 *Atraksi Budaya di Desa Sebatu.*

Desa Sebatu sebagai salah satu desa wisata di Bali yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya. Banyak faktor yang dapat menunjang kegiatan promosi desa seperti tingkat kesuburan tanah pertanian, alam pedesaan masih memiliki keasrian terbentang luas tanpa di halangi-halangi oleh bangunan-bangunan hotel bertingkat, tata perkampungan masih mempunyai jarak renggang dan sebagainya. Adat istiadat sebagai dasar perilaku masyarakat di atur dalam sebuah awig-awig desa dan perareman (*suatu aturan yang tak tertulis ataupun yang berfungsi tambahan dari awig-awig*). Di dalam paguyuban yang berlandaskan norma adat istiadat, terjadi proses belajar mengajar secara informal dari berbagai lapisan masyarakat.

Masyarakat desa Sebatu, sangat taat memegang adat, hal ini terwujud di dalam berbagai aktifitas sosial budaya.

Dalam setiap upacara di Pura, para anggota masyarakat yang berstatus orang yang dituakan dalam suatu kelompok keluarga mempergunakan busana adat lengkap, dipinggangnya terselip sebuah keris pusaka. Warisan leluhur seperti keris, merupakan suatu tradisi yang lazim di desa tersebut. Pusaka tersebut mereka wariskan kegenerasi berikutnya, sebagai tanda penyerahan hak dan kewajiban terhadap harta dan kekayaan lain kepada anaknya. Menurut pandangan

mereka keris juga sebagai benda sejarah bagi keluarganya, yang dapat mengungkapkan garis keturunannya.

Dalam festival-festival kesenian, khususnya seni tari dan seni tabuh, sering meraih kejuaraan yang terhormat, hal tersebut menjadikan dorongan moril, masyarakat Sebatu tersebut untuk terus memacu meningkatkan mutu atraksi seni budayanya. Hal ini terlihat dalam puncak-puncak prestasi di bidang ini, telah berhasil beberapa kali menggelarkan aneka kesenian di luar negeri, salah satu diantaranya adalah atraksi "*Wayang Wong*" (*wayang manusia*).

Di bidang seni patung, seni ukir, kedudukan seni patung tradisional digeser oleh seni patung yang telah dipolakan oleh si pemesan, sebageian besar dari orang asing. Coraknya kontemporer dan tidak realis dalam mewujudkan bentuk yang sebenarnya terutama dalam menggambarkan kehidupan flora dan fauna. Seperti misalnya : patung kuda, Garuda, kehidupan ikan yang digantung-gantung dengan tali, orang-orangan, topeng manusia dengan segala keanehannya dan sebagainya. Walaupun demikian akar budaya masyarakat Bali kelihatan terus tumbuh di dalam dinamika yang fleksible, terbukti tetap adanya pendukung-pendukung seni tradisional, salah satu diantaranya seni vokal yang di sebut "*Makakawin*" masih berlangsung setiap minggu sekali di masing-masing banjar dengan dikoordinir oleh suatu wadah disebut "*sekaa*".

Jenis kesenian ini juga mendapat perhatian dari pihak pemerintah, melalui lomba-lomba desa, melalui pesta kesenian dan lain-lain yang mempunyai makna ganda di samping sebagai unsur seni juga merupakan media pendidikan agama, karena kekawin dilatar belakangi cerita Maha Barata, Bharata Yuda, dan Ramayana, yang inti temanya mengejawantahan ajaran weda.

BAB IV

SARANA PENUNJANG PARIWISATA

Sarana penunjang merupakan modal dalam perkembangan pariwisata, bila seandainya pariwisata berjalan sendiri-sendiri niscaya tidak akan berkembang dengan baik. Dalam perkembangan pariwisata dewasa ini ada keterkaitan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lainnya yaitu : (1) Transportasi, (2) Akomodasi, (3) Biro jasa pariwisata (*guide*).

4.1 Transportasi

Dalam rangka menunjang pariwisata pemberi jasa angkutan, harus dapat memberikan kesan positif, terutama mobil pengangkut harus bersih, indah, nyaman dan pada saat mengantarkan wisatawan agar melalui rute khusus agar wisatawan dapat menikmati panorama alam yang indah sehingga menjadikan terkesan.

Fasilitas dan pelayanan angkutan yang memadai adalah penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata. Adapun jenis-jenis angkutan/transportasi yang dapat dikategorikan ikut menunjang pariwisata di Bali secara umum adalah :

(1) Angkutan Udara.

Walaupun di Ubud jenis angkutan ini tidak ada tetapi secara langsung ikut pula menunjang kepariwisataan di daerah tersebut, sehingga dalam pelayanan tersebut tidak terlepas pula, dengan cara pelayanan tersebut sebagai berikut :

- * Pelayanan di pelabuhan udara, kalau di Bali yaitu di Bandara Ngurah Rai Tuban, terutama pelayanan di ruang tunggu atau ruang penjemput tamu, harus dilakukan pelayanan yang sebaik-baiknya.
- * Kita harus mengetahui penggunaan fasilitas pelabuhan udara misalnya nomor dan nama perusahaan penerbangan

sehingga lebih memudahkan jasa angkutan untuk menjemput tamunya.

(2) *Angkutan Darat/Jalan Raya*

Untuk jenis transportasi darat dalam penelitian ini mengambil sample di Kecamatan Ubud Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Dalam penelitian itu diketemukan bahwa perkembangan jasa transportasi bagi wisatawan cukup positif. Hal ini terbukti dari banyaknya jenis perusahaan-perusahaan perseorangan yang bergerak dalam bidang usaha angkutan wisatawan seperti :

- (1) Organisasi rent car
- (2) Touris Transport dan Gandasari yang khusus menangani angkutan dengan bus.
- (3) Sepeda motor
- (4) Sepeda dayung

Jenis rent car untuk di Kecamatan Ubud di tangani oleh 8 perusahaan Swasta di antaranya CV. Ubud CV. Galang Kangin CV. Semarjaya, CV. Nirama wisata, CV. Three Bro-therst Wisata, CV. Igna Sakti. Keseluruhan ini merupakan oraganisasi yang sudah memiliki ijin resmi dibidang transportasi wisata dengan jumlah mobil angkutan sebanyak 117 buah. Untuk jenis kendaraan rent car dapat dibagi dua Yaitu :

- (1) Dengan kendaraan merek jimny dan
- (2) Jenis kijang.

Sedangkan untuk transaksi masalah sewa menyewa, sudah diberikan harga patokan menurut hasil keputusan bersama dari masing-masing pemilik perusahaan, sehingga dalam pemberian pelayanan terhadap wisatawan tidak terjadi persaingan harga sewa menyewa.

Jenis transportasi lain seperti sepeda motor dan sepeda dayung ikut pula menunjang perkembangan pariwisata di Ubud. Dalam hal ini masalah sewa menyewanya wisatawan langsung berhubungan dengan pemilik. Jumlah sarana transportasi tersebut adalah : untuk sepeda motor \pm 300 buah dan sepeda dayung \pm 200 buah.

Untuk transportasi lainnya, para wisatawan tidak jarang pula menumpang kendaraan umum, yaitu kendaraan khusus mencari penumpang seperti mikrolet, micro bus, mini bus, dan jenis yang lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah transportasi, harga sewa, jenis kendaraan yang dipergunakan akan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Jenis transportasi, jumlah dan harga sewa

No.	Jenis kendaraan	Jumlah	harga sewa perhari	Keterangan
1.	mini bus	7	Rp. 40.000,- - Rp. 65.000,-	Ac
2.	Kijang	20	Rp. 35.000,- - Rp. 60.000,-	Ac
3.	Jimni	97	Rp. 30.000,- - Rp. 45.000,-	Ac
4.	Sepeda motor	+ 200	Rp. 12.000,- - Rp. 15.000,-	termasuk asuransi
5.	Sepeda dayung	+ 300	Rp. 2.500,- - Rp. 3.000,-	

Sumber : Diolah dari informasi Desa Ubud

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jasa transportasi sebagai penunjang pariwisata di Ubud cukup pesat perkembangannya hal ini terbukti dari sarana transportasi dari kelas terendah seperti sepeda dayung kemudian meningkat ke sepeda motor dan mobil yang disewakan sudah dikelola melalui organisasi.

Dengan tersedianya sarana tersebut, wisatawan yang berkunjung ke Ubud tidak lagi mengalami kesulitan dalam masalah transportasi. Di samping itu pula lancarnya angkutan umum yang dapat menghubungkan ke berbagai kota, termasuk ke Ibu kota Propinsi Bali yaitu Denpasar. Di dalam prakteknya sehari-hari menurut informasi yang diperoleh di lokasi penelitian, bahwa khusus bagi organisasi yang bergerak dalam bidang jasa transportasi biasanya ada beberapa kriteria yang selalu diperhatikan di antaranya :

- * pemberi jasa transportasi tidak terlepas dari pelayanan yang baik di jalan raya, terutama memberikan keterangan kepada wisatawan bila seandainya terjadi kejadian yang tidak terduga di jalan raya seperti ; kemacetan, jalan rusak dan jenis kejadian lainnya.
- * memberi keterangan mengenai volume lalu lintas dan peraturan serta keamanan.
- * berusaha meningkatkan mutu pelayanan transportasi kepada wisatawan.
- * transaksi ongkos angkut dilakukan secara baik dan disesuaikan dengan patokan yang telah ada.

Untuk desa tujuan wisata seperti desa Sebatu, ternyata sampai saat ini belum ada usaha yang bergerak di bidang jasa transportasi. Walaupun demikian transportasi di lokasi wisata tersebut cukup lancar karena bisa dilalui oleh kendaraan umum, jalur tersebut dapat menghubungkan ke obyek wisata penelokan Kintamani Bangli sehingga jalur tersebut cukup ramai bagi arus lintasnya wisatawan maupun kendaraan penumpang. Desa Sebatu sebagai desa penunjang pariwisata dan juga sebagai desa budaya mempunyai potensi seni kerajinan sehingga terkenal ke berbagai Pelosok tanah air maupun ke manca negara. Adapun ciri khas desa tersebut adalah pembuatan seni kerajinan dari kayu seperti pembuatan buah-buahan, bunga-bunga dan jenis yang lainnya.

Di samping itu pula rumah-rumah penduduk seragam memakai kuri (pintu gerbang) dengan desain Bali, di pihak lain desa Sebatu di dukung pula oleh panorama alam yang indah dan hamparan sawah-sawah yang berundak-undak, yang secara tidak langsung akan membawa kesan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung maupun sekedar lewat di desa Sebatu.

Di Desa Batubulan Gianyar, hampir sama keadaannya dengan Desa Sebatu yaitu belum adanya usaha yang bergerak di bidang transportasi, tetapi permasalahan tersebut bukan merupakan kendala bagi arus wisatawan yang berkunjung ke Batubulan, karena menghubungkan ke berbagai pelosok kota di pulau Bali dan juga tidak jarang wisatawan yang berkunjung ke Batubulan

dengan menumpang kendaraan umum, di samping memakai rent car travel, dan juga sepeda motor yang disewa.

Datangnya wisatawan ke Batubulan karena desa Batubulan memiliki potensi seni berupa tari barong, Tari kecak, Seni Tabuh, kerajinan Batu padas dan yang lainnya. Dengan adanya potensi ini, maka tidak jarang di Desa Batubulan pada musim liburan terjadi kemacetan akibat dari kurangnya sarana parkir, akhirnya mobil wisatawan terpaksa di parkir berjejer di pinggir jalan. Kendatipun demikian permasalahan tersebut dapat di atasi dengan memin- dahkan atraksi wisata tersebut agak ke dalam yaitu tepatnya kurang lebih 500 meter di sebelah Timur desa Batubulan. Lokasi atraksi itu sudah dilengkapi dengan tempat parkir yang memadai sehingga suasana lebih nyaman dan jauh dari keramaian serta kebisingan lalu lintas. Walaupun masih ada beberapa atraksi wisata yang baru berarti dapat mengurangi kemacetan arus lalu lintas di Desa Batubulan.

Dengan potensi seni dimiliki oleh desa Batubulan menyebabkan Desa tersebut terkenal sampai ke Manca Negara. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kerajinan mereka banyak yang dikirim sampai ke luar negeri yang secara tidak langsung membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepariwisataan di Bali dan di Indonesia umumnya.

(3) *Angkutan laut*

Untuk angkutan laut di Bali ada 3 buah dermaga diantaranya pelabuhan Padangbai, Benoa dan Gilimanuk.

- (1) Pelabuhan padangbai, pelabuhan ini merupakan salah satu penunjang arus wisatawan yang datang dari pulau Lombok. Khususnya yang datang dari pulau Lombok ke Bali, biasanya selalu menyempatkan diri agar dapat singgah di Desa Ubud, Batubulan dan Sebatu, maupun obyek-obyek wisata lainnya.
- (2) Pelabuhan Gilimanuk. Pelabuhan ini juga dapat dianggap sebagai penunjang pariwisata di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya. Karena pelabuhan ini dapat menghu-

bungkan wisatawan menuju ke luar Bali, yaitu khususnya kepulauan Jawa. Dengan demikian ketiga pelabuhan tersebut dapat dianggap sebagai transportasi penting di daerah Bali.

Hal tersebut di atas merupakan gambaran mengenai transportasi di laut, kendatipun di lokasi penelitian tidak ada pelabuhan seperti tersebut di atas, tetapi jenis transportasi ini akan mempengaruhi pula kedatangan wisatawan yang datang ke desa Ubud maupun desa lainnya di Bali.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut di atas pelayanan transportasi di daerah Ubud, pemberi jasa transportasi berusaha melayani secara efisien, murah, terutama yang harus dijemput ke pelabuhan, baik itu pelabuhan udara dan penyebrangan sampai ke akomodasi termasuk dari akomodasi ke objek wisata. Untuk pelayanan ini jasa transportasi selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- * orang-orang yang bertugas selalu bersikap sopan dan jujur.
- * memiliki rasa tanggung jawab kepada wisatawan.
- * pelayanan aman dan menyenangkan.
- * penyediaan lokasi parkir yang baik.

Jadi gambaran pelayanan transportasi di desa Ubud tampaknya cukup teratur karena sudah tersedianya tempat parkir walaupun masih perlu diperluas dan telah adanya Bina Wisata dan Organisasi Rent Car yang mengatur hal tersebut di atas.

Disisi lain kalau kita berbicara masalah transportasi, jasa angkutan, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai tujuan wisatawan yang datang ke Bali, dan ke desa Ubud khususnya. Tujuannya tiada lain adalah untuk menikmati keindahan alam, keagungan budaya Bali yang unik karena di daerahnya tidak ada seperti di Ubud maupun di daerahnya, dalam hal ini membangun pariwisata pada hakekatnya membangun kesan yang baik dan kesan akan ada apabila ditunjang pelayanan yang baik pula. Pelayanan yang baik dalam dunia Pariwisata tidak mungkin terwujud apabila komponen angkutan wisata pengelolaannya birokratis kaku (*Widminarko 1980 ; 15*)

Mengacu pada peranan transportasi, maka beberapa kebijaksanaan maupun usaha masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi masalah transportasi yang terjadi di Bali, khususnya di Ubud. Pelayanan transportasi yang dibina oleh perusahaan swasta yang berbentuk Rent Car sudah berkembang menjadi delapan buah C.V. yang menangani organisasi tersebut, organisasi itu telah pula memperhatikan ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah, terutama pelayanan transportasi yang baik. Pada hakekatnya pelayanan transportasi yang baik akan mendapat kesan yang baik dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Bali, khususnya ke desa Ubud, desa Batubulan dan desa Sebatu.

Pelayanan transportasi dan mengatasi kemacetan lalu lintas, terutama di desa wisata budaya Batubulan seperti telah diuraikan didepan, khusus pada saat ada atraksi barong, Pemerintah Daerah Tingkat II Gianyar telah sepakat untuk membuat arena pementasan barong dilokasi yang cukup aman agar masuk ke pedalaman desa seperti tampak telah di bangun di sebelah Timur Pura Puseh Batubulan dengan dikelilingi oleh panorama alam sawah yang cukup indah dan disebelah Selatan SMK telah di bangun pula arena/stage Barong dan Shadewa, lokasinya masuk kedalam dan tidak dipinggir jalan raya. Di samping itu telah ditunjuk Satpam Barong yang bertugas untuk mengatur lalu lintas, terutama mengatur bus-bus tamu (*Wisatawan*) yang akan menonton atraksi Barong dan Tari Kecak sore harinya.

Disamping itu pula oleh perusahaan angkutan yang canggih pula, misalnya dia telah merencanakan paket perjalanan, bahkan untuk cepat dikenal oleh umum, maka dilakukan kampanye pubisitas secara luas. Salah satu cara yaitu dengan membagi - bagikan brosur tersebut wisatawan yang datang ke Bali khususnya ke Ubud secara tidak langsung mengetahui berbagai fasilitas yang tersedia.

Organisasi Rent Car yang ada di Ubud sudah ada yang melengkapi mobilnya dengan AC, Sound Sistim. Cara pelayanan ini di Ubud sudah mengalami persaingan dan sudah tidak ketinggalan dengan biro jasa transportasi yang ada di Denpasar.

4.2 Akomodasi

Menurut keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi nomer : 37/PW/304/MPPT86 tanggal 7 Juni 1986, hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial. Dikatakan juga akomodasi adalah wahana untuk menyediakan pelayanan jasa penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat menginap (tinggal) sementara bagi orang yang bepergian (*Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. 15*). Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa hotel adalah industri pemberi jasa yang menyediakan kamar, makan dan minum. Disamping itu juga hotel menyediakan jasa lainnya dan semuanya dikomersialkan. Usaha komersial ini ditujukan untuk umum. Jasa komersial berarti jasa-jasa yang mendapat imbalan uang modal dasar berupa kamar, makanan minuman dan fasilitas lainnya yang dikehendaki oleh para tamu, baik dan memadai, sangat penting dalam industri jasa ini. Akan tetapi jasa pelayanan ini lebih menentukan dalam industri ini. Para tamu mau mengeluarkan uang bila mereka merasa senang, puas dan aman selama berada di sebuah hotel (*Suprpta, 1990 : 25*).

Pengertian tersebut diatas dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk mengetahui bagaimana keberadaan jasa akomodasi di Ubud, Batubulan dan Sebatu.

Keberhasilan sebuah jasa penginapan (*hotel*) di Ubud tergantung pada pengelolaannya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada tamunya. Hal itu mutlak perlu dilakukan demi kelangsungan kehidupan hotel supaya berkepanjangan. Kendala semacam itu bisa diatasi dengan mendrop tenaga-tenaga terampil yang sudah berpengalaman di bidang perhotelan. Sebagai personil hotel harus dapat menciptakan suasana senang, puas dan aman para wisatawan karena kepuasan para wisatawan berkaitan dengan profesionalisme dari karyawan hotel. Pedoman yang dipakai pegangan oleh setiap

karyawan adalah : Healthy - Organization - Tasty - Effisien - Learning dan love (Sehat - Organisasi - Nyaman - Efisien - berkesan dan penuh kenangan).

Organisation atau terorganisasi dimaksudkan agar usaha hotel merupakan suatu usaha yang terencana segala sesuatunya, sarana dan prasarana serta pengelolaannya direncanakan terlebih dahulu. Pelaksanaan operasionalnyapun mengikuti sistem tertentu yang bersifat universal.

Tasty atau rasa aman dimaksudkan agar apapun yang disuguhkan kepada para tamu mempunyai nilai rasa. Misalnya bangunan-bangunan hotel di Ubud mempunyai ciri khusus (*Khas Bali*) dengan penuh ukiran sehingga dapat menarik wisatawan.

Perlu menciptakan sesuatu yang efisien. Misalnya menyuguhkan sesuatu kepada para tamu tanpa dengan prosedur yang berbelit-belit dan tidak menjadikan mubazir, sebab pelayanan berlebihan menjadikan tamu tidak senang.

Learning and love atau belajar sayang, artinya memberikan pelayanan tidak boleh menggurui wisatawan dan harus menunjukkan kasih sayang. Hal ini penting dan merupakan muara dari segala tindakan pelayanan yaitu membuat kesan penuh kenangan bagi tamu untuk datang kembali dalam kesempatan yang lain (*Suprpto 1990 : 26*).

Dari hasil pengamatan di Lapangan bahwa semua jasa akomodasi yang ada di Ubud tidak lepas dari sikap-sikap profesional di atas.

4.2.1 Jenis - jenis Akomodasi yang ada di Ubud

Sarana penginapan (akomodasi) bagi orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan (traveler) baik dengan atau tanpa pelayanan makan dan minum, terdiri dari jenis akomodasi seperti berikut ini :

1) Inn

Inn adalah suatu tempat yang menyediakan makanan dan minum serta pelayanan umum lainnya, disewakan kepada

orang - orang yang singgah untuk sementara waktu dengan jangka menginap yang terbatas.

2) Home Stay

Adalah suatu jenis akomodasi yang berada di dalam komplek rumah-rumah rakyat yang telah ditingkatkan fasilitasnya dan sarannya, sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan yang disewakan kepada Wisatawan.

3) Logemen (Losmen)

Sejenis akomodasi yang menggunakan seluruh bagian rumah yang menyediakan penginapan dengan atau tanpa makan dan minum bagi setiap orang yang datang untuk beristirahat sementara waktu.

4) Bungalow

Bungalow sejenis akomodasi yang berbentuk rumah berlokasi di daerah pegunungan yang disewakan untuk keluarga sebagai tempat peristirahatan pada waktu liburan.

5) Cottage

Akomodasi yang berlokasi di sekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan terpisah disewakan untuk keluarga, serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi.

6) Pension

Akomodasi berupa hotel kecil yang menyediakan pelayanan penginapan, makan dan minum dengan tarif relatif rendah (A.S. Dimiyati, 1989 : 15 - 17)

7) Klasifikasi Hotel

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor PM 10 / PW 301 / Pdb77 tentang usaha dan klasifikasi hotel secara minimum berdasarkan pada :

1) Jumlah Kamar

- 2) Fasilitas
- 3) Peralatan yang tersedia
- 4) Mutu pelayanan

Berdasarkan penilaian tersebut, untuk Indonesia dan di Bali khususnya, hotel di golongkan kedalam lima kelas yaitu :

- 1) Hotel Bintang satu
- 2) Hotel Bintang dua
- 3) Hotel Bintang tiga
- 4) Hotel Bintang empat
- 5) Hotel Bintang lima

Hotel-hotel dengan golongan kelas tertinggi dinyatakan dengan tanda bintang lima dan hotel-hotel kelas terendah dinyatakan dengan tanda bintang satu. Hotel yang tidak memenuhi standar kelima kelas tersebut atau yang berada dibawah standar minimum disebut dengan hotel non bintang.

Jenis - jenis hotel tersebut di atas sudah banyak berdiri di Bali, misalnya di Desa Sanur, Nusa Dua, Kuta Legian dan lokasi lainnya, sedangkan didaerah penelitian yaitu di Desa Ubud baru ada hanya empat hotel berbintang bila ditinjau dari segi fasilitas, peralatan, karyawan yang mempunyai profesi dibidang perhotelan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah akomodasi dan jumlah hotel berbintang akan dapat dilihat dalam tabel 4.2. berikut ini

Tabel 4.2.**Jenis -jenis Akomodasi dikecamatan Ubud, Kabupaten Dati II Gianyar.
1989 / 1990**

No.	Melati setaraf berbintang	Bungalow Stay	Accomo- dation	Cottage	Pesion	Home	Inn
1	4	23	20	15	10	53	57

Sumber : Diparda Kab. Dati II Gianyar Th. 1990 / 1991

Berdasarkan tabel 4.2. di atas, bahwa di desa Ubud sarana akomodasi telah berkembang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, lebih-lebih desa Ubud sudah terkenal sebagai daerah domisili dari wisatawan. Seperti telah dijelaskan di atas, wisatawan yang menginap di Ubud rata-rata 1-2 minggu, bahkan ada yang sampai akhir hayatnya seperti R Bonnet pelukis Belanda, bahkan upacara penguburannyapun di lakukan dengan upacara Ngaben. Melihat animo wisatawan yang cukup tinggi untuk berdomisili di Ubud, maka rumah-rumah masyarakat setempat dijadikan sebagai Home Stay, membangun hotel dan bungalow (*lihat tabel 4.2*), sedangkan di Desa Batubulan dan Sebatu belum ada usaha dibidang akomodasi maupun perhotelah.

Untuk jenis Inn, Home Stay, Logeman (*Losmen*)perkembangannya cukup pesat, hal ini dapat diketahui dari jumlah keseluruhan yang sudah mencapai 182 buah jenis akomodasi yang sudah terdaftar di Dinas Pariwisata Tingkat II Gianyar, belum terhitung yang sedang dibangun dan yang belum terdaftar.

Mengenai pengelola jenis akomodasi tersebut ada sebagian besar dikelola oleh perseorangan (*swasta*) dan tidak ada dari pemerintah, sedangkan jumlah per kamarnya tiap unit akomodasi tersebut berbeda-beda,

yaitu 4-20 kamar. Mengenai biaya penginapan dari 182 buah jenis akomodasi tersebut di atas terjadi perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Disini mahal dan murahnya harga sewa perkamar tergantung fasilitas, mutu pelayanan dan peralatan yang tersedia, sehingga kadang-kadang terjadi perbedaan yang menjolok. Transaksi harga sewa biasanya wisatawan langsung berhubungan kepada pemilik, tetapi ada yang diantar oleh seorang pramuwisata. Di satu pihak ada wisatawan yang menginginkan harga sewa yang murah, di lain pihak menginginkan yang sewanya agak mahal dengan alasan lama tidaknya wisatawan itu tinggal di Ubud biasanya menginginkan akomodasi yang sewanya lebih murah demikian pula sebaliknya.

Jumlah kamar untuk keseluruhan jenis akomodasi dan termasuk hotel berbintang menurut data Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Dati II Gianyar dengan perincian sebagai berikut : Kamar double 843 buah dan single 135 buah, jadi jumlah keseluruhannya adalah 978 kamar.

Melihat data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa prospek perkembangan jasa akomodasi sebagai penunjang pariwisata di Ubud sangat pesat.

4.2.2 Sikap Pelayanan Jasa Akomodasi di Ubud dalam Menunjang Pariwisata

(1) Penampilan

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa di mata tamu atau para langganan, penampilan karyawan mencerminkan keadaan akomodasi, maka dari itu roman muka, pakaian, rambut, kuku di potong rapi sangat penting.

(2) Penemuan Barang

Bila karyawan menemukan barang (*bukan fasilitas Hotel*) Di areal Hotel atau di dalam kamar, harus segera melaporkan kepada pemilik akomodasi. Barang itu mungkin milik tamu yang tertinggal selama ia menginap di hotel. Barang temuan tersebut harus di simpan dan dikembalikan, sehingga dapat

menimbulkan kesan bahwa di Ubud khususnya dan di Bali umumnya pelayanan akomodasi sangat jujur, ramah, dan bertanggungjawab.

(3) Hubungan Antar Karyawan

Hubungan antar karyawan dalam jasa akomodasi berjalan dengan baik dan terpadu, rasa kesatuan dan sikap saling memiliki satu sama lain merupakan kerjasama yang baik. Pada hakekatnya hubungan baik pula bagi para tamu.

(4) Hubungan dengan Tamu

Keputusan tamu adalah tujuan usaha perhotelan, misalnya karyawan dilarang berbuat tidak senonoh dengan tamu, mencuri barang milik tamu dan juga mencuri barang-barang lain di sekitar hotel. Disamping itu juga memberikan pelayanan kepada para tamu agar tamu mendapatkan kesan yang menyenangkan, karena dengan perilaku kita dapat meyakinkan yaitu mereka akan dapat menikmati kunjungannya.

(5) Keamanan atau Security Hotel

Keamanan atau security hotel adalah suatu program yang bertujuan mencegah suatu kejadian sepanjang hari yang bisa membawa kerugian baik jiwa maupun harta. Hotel diibaratkan sebagai kota kecil yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang erat kaitannya dengan kebutuhan para tamu, seperti Restaurant, Bar, Ruang pertemuan, berbagai kios binatu, telepon, fasilitas pertunjukan, fasilitas pengobatan, fasilitas perbankan dan sebagainya. Menurut informasi yang diperoleh di Ubud, bahwa pelayanan karyawan sebuah akomodasi tidak terlepas dari hal-hal tersebut diatas, sehingga pelayanan yang baik dapat dikatakan sebagai penunjang perkembangan kepariwisataan.

4.3 Biro Jasa Pariwisata

Biro jasa Pariwisata adalah perusahaan yang khusus mengatur perjalanan wisata (*tour*) orang-orang dari suatu tempat ke tempat lain didalam maupun di luar negeri.

Sebenarnya pengertian ini hingga kini belum dipahami oleh kebanyakan orang. Banyak istilah yang digunakan, seperti : ada yang menyebutkan istilah Travel Agent, Travel, Service, Tour Operator, Tourist bureau dan ada yang menyebutkan Tour and Travel Service. Perusahaan ini pula memberikan informasi dan pelayanan bagi orang-orang yang akan melakukan perjalanan wisata pada khususnya atau dengan kata lain pemberi jasa pariwisata.

Menurut *Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI No. PM.9/PW/104/PHB-77 tanggal 22 Desember 1977 pada Bab I pasal I* dalam ketentuan umum diberikan pengertian-pengertian sebagai berikut :

- a. Biro perjalanan umum adalah perusahaan yang melakukan kegiatan paket wisata dan agen perjalanan.
- b. Agen Perjalanan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan ticket/karcis, pemesanan sarana wisata, dan yang lainnya.
- c. Cabang biro perjalanan umum adalah satuan usaha dri suatu biro perjalanan umum yang berkedudukan ditempat yang sama atau tempat lain yang memberikan pelayanan umum.

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, pada hakekatnya dua pengertian yang menyatakan melayani jasa pariwisata yang melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti :

- (1) Menyusun dan menjual paket wisata
- (2) Menyelenggarakan dan menjual pelayanan wisata
- (3) Penyelenggaraan pemandu wisata
- (4) Penyediaan fasilitas sewa mobil untuk wisatawan
- (5) Mengadakan pemesanan sarana Wisata
- (6) Mengurus angkutan perjalanan wisatawan sesuai dengan peraturan.

Uraian di atas merupakan gambaran umum tentang pengertian Biro Jasa Pariwisata, maka dari itu pengertian tersebut dapat dipakai sebagai patokan untuk menguraikan mengenai peranan biro jasa pariwisata dalam menunjang pariwisata di Bali khususnya di Ubud. Kendatipun di Ubud belum ada usaha yang bergerak dalam bidang jasa ini tetapi setidaknya model dan bentuk pelayanannya sama dengan pengertian di atas. Seperti telah diketahui bahwa Ubud dengan segala aspek kebudayaan tradisionalnya seperti seni tari, seni lukis, seni musik dan yang lainnya menyebabkan Ubud dikenal sebagai daerah pariwisata sampai sekarang dan berkembang menjadi salah satu bagian daerah tujuan wisata di Bali yang banyak dikunjungi baik oleh wisatawan dalam dan luar Negeri.

Dengan berkembangnya pariwisata yang cukup pesat ini akhirnya tidak terlepas pula dengan peranan biro jasa pariwisata walaupun di Ubud belum ada dalam bentuk organisasi tetapi juga ikut andil sebagai sarana penunjang pariwisata Ubud khususnya di Bali umumnya.

4.3.1 Peranan Guide dalam menunjang Kepariwisataaan di Ubud.

Seperti telah diketahui, bahwa tugas seorang pramuwisata mencakup kegiatan seperti, menuntun, memimpin, memberi penjelasan dan penerangan, petunjuk atau advis kepada rombongan wisatawan selama dalam perjalanan wisata berlangsung. Dalam hal ini guide dapat dikatakan nahkodanya pariwisata di Bali dan khususnya di Ubud di samping transportasi.

jadi dengan demikian seorang pramuwisata dikatakan sebagai the ambassador of hiscountry, yaitu seorang yang dipercaya dan sekaligus penterjemah agar dapat berhubungan dengan pihak-pihak lain yang dikunjunginya. Lebih jauh dapat dikatakan, bahwa seorang pramuwisata semenjak ia berhubungan dengan wisatawan, selama ia menjelaskan sesuatu pada wisatawan dalam perjalanan sampai berpisah dengan mereka, ia haruslah bertindak selaku seorang salesman bagi daerah yang dikunjungi.

Dipihak lain seorang pramuwisata (*guide*) juga melakukan *tourist promotion* yaitu segala usaha untuk meningkatkan secara terus menerus atas :

- (1) Mutu segala macam potensi wisata, fasilitas, jasa, pelayanan-pelayanan, merangsang dan menarik para wisatawan.
- (2) Dengan menggunakan metode pelengkap maupun penunjang agar dapat lebih merangsang dan menarik para wisatawan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah serta hasil yang meningkat pula (RS. Damarjati, 1973 : 79).

Untuk lebih meningkatkan kualitas pramuwisata dalam menunjang pariwisata di Daerah Bali dan Ubud khususnya ada beberapa kreteria yang harus dipenuhi seperti :

- (1) Penampilan yang meyakinkan, berpakaian menarik dan rapi.
- (2) Menyenangkan dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- (3) Mudah bergaul dan menyesuaikan diri serta gembira dalam setiap penampilan.
- (4) Selalu setuju atas permintaan atau usul terhadap anggota rombongan.
- (5) Suka membantu walaupun tanpa diminta bantuannya terlebih dahulu.
- (6) Mudah berkomunikasi.

Didalam perjalanan tugas seorang *guide* dalam mengantarkan wisatawan selalu berusaha agar para rombongannya mendengarkan dan dapat mengerti dan selalu dapat menarik perhatian seluruh anggota rombongannya yang di bawanya.

Apa yang dibicarakan, apa yang dikomentarnya, harus dapat memberikan kesan (*image*) tentang kota atau daerah bahkan keharuman nama Ubud.

Dengan kemampuan dan modal pengetahuan tentang Bali ia (*guide*) harus dapat mempengaruhi semua rombongan wisatawan, sehingga membuat mereka kagum, merasakan suatu keanehan, seakan-akan apa yang diceritakan berbeda dari yang lain, akhirnya mereka betul-betul terkesan mendengarnya. Guide secara tidak langsung dapat juga dikatakan sebagai media promosi kepariwisataan di Bali dan di Ubud khususnya. Seorang pramuwisata agar banyak bergaul dan akrab, kalau bisa sampai menjadi teman yang baik, memberikan bimbingan, petunjuk, menerangkan segala obyek wisata yang ada di Bali dan Ubud khususnya serta mengajak ke atraksi wisata yang berwujud peristiwa, kejadian yang bersifat tradisional, kesemuanya itu mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan, dan menikmati sehingga memberikan kepuasan yang maksimal. Sebagai contoh atraksi Barong, Kecak pertunjukkan tari baik sakral maupun profan, menyaksikan upacara pembakaran mayat (ngben), menyaksikan pengerajin, atau pemahat-pemahat patung di Ubud seperti atraksi karya Gusti Nyoman Lempad, Cokor Ida Bagus Tilem dan yang lainnya.

Persoalan tersebut di atas menunjukkan, bahwa seorang guide secara tidak langsung ikut serta menunjang perkembangan kepariwisataan di Bali umumnya dan Ubud khususnya. Tugas seorang pramuwisata cukup berat, walaupun lingkungannya di Ubud saja secara tidak langsung membawa nama Daerah Bali bahkan bangsa Indonesia. Tingkah laku akan mencerminkan bagaimana keadaan daerah yang sebenarnya. Dalam hal ini seorang pramuwisata harus menjaga nama baik dan harkat martabat pekerjaannya.

Adapun tugas yang lebih dan perlu diperhatikan sebagai seorang guide terutama bila mengantarkan wisatawan ke obyek wisata misalnya :

- * Ke obyek wisata Budaya yang ada di Ubud, bila mengantar ke obyek wisata budaya sebelumnya harus diketahui sejarah dan kisah suatu obyek dan atraksi yang akan dilihat perlu dipelajari. Seperti tahun berdiri, siapa mendirikan, untuk apa, dan fungsinya.

- * Ke atraksi pementasan, misalnya pementasan cerita Mahabrata. Seperti : Cerita Filsafatnya tokoh dan yang lainnya harus diketahui.

Uraian di atas merupakan beberapa kreteria yang harus dimiliki oleh seorang pramuwisata yang dalam tugasnya dapat disebut sebagai "the ambasaador of your country".

Walaupun di Ubud belum ada oraganisasi biro jasa pariwisata terutama organisasi pramuwisata seperti pengertian diatas tetapi dalam prakteknya sehari-hari seakan-akan sudah terhimpun dan bahkan dari segi kualitas dan kemampuan tidak kalah bila dibandingkan dengan organisasi yang ada di Denpasar dan sekitarnya. Menurut informasi yang diperoleh di daerah/lokasi penelitian bahwa setiap mobil yang disewa oleh wisatawan kadang-kadang ada yang mengemudikan langsung sebagai seorang pramuwisata karena mereka sudah mampu mengenal berbagai bahasa asing. Walaupun demikian mereka tetap memperhatikan kreteria sebagai seorang pramu-wisata.

4.3.2 *Jenis-jenis Biro Jasa Pariwisata yang ada di Ubud.*

Seperti telah diketahui, bahwa peranan biro jasa mempunyai peranan penting dalam rangka menunjang kepariwisataan di Bali umumnya dan Ubud khususnya.

Adapun jenis biro jasa tersebut seperti :

(1) bank

Di Ubud banyak usaha perbankan yang secara tidak langsung ikut menunjang kepariwisataan, seperti : BII, BRI, BPD, Bank Central Asia, Bank Dagang Bali, Bank Perniagaan Umum, dan yang lainnya. Pelayanan yang diberikan oleh usaha perbankan tersebut dalam rangka menunjang kepariwisataan adalah hanya terbatas pada penukaran Dolar. Bentuk-bentuk penukaran tersebut berupa :

- (a) Bentuk Bank Note (cash) yaitu penukaran yang berbentuk uang asli.
- (b) Travel chek (TC). Yaitu penukaran kertas yang mempunyai nilai (cek) bisa ditukar dengan rupiah berdasarkan kurs valuta asing. Travel chek (TC) biasanya membutuhkan paspor untuk mengetahui identitas maupun tanda tangan sama atau tidak yang tertera pada travel chek.

(2) Money Changer.

Jenis biro jasa ini di Ubud sudah banyak berkembang, tetapi menurut informasi yang diperoleh bahwa di Ubud ada tiga yaitu :

- (a) Dukuh Sakti (b) Bukit Tiaramas, dan (c) Surya Artha.

Ketiga biro jasa di atas kegiatannya juga pada penukaran dolar saja. Sedangkan di lokasi penelitian Sebatu dan Batubulan belum ada biro jasa pariwisata seperti tersebut di atas, hal ini terjadi karena Desa Sebatu dan Batubulan perkembangannya belum sepesat di Ubud sehingga tidak mungkin dibukanya biro jasa kepariwisataan. Kendatipun demikian, bukanlah merupakan hambatan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi tersebut karena tempat penukaran dolar bisa dilakukan di Denpasar dan Sekitarnya. Wisatawan yang datang ke Sebatu dan Batubulan hanya untuk menikmati kerajinan yang kemudian membelinya untuk dibawa pulang ke Negerinya.

BAB V

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

5.1 Industri Pariwisata dan Pengaruhnya.

Seperti telah dijelaskan pada bab-bab di atas terutamanya uraian pada bab, pendahuluan, pada hakekatnya industri pariwisata, merupakan sumber dan potensi andalan daerah Bali, terutama dalam pembangunan ekonomi masyarakatnya. Dalam dimensi makro (nasional), urgensi peningkatan peran sektor pariwisata, makin dirasakan untuk menjawab tantangan pembangunan baik tantangan dalam aspek ekonomi maupun tantangan dalam aspek sosial budaya. Tantangan tersebut meliputi ; tantangan dalam peluasan kesempatan kerja yang paling dominan karena pertumbuhan penduduk semakin tinggi, tantangan penerimaan devisa. Tantangan dalam aspek sosial budaya, terutama yang berkaitan dengan menanamkan citra Indonesia sebagai bangsa yang memang benar berkebudayaan tinggi.

Seperti dinyatakan oleh Emil Salim bahwa telah adanya suatu perubahan citra Indonesia di tengah-tengah pergaulan dunia Internasional, dari semula "negara yang sakit di Asia" menjadi "Negara yang disegani di dunia". Pemerintah pusat dalam GBHN tahun 1988 dengan pemerintah daerah Bali khususnya, pendidikan kebudayaan sebagai suatu strategi dasar pembangunan daerah Bali. Pertanyaan ini, pada hakikatnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah Bali, salah satu modal dasar kehidupan di Bali, dalam bentuk industri pariwisata dengan kebudayaan sebagai isinya, sehingga pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya. Disisi lain yang terkait, adalah tugas pokok pariwisata adalah : (1) memperluas lapangan/kesempatan kerja dan berusaha; (2) meningkatkan penerimaan devisa; (3) memperkenalkan alam lingkungan dan kebudayaan Indonesia khusus kebudayaan Bali; (4) memupuk cinta tanah air dan menanamkan jiwa, semangat serta nilai tahun 1945.

Peluang pariwisata di Bali khusus di lokasi penelitian Desa Ubud, Desa Batubulan, Desa Sebatu memiliki prospek yang cukup terbuka. Berkaitan

dengan kondisi tersebut di atas, beberapa faktor pendukung dikemukakan adalah sebagai berikut : (1) tumbuhnya pariwisata internasional secara spektakuler di negara-negara maju; (2) besarnya perhatian wisatawan internasional kepada kawasan Asia Pasifik termasuk Indonesia. Faktor yang sifat internasional yang mendukung adalah; (1) adanya tekad politik yang positif dalam berbagai kebijakan, termasuk kebijakan bebas visa bagi wisatawan dari negara tertentu; (2) dikembangkan sarana/prasarana yang makin memadai; (3) adanya potensi keindahan alam dan diversifikasi atraksi wisata dan; (4) mantapnya keamanan (yoop Ave tahun 1985).

Beberapa pernyataan di atas, dicoba dipakai kerangka acuan untuk melihat industri pariwisata dan pengaruhnya di lokasi penelitian yang dimiliki Desa Ubud (sebagai desa domisili); Desa Batubulan sebagai Desa kunjungan dan Desa Sebatu sebagai Desa Penunjang. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Desa Ubud sebagai desa domisili wisatawan, telah berkembang sebelum perang dunia tahun 1927 pada saat awal adanya kerjasama yang baik antara Tjokorda Gede Agung Sukawati (almarhum) dengan pelukis dari luar negeri (Walter Spies; Rudolf Bonnet dan lain-lain). Mulai saat inilah seniman Ubud dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat Ubud khususnya. Munculnya Toko-toko kesenian yang menjajakan berbagai corak lukisan yang sarat dengan nilai-nilai budaya Bali.

Lama kelamaan dengan informasi yang secara berkesinambungan dari wisatawan yang satu dengan yang lainnya, dengan dibarengi dengan daya tarik Ubud yang unik; wisatawan berdatangan untuk berdomisili 1 sampai 2 minggu di desa tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan devisa akibat adanya industri pariwisata di desa Ubud khususnya, di Bali umumnya. Melihat perkembangan, terutama kunjungan wisatawan membuka peluang bagi para seniman untuk membuat perkumpulan seperti Pita Maha; Young artis dan lain-lain; dan mendirikan Museum-museum dan menambah diversifikasi atraksi dan obyek yang menarik untuk dikembangkan. Dalam perkembangan Ubud dibandingkan dengan desa yang domisili lainnya yang sangat berbeda. Mengapa berbeda : kita mencoba untuk mengungkapkan di sini yang menjadikan berbeda adalah persepsi masyarakat desa Ubud pada wisatawan. Persepsi masyarakat desa Ubud terhadap wisatawan adalah : setiap wisatawan yang berdomisili di Ubud, digiring untuk dapat menye-

sualkan diri pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Contoh bisa kita angkat, kehidupan Rudolf Bonnet; bahkan wisatawan ini karena cinta pada desa Ubud dan Bali umumnya, sampai-sampai upacara kematiannya mengikuti adat Bali/Agama Hindu. Ngaben ikut diupacarai (*ngaben*) bersama-sama Tjokorda Gede Agung Sukawati (almarhum).

Wisatawan lain yang sudah luluh dengan kehidupan di desa Ubud seperti Blanco yang kebelan menyunting gadis Bali sampai anak-anaknya pun hidup ala orang Bali di desa Ubud, dan bahkan menganut Agama Hindu Bali.

Disamping itu pula berdasarkan informasi dari Tjokorda Gede Agung Suyasa sebagai bendesa adat; telah membuat perareman (semacam awig-awig) adat/kesepakatan yang berupa aturan-aturan. *Perareman* tersebut bertujuan untuk tetap lestarian nilai-nilai luhur budaya Bali yang terbaku dalam adat dan Agama Hindu di Bali khususnya. Pelestarian tersebut pada hakekatnya akan memperkuat kepribadian dan jati diri masyarakat desa Ubud khususnya dan akhirnya untuk dapat menanggulangi dampak negatif akibat interaksi dengan wisatawan.

Bagaimana dengan persepsi masyarakat desa Batubulan dan desa sebatu. Desa Batubulan sebagai desa kunjungan wisata karena daya tarik yang berkaitan dengan atraksi tarian barong dan caknya. Desa Batubulan hampir sama dengan desa Ubud, sebagai desa budaya, di mana masyarakatnya pun mempunyai potensi seni yang dikembangkan. Potensi seni di sini yang khas adalah tarian Barong telah terkenal pula sebelum perang Dunia ke II dan juga pahatan patung padas dan ukiran kayu. Bahkan sekarang berkembang paket penjualan rumah tradisional yang menggunakan arsitektur tradisional dengan ukiran khas tradisional. Hal inipun akibat adanya dampak positif dari perkembangan pariwisata di desa tersebut.

Desa Sebatu merupakan desa penunjang pariwisata yang menyiapkan barang-barang cendramata bagi wisatawan luar maupun wisatawan domestik. Potensi seni yang dimiliki oleh desa sebatu, khusus seni kerajinan, seperti; seni ukiran antik kontemporer; membuat barang-barang tiruan dari kayu diukir; dibentuk berbagai macam buah-buahan; pohon pisang dan yang paling mahal adalah *kursi antik* (pintu gerbang) yang bercorak tradisional Bali.

Berdasarkan informasi masyarakat di desa Sebatu telah pernah mengadakan pergelaran ke luar negeri, yakni Gong dan Legong Sebatu. Ini pula yang merupakan daya tarik wisatawan dan sebagai peluang berkembangnya potensi seni masyarakat sebatu, kecuali pada saat perkembangan pariwisata.

Berdasarkan persepsi masyarakat Pengaruh pariwisata cenderung memberi dampak yang positif bagi kehidupan. Kendatipun peluang berkembang cukup terbuka, dan faktor pendukung cukup tersedia, rupanya masih dituntut suatu kemampuan yang tinggi untuk menggerakkan faktor potensial yang tersedia misalnya lebih meningkatkan kualitas dalam berbagai pelayanan pelestarian obyek wisata sebagai daya tarik wisatawan; pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menangkal dampak globalisasi kebudayaan dan globalisasi ekonomi.

Dalam dimensi mikro (Bali) dan khusus di lokasi penelitian desa Ubud, desa Sebatu, desa Batubulan peran sektor pariwisata sangat berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa depan masyarakat, maka dari itu pemda Bali dan Pemda Tk. II di Bali secara berencana untuk meningkatkan pariwisata dengan membuat induk pengembangan obyek wisata di berbagai daerah Kabupaten, termasuk daerah Kabupaten Gianyar, telah merencanakan desa Ubud, Sebatu, dan desa Batubulan secara intensif sebagai obyek wisata budaya. Interaksi dinamik antar wisatawan dengan masyarakat akan membawa pengaruh dampak positif namun tak dapat disangkal dampak negatifpun tentu ada. Dampak perkembangan pariwisata tiga lokasi penelitian; desa Ubud, desa Batubulan dan desa Sebatu, secara lebih rinci yang diuraikan pada berikut ini; (5.2) dampak pariwisata terhadap kesenian; (5.3) dampak pariwisata terhadap teknologi pariwisata; (5.4) dampak pariwisata terhadap prilaku masyarakat dan (5.5) dampak pariwisata terhadap kebudayaan beragama.

5.2 Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian.

Telah dinyatakan pda bagian awal, bahwa pola interaksi antara wisatawan dengan orang Bali, terwujud sebagai suatu *partial equivalence structure*, yakni di satu pihak wisatawan mengharapkan kepuasan estetis dari pengalaman dan perjalanannya, sementara di pihak lain masyarakat yang

dikunjungi berharap memperoleh kesempatan-kesempatan ekonomis, maupun kesempatan lain sebagai proses serta dari harapan itu.

Dalam konteks pernyataan Wallace (1970) maupun MC. Kean (1973) tersebut di atas, terlihat bahwa bersamaan dengan semakin intensifnya kunjungan wisatawan ke daerah ini atau semakin berkembangnya industri pariwisata di desa ubud, Batubulan dan Sebatu di Kabupaten Gianyar, secara khusus telah memberikan dampak terhadap eksistensi dan perkembangan kesenian. Secara kuantitas keberadaan sekaa-sekaa kesenian pada ketiga lokasi penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (1980 - 1990), telah terjadi peningkatan jumlah sekaa kesenian seperti tertera pada tabel V.I.

Sekaa-sekaa yang berkembang bukan saja terbatas pada terbentuknya sebuah organisasi kesenian, akan tetapi satu hal menarik dari keberadaannya adalah terorganisirnya sekaa-sekaa kesenian ini ke dalam satu yayasan, yang di dalamnya mengandung misi untuk meningkatkan kesejahteraan secara serius para anggotanya. Dibandingkan dengan sekaa-sekaa tradisional, dalam mana keberadaannya semata-mata didasari atas kesenangan dan imbalan seadanya, maka yayasan-yayasan kesenian yang lahir dan berkembang ini memiliki motivasi di samping melestarikan dan mengembangkan kesenian juga meningkatkan keahlian dan kesejahteraan setiap anggotanya. Artinya, di dalam ada usaha-usaha pihak yayasan meningkatkan kualitas anggota sekaa.

Tabel V.1
Perkembangan Sekaa Kesenian pada Ketiga LOKasi Penelitian
Perioda Tahun 1980 - 1990

No.	Lokasi	1980	1990	Kenaikan (%)
1.	Desa Ubud	21	28	33 %
2.	Desa Sebatu	7	12	42 %
3.	Desa Batubulan	11	20	82 %

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 1991

Secara umum pada ketiga lokasi penelitian, terlihat adanya diversifikasi seni yang menonjol. Dalam kurun waktu yang sama terjadi pertumbuhan sekaa-sekaa kesenian yang dianggap lebih memberikan keuntungan ekonomis, tanpa meninggalkan aspek estetika yang hendak disajikan untuk wisatawan. Berdasarkan pertimbangan rasionalisme seperti itu, maka terlihat di daerah Ubud di samping sekaa-sekaa karawitan tetap dipelihara dan di bina, maka kepada para anggota sekaa ini diberikan pula tambahan pelajaran melukis, memahat, yang secara ekonomis lebih berpeluang menambah penghasilan. Tumbuhnya kesadaran seperti ini paralel dengan semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan. Yayasan Ratna Warta (berdiri 1 Oktober 1953), yayasan Dharma seni (berdiri 8 Mei 1982), yayasan Mudra Swara (berdiri 29 Oktober 1982), yayasan Bina Wisata (berdiri 17 Juli 1983), serta yayasan Tedung Agung - satu koperasi antara seniman Ubud dengan pihak Jepang, seluruhnya memiliki visi mengorganisir, membina dan mempolarisasi seniman lebih terarah.

Terjadinya pengorganisasian, diversifikasi dengan motivasi fungsional yang maksimal, terjadi pula pada masyarakat desa Sebatu. Apabila pada tahun 1970 masyarakat seniman masih terbatas menekuni bidang kesenian Gong dengan sekaa Gong Carmanwati yang telah memiliki reputasi ke luar negeri (Jerman, Belgia, Roma, Amsterdam, Yugoslavia, Amerika, Prancis dan Swiss pada tahun 1972), maka pada tahun-tahun 1980 terjadi perubahan dalam pilihan mengaktifkan bentuk kesenian legong terjadi perubahan dalam pilihan mengaktifkan bentuk kesenian legong, andir yang bersifat masih masih tetap dipertahankan, tetapi pilihan sebagian masyarakat pada bentuk - bentuk kesenian patung dan pahat sangat berkembang melebihi tingkat perkembangan pilihan untuk mengaktifkan bentuk kesenian. Secara kualitatif, pilihan untuk mengaktifkan masih tetap dipertahankan, tetapi berkembang melebihi tingkat perkembangan pilihan untuk mengaktifkan bentuk kesenian pertama. Alasannya ; (a) hasil ekonomi yang diperoleh relatif lebih baik ; (b) waktu yang diperlukan sekalipun relatif lebih panjang, tetapi tidak mengikat, maksudnya dapat dikerjakan di rumah sambil memperhatikan anak - anak ; (c) dan lebih memiliki peluang menjalin relasi kerja, (network relation) baik pada tingkat, lokal, regional maupun internasional, sehingga peluang-peluang survive dalam bidang ekonomi menjadi lebih terbuka.

Ada dua kelompok kerja pemahat dan pematung yang masing-masing tetap mempertahankan ciri khasnya. Di satu pihak ada sekelompok seniman yang masih bertahan pada bentuk-bentuk tradisi, seperti membuat patung Garuda dan Singa maupun memahat pintu berukiran Bali. Mereka tetap bertahan pada ciri tradisi, oleh karena mereka merasakan memperoleh suatu penghargaan dari hasil karya yang diselesaikannya. Kata mereka "membuat patung Bali asli seperti Garuda, Singa, Ukiran Bali memerlukan kepekaan dan ketrampilan yang tidak mudah diperoleh begitu saja, sehingga mereka yang dapat mengerjakan hal itu hanyalah mereka yang telah memiliki pengetahuan memadai". Itulah sebabnya mereka yang menekuni bidang ini sangat terbatas jumlahnya. Perasaan bangga yang dilontarkan oleh seniman yang mempertahankan tradisi, jelas memperlihatkan sebuah harga dari pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, yang kadangkala sulit dinilai dengan ekonomi.

Kelompok kedua adalah para seniman yang lebih banyak memproduksi kerajinan kresionak, seperti topeng pop-art; burung-burungan, bunga-bunga, dan sejenisnya. Oleh karena jenis kerajinan yang dibuat relatif tidak terlalu membutuhkan ketrampilan seperti layaknya dalam proses pembuatan patung tradisional Singa dan Garuda, maka pelibatan tenaga kerja menjadi maksimal. Ada bagian tertentu yang dapat dikerjakan oleh anak-anak setelah mereka pulang dari sekolah; ada bagian lain yang dapat dikerjakan oleh wanita, dan sebagainya. Fenomena ini setidaknya dapat dilihat jelas pada kelompok Ketut Patut, yang memiliki 100 pekerja, baik yang berasal dari lingkungan desa maupun yang berasal dari luar desa seperti dari Tabanan, Singaraja, Bangli malahan ada yang datang dari Jember dan Banyuwangi.

Konskuensi dari terjadinya pertemuan beberapa pekerja, seringkali menghasilkan satu bentuk-bentuk kreativitas seni yang populer. Hiasan-hiasan kepala tarian gaya, Banyuwangi yang divisualisasi ke dalam bentuk topeng pop-art bercirikan Bali, merupakan hasil diskusi anggota pematung kreasi baru asal Banyuwangi dengan para seniman Bali. Hasil ini ternyata dapat memenuhi selera langganan, yang dengan sendirinya membawa hasil ekonomis lebih baik.

Seperti telah disinggung di atas, pemanfaatan kesempatan oleh berbagai kelompok (anak-anak, dewasa, laki maupun perempuan), menyebabkan aspek seni telah membentuk anak-anak berfikir rasional, efektif dan efisien. Sedapat mungkin mereka senantiasa akan memanfaatkan waktu yang tersedia untuk mematangkan diri melalui proses pembelajaran seni. Disamping mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru perihal membuat kerajinan, merekapun memperoleh bayaran yang relatif besar menurut ukurannya, Setiap anak yang dapat menghaluskan seekor burung-burungan, yang biasanya dikerjakan dalam 2 jam kerja, maka yang bersangkutan akan memperoleh upah sebesar Rp. 500,- setiap anak hampir rata menghabiskan empat jam kerja dalam sehari, sehingga setiap anak rata-rata akan mendapatkan penghasilan tambahan sebesar Rp. 1000,- perhari.

Proses sosialisasi seni ini secara tidak langsung telah memberikan satu dasar bagi pelestarian dan kreativitas seni di masa-masa mendatang. Melalui proses ini pula, lahir kelompok-kelompok pengerajin yang secara struktural masih berhubungan dengan pembina-pembina sebelumnya, sehingga apabila peminanya memperoleh pesanan melebihi kapasitas yang dapat dipenuhinya, maka dengan sendirinya kelebihan pesanan itu akan diberikan kepada kelompok-kelompok pengerajin yang secara struktural berhubungan dengannya. Pada dimensi ini terlihat jelas berkembangnya beberapa aliansi pengerajin dalam makna yang positif. Untuk menghindari terjadinya sisi negatif dari dimensi struktural tadi, maka di antara mereka dimuat suatu konsensus, bahwa proses transaksi dengan pihak luar (pemesan), dilakukan melalui mekanisme organisasi sekaa didasarkan atas keterbukaan. Modus ini ternyata dapat meminimalkan persaingan harga di kalangan pengerajin.

Pada masyarakat desa Batubulan perkembangan kesenian sebagai akibat pariwisata juga berkembang sangat cepat dan rasional. Tabel V.2. mencoba menggambarkan keberadaan sekaa-sekaa kesenian di desa Batubulan tahun 1990.

Tabel V.2.
Macam dan Jumlah Kesenian di Desa Batubulan Tahun 1990

No.	Macam Kesenian	Jumlah	(%)
1.	Barong	4	
2.	Cak	2	
3.	Legong	8	
4.	Joged	1	
5.	Topeng/prembon	5	
Jumlah		20	

Sumber : Hasil Wawancara dengan Wayan Rugeg dan Wayan Suklit, seniman tanggal 9 Nopember 1991.

Perkembangan sekaa-sekaa di Batubulan seperti tertera di atas, memperlihatkan tiga hal penting, yaitu; (a) ada sejumlah kesenian yang hanya dipentaskan di lingkungan desa atau stage yang dimilikinya; dan (b) ada kesenian yang bersedia dipanggil untuk memenuhi undangan; dan (c) ada kesenian yang telah memiliki kontrak rutin dengan pihak-pihak tertentu, dan biasanya pertunjukannya diselenggarakan di luar desa.

(1) Sekaa - sekaa yang hanya bersedia pentas di stage yang dimiliki.

Termasuk dalam kelompok ini adalah sekaa barong dan cak. Seluruh sekaa Barong (barong Tegaltamu, barong Denjalan Batur, barong Puseh dan barong Sahadewa) masing-masing memiliki stage. Tamu melalui travel tertentu datang ke masing-masing stage untuk menonton pertunjukan. Kecuali stage Denjalan Batur dan Tegaltamu, kedua stage yang lainnya menyelenggarakan pertunjukan setiap hari, sementara sekaa barong Denjalan Batur dan Tegaltamu, menyelenggarakan pertunjukan secara bergantian masing-masing

selama dua minggu. Dilakukan demikian, oleh karena lokasi kedua sekaa menyelenggarakan pertunjukan bersamaan, maka dapat dipastikan akan mengganggu kelancaran lalu lintas.

Rata-rata setiap sekaa melakukan pertunjukan selama 1 - 1 1/2 jam setiap hari, dimulai pukul sembilan sampai setengah sebelas. Jadwal ini memungkinkan para anggota sekaa, yang sebagian besar hidup sebagai petani, melaksanakan kewajibannya, sebelum melaksanakan peranan sebagai seniman. Dengan alokasi seperti itu, maka seorang anggota sekaa barong, juga bereluang besar sebagai anggota legong yang menyelenggarakan pertunjukkan malam hari di hotel-hotel.

Dari keempat sekaa barong yang ada di Batubulan, ada hal menarik yang terjadi sebagai suatu fenomena baru dalam menegemen seni. Tiga sekaa barong, yaitu sekaa terkait dengan banjar secara tradisional. Sistem tanggung jawab sosialnya terhadap tempat pertunjukkan dan berbagai barong juga menyerupai mekanisme banjar. Prinsip Selulung Sebayantaka "berat sama dipikul ringan sama dijinjing" mendasari segala tindakan anggota sekaa, artinya, seluruh pemasukan sekaa setelah dipotong pajak untuk desa, harus pula disisihkan untuk pemeliharaan berbagai perlengkapan sekaa, melaksanakan berbagai upacara yang berkaitan dengan pertunjukkan dan tempat dimana diselenggarakan pertunjukkan itu. Sisanya, dibagi secara merata tanpa dibedakan atas beban kerja. Menurut informasi penghasilan rata-rata setiap anggota sekaa per dua minggu berkisar antara Rp. 20.000,- - Rp. 30.000,- tergantung kuantitas kunjungan dan penghasilan. Artinya, dengan sistem penggajian seperti ini ada kemungkinan penghasilan yang diterima anggota sekaa dari waktu ke waktu berubah - ubah.

Berbeda dengan ketiga sekaa barong yang disebutkan di atas, sekaa barong Sahadewa mencoba menerapkan dasar-dasar engelolaan lebih berdasarkan pada pertimbangan rasional dan profesionalisme. Keanggotaan sekaa barong ini tidak dibatasi dari banjar mana mereka berasal. Tanggung jawab terhadap stage, maupun barong sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik. Sebaliknya sekaa digaji sesuai dengan peran yang dilakukan.

Semakin sulit peran itu, semakin besar gaji yang diterima. Sehingga dalam sistim penggajian dikenal klasifikasi A, B dan C. Untuk klasifikasi A seperti penari penasar, mantri atau penabuh ugal dan kedang, mereka akan memperoleh bayaran Rp. 30.000,- per dua minggu untuk 1 - 1 1/2 jam kerja setiap hari, sementara yang termasuk klasifikasi B dan C masing-masing memperoleh lebih sedikit dari itu. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tidak tergantung dari kuantitas kunjungan, seperti yang terjadi pada sekaa barong tradisional terurai di atas. Dengan demikian, dalam pengelolaan seni telah berkembang satu sistim organisasi modern yang lebih banyak didasarkan pada pertimbangan beban kerja dan tanggung jawab.

(2) Seka-seka kesenian yang menyelenggarakan pementasan di luar desa.

Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah seka-seka legong, bondres atau topeng dan joged. Umumnya sekaa-sekaa ini telah memiliki kontrak dengan hotel-hotel tertentu untuk menyelenggarakan pertunjukkan rutin. Dari delapan sekaa legong, satu sekaa joged dan beberapa sekaa topeng, hampir seluruh sekaa masih tetap menggunakan sistim pembagian hasil secara merata.

Pendapatan yang diperoleh dari pertunjukkan di hotel-hotel ternyata lebih rendah jika dibandingkan dengan melaksanakan pertunjukkan di desa, seperti barong dan cak. Sekalipun demikian, masyarakat tetap menunaikan kewajiban itu sebagai suatu bentuk ekspresi dan hiburan. Melalui kegiatan itu, mereka memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sosial berbeda. Diperoleh pula suatu pengetahuan tentang pola-pola interaksi, disamping kesempatan untuk mengekspresikan diri sebagai seorang seniman.

Pola kerja seperti terurai di atas, memungkinkan para seniman mengakumulasi penghasilan dari beberapa pekerjaan. Seseorang yang bermata pencahariannya bertani masih tetap dapat mempertahankan siklus kehidupannya di antara siklus seni yang dikembangkan kemudian. Hal serupa tidak saja berlaku pada masyarakat Batu bulan, tetapi tampak pula pada masyarakat Ubud, dan Sebatu.

Sekalipun penggunaan waktu sedemikian padatnya untuk kepentingan seni yang membawa manfaat ekonomi, akan tetapi kewajiban-kewajiban sosial yang terkait dengan aktivitas banjar masih merupakan prioritas utama untuk diperhatikan sehingga akan tercipta modus-modus untuk menghindari terjadinya benturan antara kedua kepentingan yang memiliki motif berbeda.

Dari ketiga lokasi penelitian, ternyata masing-masing daerah memiliki potensi yang menonjol. Atas dasar potensi itu dikembangkan model pengembangan pariwisata desa yang kontekstual, sehingga keberadaan seni dianggap sebagai sesuatu hal yang fungsional. Ubud mengembangkan seni lukis sebagai prioritas; Sebatu mengembangkan kerajinan kreasi dan ukiran khas Bali; sementara Batubulan menonjolkan seni atraksi. Walaupun masing-masing desa memiliki prioritas dan potensi sebagai dasar pengembangan, seni-seni yang lain tetap dibina, dirangsang untuk ditumbuh kembangkan. Oleh karena dalam masyarakat Bali telah tumbuh suatu keyakinan bahwa seni telah memberikan manfaat maksimal bagi eksistensi masyarakat, adat dan agama sebagai landasan pengembangan pariwisata.

5.3 Dampak Pariwisata terhadap Teknologi Tradisional.

Pariwisata sebagai realitas empiris telah mengintrodusir unsur teknologi baru kepada masyarakat, seperti tampak pada (a) aspek komunikasi dan cara-cara berkomunikasi; (b) penggunaan berbagai perlengkapan rumah tangga; (c) teknologi arsitektur, dan; (d) teknologi berbusana.

5.3.1 Dalam kaitannya dengan aspek komunikasi dan cara-cara berkomunikasi.

Kegiatan pariwisata telah memotivasi pemerintah untuk membangun jaringan komunikasi modern, seperti telepon, telex maupun faximile. Kemudian ini telah menimbulkan pilihan-pilihan baru berkaitan dengan cara berkomunikasi, baik terhadap kerabat, tetangga, maupun pihak-pihak lain. Pemberitahuan tentang sesuatu terhadap orang lain melalui media ini, menjadi hal yang dapat diterima secara wajar. Sekalipun demikian, tidak seluruh cara berkomunikasi secara tradisional

dapat dialihkan kepada media ini. Hal-hal penting dalam kaitan pemberitahuan suka-duka serta kegiatan kemasyarakatan lainnya senantiasa dikomunikasikan melalui media tradisional.

Diterimanya peralatan komunikasi serta cara-cara berkomunikasi dengan peralatan ini, disebabkan karena pertimbangan efisiensi, efektifitas, komunikatif, dan dapat memperluas wawasan. Disamping itu ada gengsi sosial tertentu yang diperoleh seseorang yang bersedia mengadaptasi teknologi ini telah berkembang pada dua desa penelitian, yakni Ubud dan Batubulan.

5.3.2 Dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi rumah tangga.

Pariwisata mempercepat proses adaptasi dan penerimaan berbagai teknologi rumah tangga secara mekanik. Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pariwisata, seperti pemilik penginapan, rumah makan dan masyarakat biasa yang berdomisili di lingkungan pengembangan industri pariwisata, secara langsung dituntut oleh kondisi untuk memanfaatkan teknologi baru itu. Di perkenalkannya berbagai peralatan rumah tangga secara mekanik, malahan dipandang sebagai pelengkap dari teknologi yang telah ada dan masih fungsional. Sepanjang hal itu memberikan manfaat, tanpa mengganggu sistem yang lebih besar, maka teknologi itu dapat diterima secara baik.

Akan tetapi, ada kalanya beberapa teknologi rumah tangga modern yang telah diterima tidak difungsikan lagi secara kontinyu, seperti penggunaan tamas ingka sebagai sindok batok klapa. Alasannya, teknologi rumah tangga ini lebih tahan, tidak kalah gengsi dengan peralatan modern lainnya, serta berkesan klasik.

Pengaruh mempengaruhi antara penggunaan teknologi rumah tangga tradisional dengan teknologi yang datang sesudahnya dalam industri pariwisata, yang menampakkan proses keterulangan (recurrent

process), menyiratkan, bahwa teknologi mekanik yang dapat mempercepat proses pembuatan dan pengolahan seperti blender, mixer, mesin cuci, dan sejenisnya dengan cepat diadaptasi.

5.3.3 Dalam kaitannya dengan teknologi arsitektur

Pariwisata juga memberikan rangsangan terhadap pembaruan teknologi arsitektur tradisional. Penggunaan arsitektur tradisional Bali telah berkembang cukup pesat baik pada ketiga lokasi penelitian maupun yang terjadi secara umum di Bali (Yudha Triguna, 1990). Di daerah Ubud fungsi rumah tinggal dikembangkan menjadi penginapan yang dapat memberikan dampak ekonomis melalui teknologi tradisional. Melalui manfaat ekonomis yang diperoleh, eksistensi dan fungsi rumah tinggal kembali diberi arti. Oleh karena itu, maka di kalangan masyarakat tumbuh kesadaran untuk membangun kembali sistem pemukiman dan pola-pola teknologi rumah secara tradisional, sekalipun dalam skala lebih kecil.

Untuk memenuhi tuntutan terhadap dua kepentingan yang belatar belakang budaya berbeda, maka seringkali dijumpai modifikasi teknologi arsitektur tradisional. Pola bangunan dibangun menurut arsitektur tradisional Bali, tetapi properti yang terkandung di dalamnya, disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, seperti kamar mandi di dalam, wastafel dan sebagainya. Dengan demikian akan terjadi pemenuhan kepuasan pada kedua belah pihak, yaitu para wisatawan merasa menikmati alam khas Bali, sedangkan para pemilik memperoleh keuntungan ekonomis disamping rasa bangga dapat mempertahankan identitas keballan.

Apabila di daerah Ubud revitalisasi teknologi arsitektur tradisional manifest pada berbagai bangunan rumah tinggal yang dialih fungsikan menjadi penginapan, maka di desa Batubulan hal ini manifest pada beberapa bangunan toko-toko kesenian, barang antik dan sejenisnya. Sedangkan di desa Sebatu yang relatif memiliki potensi seniman ukir

tradisional Bali, maka kondisi lingkungan seperti itu memberikan motivasi, tantangan, serta rangsangan tersendiri bagi masyarakat di sana untuk tetap mempertahankan teknologi arsitektur tradisional. Di sinilah tampak adanya sinkritisme antara modernisasi dan tradisi, sesuatu yang tidak mungkin terjadi menurut perspektif teori.

5.3.4 *Dalam kaitannya dengan teknologi berbusana.*

Semakin intensipnya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan, melalui media komunikasi seperti telah terurai di atas, menyebabkan terjadinya interaksi dalam bidang teknologi berbusana. Dalam proses interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi. Teknologi berbusana tradisional Bali, disamping memberikan pengaruh terhadap para wisatawan, juga menerima pengaruh dari cara, tata nilai berbusana internasional.

Di daerah Ubud maupun di desa Sebatu berkembang kerajinan pembuatan pakaian yang bagian tertentu pakaian itu dihiasi dengan berbagai properti yang berasal dari mute, yaitu suatu propertis yang biasanya digunakan sebagai hiasan pada pakaian-pakaian penari Bali. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, design pakaian sepenuhnya berasal dari pihak pemesan. Dalam konteks kasus tersebut, terlibat bahwa industri pariwisata telah memberi inspirasi baru bagi terciptakan teknologi berbusana itu, terlihat teknologi berbusana tradisional bali lebih dapat mempertahankan identitasnya.

Adaptasi nilai dalam kaitannya dengan teknologi berbusana yang berasal dari nilai-nilai tampak dari teradaptasikannya tata cara mengkombinasikan warna serta penggunaan pakaian seragam dalam teknologi berbusana tradisional. Pada ketiga lokasi penelitian dijumpai hampir dalam berbagai kegiatan adat dan agama yang kolosal, maskyarakat cenderung mempolakan penggunaan pakaian adat bali dengan menekankan bentuk keseragaman. Warnanya pun telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apabila kegiatan yang

dilaksanakan berkaitan dengan upacara Dewa Yadnya, maka ada kecenderungan seragam yang digunakan berwarna putih - kuning. Bilamana kegiatan tersebut dilaksanakan dalam konteks upacara manusia Yadnya bermakna duka seperti kematian, maka penggunaan warna hitam menjadi dominan. Sementara itu, bilamana kegiatan itu dilaksanakan dalam kaitan upacara Manusia Yadnya dalam makna suka, maka pakaian seragam juga tetap menjadi ciri utama.

Gejala seperti ini jelas bukan merupakan teknologi berbusana yang ada dalam tradisi masyarakat Bali masa lalu. Mereka menggunakan pakaian semata-mata berdasarkan fungsi dan bakti, sehingga penataan aspek warna bukan menjadi persoalan utama. Itulah sebabnya berbagai fenomena warna unik dan menarik dapat dijumpai pada berbagai dokumentasi tata busana masyarakat Bali masa lalu, yang tercermin pada berbagai lukisan.

Proses adaptasi teknologi berbusana sehari-hari malahan menampakkan proses yang lebih bebas bergerak, baik pada generasi muda di desa penelitian maupun yang dapat diamati pada para wisatawan, terlihat dengan jelas para pemuda di daerah ubud, dalam berbusana senantiasa memperhatikan properti. Bepergian dengan mempergunakan kaca mata hitam, celana pendek, baju kaos, serta dipinggang bertengger poketbag, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan para wisatan, adalah fenomena yang dapat dijumpai di daerah ini. Sebaliknya, tidak jarang dijumpai para wisatawan dalam kesehariannya di tempat domisili, berpakaian seperti layaknya masyarakat desa di Bali. Mereka menggunakan kain atau sarung. Arti dari keseluruhan fenomena tersebut di atas, bahwa pariwisata telah memperkenalkan peluang-peluang adaptasi dengan modus tersendiri terhadap teknologi berbusana, baik di pihak masyarakat yang berbeda pada lokasi kunjungan wisata maupun pada pihak wisatawan.

5.4 Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Keagamaan.

Berbicara agama sebagai suatu sistem, di dalamnya terkandung lima aspek penting, yaitu (a) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan; (b) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia alam, alam gaib, hidup mati dan sebagainya; (c) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan; (d) sistem peralatan ritus upacara keagamaan sebagai perlengkapan, dan; (e) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengosepsikan serta mengaktifkan agama beserta sistem upacara-upacara keagamaannya (Keontjaraningrat, 1981 : 228).

Beberapa subsistem agama terurai di atas, dalam realitas empiris telah mengalami berbagai perubahan, baik dalam makna positif maupun negatif. Perubahan-perubahan pada sistem upacara keagamaan, penggunaan peralatan keagamaan sebagai perlengkapan, serta kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengonsepsikan aspek agama.

5.4.1 Dalam kaitannya dengan aspek upacara keagamaan.

Religious ceremonies atau rites adalah kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku dan terpola. Ritus masyarakat Hindu di Bali terpola kedalam ritus harian seperti Yadnya Sesa, ritus lima harian seperti keliwon, ritus lima belas harian, seperti kajeng keliwon, ritus enam bulan dan setahun. Disamping itu acapkali ritus diselenggarakan berdasarkan rentangan bulan terang dan bulan mati. Seluruh rangkaian upacara keagamaan yang diselenggarakan pada tiap-tiap ritus memiliki keterkaitan makna serta mendukung upacara-upacara lainnya.

Pariwisata yang berkembang pada lokasi penelitian memperlihatkan, tidak satupun pelaksanaan ritus-ritus tersebut terganggu. Malahan banyak ritus keagamaan, baik dalam kaitan upacara Butha,

Manisia, Pitra, Rsi maupun upacara Dewa, dilaksanakan pada tingkat utama. Upacara Medana atau Penyegjeg Bhumi, yaitu upacara untuk para Dewa yang dilaksanakan masyarakat ubud, Kedewatan dan sekitarnya, serta upacara Ngusaba Nini, yaitu upacara caru dilanjutkan dengan upacara untuk Dewa pada tingkatan utama yang dilaksanakan masyarakat desa Batubulan, merupakan refleksi dari perasaan bhakti yang didukung oleh kemampuan oleh kemampuan ekonomi sebagai sumbangan positif pariwisata.

Pelaksanaan ritus keagamaan seperti itu tidak saja terjadi pada bidang upacara yang berkaitan dengan rasa hormat dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi terjadi pula pada ritus-ritus agama yang berkaitan dengan butha yadnya, manusia yadnya, rsi yadnya serta pitra yadnya. Dalam kaitannya dengan stages along the life cycle, sebagian besar masyarakat beranggapan sedapat mungkin setiap tingkatan hidup dirituskan, sehingga disamping sebagai upaya menetralkan hal-hal yang kurang baik dari persektif kepercayaan, melalui aktivitas itu sekaligus dianggap sebagai media pernyataan sosial, tentang jati diri secara agama, budaya, sosial, dan ekonomi.

Semakin baiknya tingkat status ekonomi masyarakat pada lokasi penelitian sebagai pengaruh pariwisata, semakin banyak anggota masyarakat yang berhihtiar mengaktifkan berbagai ritus keagamaan melebihi tingkatan ritus yang penuh dilaksanakan sebelumnya. Karena tatanan serta pola ritus sedemikian kontiyu (harian, lima hari, lima belas hari bulanan, serta tahunan), dipadukan dengan banyaknya warga masyarakat yang telah mampu melaksanakan berbagai tahap-tahap upacara, menjadi sangat tinggi.

Fenomena menjadi sangat menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini, karena mereka dapat menjumpai ritus keagamaan yang hidup, bukan ritus artipilasi seperti yang acapkali disajikan di kawasan wisata lainnya. Sebaliknya, bagi masyarakat Ubud sebagian komunitas yang diperhatikan, senantiasa memperhitungkan

masalah waktu dalam melaksanakan kegiatan agama. Bilamana ada beberapa alternatif hari baik untuk melaksanakan upacara manusia yadnya, maka sebagian masyarakat Ubud akan memilih hari pelaksanaan ritus mendekati bulan-bulan kunjungan wisatawan. Misalnya, ada seorang kerabat orang terpendang meninggal dunia pada bulan juni. Berdasarkan perhitungan penanggalan Hindu, hari-hari baik untuk pembakaran mayat jatuh pada hari x bulan juli, agustus, nopember dan Desember. Sesudah melalui proses rapat keluarga, maka pilihan hari-hari baik jatuh pada hari x bulan Desember - bulan kunjungan wisatawan asing maupun domestik, bukan pada hari bulan Juli, Agustus, atau bulan Nopember, yang relatif lebih pendek, dengan konsekuensi biaya pengeluaran lebih kecil.

Berdasarkan informasi dan interpretasi, hal itu dilakukan; (i) untuk memberikan kesempatan lebih banyak kepada para kerabat, untuk menyatakan Rasa bela sungkawa; (ii) untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang memiliki upacara berbuat potlat, kesempatan untuk memberikan sesuatu kepada orang dengan harapan memperoleh imbalan, balasan; (iii) memperlihatkan tingkat status sosial kepada masyarakat luas; dan (iv) memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk mengamati, membuat "kontrak" dokumentasi atas ritus tersebut. Dengan kata lain, telah terlihat adanya pertimbangan rasional yang masuk ke dalam kehidupan ritus religi.

5.4.2 Dalam kaitannya dengan aspek peralatan upacara ritus.

Berbicara masalah peralatan upacara dapat berarti merujuk alat-alat seperti wadah untuk tempat sajian, patung-patung yang memiliki fungsi sebagai perlambangan dewasa atau roh nenek moyang, ataupun properti yang lebih besar sesuai dengan konteks ritus yang diselenggarakan.

Bersamaan dengan semakin rasionalnya masyarakat sebagai akibat sistem pendidikan, maupun bertambah baiknya status ekonomi

masyarakat, maka semakin rasional pula pertimbangan-pertimbangan yang diambil dalam kaitannya dengan pemenuhan beberapa jenis peralatan ritus keagamaan. Berdasarkan informasi di lapangan diperoleh kesimpulan, bahwa di daerah Ubud peralatan ritus keagamaan hari, dengan cara membeli, bukan dengan usaha membuat sendiri. Juga banyak peralatan ritus yang digunakan secara berulang-ulang di buat lebih permanen sehingga dapat digunakan lebih lama. Misalnya digunakan bahan dari daun lontar, yang sebelumnya di buat dengan daun nyiur, belakangan ini di ganti dengan piring-piring plastik kecil dengan cawan-cawan plastik sebagai tempat arak-berem.

Penggantian beberapa peralatan ritus seperti terurai di atas terbatas pada peralatan kecil dan untuk kepentingan ritus yang berulang. Sebaliknya, ritus-ritus yang dilaksanakan secara insidental, seperti kematian, potong gigi, perkawinan, tampaknya mengalami revitalisasi, terlihat dengan tumbuhnya kesadaran pada sebagian masyarakat sedapat mungkin membuat peralatan ritus seperti yang pernah dilakukan digunakan oleh generasi sebelumnya. Malahan dalam pemenuhan peralatan ritus yang bersifat monumental, seperti pembuatan bale rumah tradisional, merajan, sebagai unsur perlengkapan di selenggarakannya ritus, cenderung dibuat lebih baik dari bangunan lainnya. Ada anggapan orang lebih baik menunda menyelenggarakan ritus, apabila kedua peralatan tersebut dalam kondisi yang kurang baik. Oleh karena itu, di daerah Ubud, Batubulan dan Sebatu dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terjadi revitalisasi untuk mewujudkan kembali bale-bale tradisional, kori Agung dan sanggah atau pemerajan, sebagai simbol status atau sebagai sarana melegalisir status sosial ekonomi yang telah dicapainya. Gejala ini sejalan dengan kecenderungan kemauan masyarakat Bali untuk mengukuhkan identitas diri melalui mengukuhkan simbolis keagamaan (Yudha Triguna, 1990).

Besarnya minat masyarakat Bali untuk mengaktualisasi identitas kelompoknya melalui berbagai referensi peralatan ritus, dalam situasi tatanan relegi yang semakin longgar, menyebabkan terjadinya gejala

unstructured berdasarkan referensi ideal penggunaan peralatan ritus masa lalu. Dalam hal tata rias pada saat upacara perkawinan, potongan seluruh orang boleh menggunakan gelang kucit, geruda mungkur, tetapi karena kemampuan ekonomi yang melakukan upacara memungkinkan untuk berhias di salon-salon kecantikan, maka terjadinya kebesan mereferensi sekaligus menggunakan berbagai imbolis ritus upacara keagamaan.

Gejala ini secara dominan terjadi pada masyarakat Batubulan, sementara pada masyarakat Ubud dan Sebatu relatif lebih kecil. Kecilnya gejala serupa terjadi pada kedua desa yang disebutkan belakangan, barangkali terkait dengan masih eksisnya dominasi serta pengaruh wibawa puri di mata masyarakat. Ada perasaan "sungkan" untuk menyamai penggunaan referensi peralatan ritus, sekalipun secara ekonomi dan sosial mereka berada pada tahap yang sejajar.

5.4.3 Dalam kaitannya dengan kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan agama beserta sistem upacara-upacara keagamaan.

Desa Ubud, Batubulan dan Sebatu sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu mengonsepsikan dan mengaktifkan aktivitas-aktivitas keagamaan melalui kesatuan sosial, yaitu; (i) keluarga inti; (ii) kelompok dadia; (iii) kesatuan-kesatuan sosial dengan orientasi yang khas, seperti sekaa manyi, subak dan sebagainya.

Berdasarkan pada landasan berfikir bahwa pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi secara besar-besaran terhadap masyarakat pada ketiga lokasi penelitian, maka kelompok, disertai usaha untuk mengukuhkannya dalam bentuk upacara dan simbol- simbol keagamaan. Pertama-tama tampak pada kesatuan sosial paling kecil, yaitu kehidupan keluarga. Setiap keluarga di desa ubud senang- tiasa berusaha terlihat memelihara dengan mengaktifkan berbagai ritus- ritus

keagamaan. Seperti telah disinggung pada bagian awal ketika berbicara masalah upacara ritus, maka terlihat keluarga inti sebagai bagian terkecil masyarakat berperan sangat penting bagi terselenggarakannya berbagai ritus, terutama yang pelaksanaannya terkait dengan rasa tanggung jawab. Ada berbagai ritus upacara yang terselenggara secara besar-besaran, berkat pariwisata yang di dalamnya membawa ikutan aspek ekonomi.

Terlihat pula sebagian besar masyarakat Ubud dan Batubulan memulai mengidentifikasi dirinya ke dalam usaha memperbaiki berbagai serana ibadah keluarga serta melengkapinya dengan berbagai prasarana ritus. Dengan demikian, pada kedua lokasi penelitian hampir tidak dijumpai lagi adanya identitas keluarga Hindu yang kondisinya kurang baik. Sementara itu pada desa Sebatu yang relatif lebih sedikit berinteraksi dengan Wisatawan, peran keluarga inti juga sangat besar, terutama dalam menjaga keteraturan pelaksanaan ritus-ritus keluarga. Hal ini terbukti diperolehnya penghargaan sebagai juara II tahun 1987 dan juara I 1990 lomba desa adat tingkat propinsi Bali.

Disamping keterlibatan keluarga inti sebagai unsur pelaksana, belakangan ini tumbuh pula kesadaran yang lebih besar dari kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan ikatan-ikatan kekerabatan patrilineal yang disebut *dadia*, *paibon* atau *kawitan*. Kesadaran serta kelompok untuk tahu keberadaannya di antara kelompok lain. Dengan demikian, bagi mereka yang belum dapat memastikan identitasnya, berusaha mencari trah-trah keluarganya. Orang akan bangga, apabila dapat menelusuri asal mulanya, terlebih lagi dapat mengaitkannya dengan *Majapahit*. Satuan-satuan sosial berlandaskan *klen* ini, belakangan ini tidak saja berperan mengonsepsikan serta mengaktifkan ritus-ritus keagamaan, tetapi sering kali telah memperbesar skalanya ke dalam bentuk bentuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Oleh karena hubungan kekerabatan ini tidak terbatas pada satu banjar atau desa, melainkan dapat meliputi hubungan antara desa atau

kecamatan, maka aktivitas keagamaan yang diaktifikannya juga menjadi besar dan melibatkan pihak-pihak yang sangat luas. Ikatan yang dilakukan keturunan Dalem yang sekarang berdomisili di Ubud, mengaitkan beberapa pihak yang berada diluar desa Ubud seperti di Klungkung, Belah Batuh dan Batubulan. Hal ini nyata terlihat pada ritus keagamaan yang dilaksanakan di pura Campuan baru-baru. Demikian pula keluarga Pasek yang dijumpai di desa Sebatu memiliki serta mengaktifkan berbagai ritus keagamaan dengan kerabatnya yang berada di Gelgel Klungkung. Gejala ini nampaknya paralel dengan informasi serupa yang terjadi pada beberapa desa lainnya di Bali (Yudha Triguna, 1990).

Dalam konteks diaktifikannya hubungan-hubungan klen untuk mendukung pelaksanaan ritus upacara keagamaan, dapat pula dijumpai keterlibatan kesatuan komunitas banjar, dan desa adat, mauapun kesatuan-kesatuan khusus seperti subak dan sekaa-sekaa masyarakat Ubud, di Pura Gunung Lebah Sampuan Ubud, jelas melibatkan kerabat Puri sebagai klen Dalem, anggota komunitas banjar-banjar di Ubud, mas dan peliatan, serta di anggota subak yang ada di wilayah Ubud.

Seperti telah diketahui bersama subak sebagai suatu organisasi petani pemakai air, disamping memiliki fungsi sebagai agriculture planing unit, autonomous legal corportion juga sebagai religius community. Ciri religius subak dinyatakan dengan wujud kepercayaan, bangunan suci dan kegiatan ritus. Sebagai kegiatan kelompok tani yang aktif, subak telah mengalami beberapa perubahan. Banyak kegiatan subak terutama dalam kaitannya mengatur air tidak berjalan sebagaimana mestinya, disebabkan karena sawah-sawah di wilayah ini sebagian telah digunakan untuk fasilitas pariwisata. Demikian pula dari segi status keanggotaan, telah banyak terjadi perubahan dan pegeseran dari status aktif menjadi status pasif, dan bahkan tidak lagi menjadi anggota subak. Hal ini disebabkan karena terjadinya alih pekerjaan dari bertani ke sektor pariwisata. Walaupun demikian, apabila

tiba saatnya subak dilibatkan dalam ritus-ritus keagamaan, masyarakat yang menjadi anggota subak pasif maupun yang telah berhenti sebagai anggota subak, secara spontan ikut berpartisipasi dalam ritus itu. Hal ini karena adanya kaitan emosional yang telah tersosialisasi cukup lama, dan secara realitas mereka telah diikat oleh solidaritas keagamaan yang manifes pada pendirian bangunan suci yang disebut Bedugul. Pemandangan yang sama terjadi pula pada sebagian masyarakat Batubulan.

Di desa Sebatu sebagai kawasan pariwisata yang tidak terlibat interaksi dengan wisatawan, dan hanya sebagai desa penyaji keperluan pariwisata keberadaan subak dapat dikatakan tidak mengalami perubahan baik dilihat dari keanggotaannya maupun luas tanah yang ada, terlebih lagi sebagai kesatuan sosial khusus yang mengonsepsikan serta mengaktifkan ritus-ritus keagamaan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, ternyata pariwisata telah memberi dampak positif terhadap pelaksanaan ritus keagamaan sekaligus penguatan atas identitas.

Walau demikian, ada beberapa hal yang terjadi sebagai ikutan yang dianggap fungsional bagi kehidupan masyarakat Bali keseluruhan, seperti digunakannya pertimbangan rasionalisme dalam beberapa pertimbangan rasionalisme dalam beberapa pertimbangan ritus keagamaan.

5.5 Dampak Pariwisata terhadap Aspek Perilaku.

Uraian-uraian di atas secara umum telah memberikan gambaran dampak pariwisata terhadap beberapa aspek perilaku. Akan tetapi, bahasan pada seksi ini lebih menekankan pada perilaku gotong-royong pada kegiatan; (a) gotong-royong dalam kaitannya dengan pasuka - dukaan; dan (b) gotong royong dalam kaitannya dengan pekerjaan-pekerjaan sosial.

Rasionalisasi dan efisiensi sebagai unsur sertaan yang terkandung dalam industri pariwisata, menyebabkan terjadinya beberapa perubahan pada kehidupan gotong-royong dalam kaitannya dengan kegiatan keluarga, kemasyarakatan maupun pasuka-dukaan dalam konteks agama. Seperti diungkapkan pada hasil penelitian Mantra (1990), bahwa sejalan semakin berkurangnya anggota masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, maka aktivitas ngerombo yang pada umumnya dilakukan dalam aktivitas pertanian (mencangkul, menanam padi, menyiangi), perbaikan rumah, serta perbaikan tempat-tempat ibadah, semakin hari semakin ditinggalkan. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat desa Batubulan dan Sebatu. Pemilik kerja maupun anggota masyarakat lainnya memiliki anggapan bahwa pekerjaan sejenis itu sebaiknya dicarikan pekerjaan dengan sistem upahan. Rasionalisasi ini terjadi karena, sebagian besar masyarakat telah bergelut dengan pekerjaan-pekerjaan yang secara material lebih menguntungkan. Disamping itu, jenis gotong-royong ini dianggap tidak berkaitan dengan aktivitas perinsip dalam kehidupan masyarakat.

Rasionalisasi melanda pula aktivitas sosial atau kerja bakti, yaitu suatu bentuk pengerahan tenaga secara sukarela untuk kepentingan umum atau kepentingan pemerintah. Kegiatan yang lebih banyak didasarkan atas bentuk spontanitas, menjadi sulit dilaksanakan, karena waktu yang tersedia bagi masing-masing orang tidak sama. Apabila bentuk kegiatan kerja bakti pada masa lalu dapat dilaksanakan setiap saat yang diperlukan, maka pada masa sekarang hal itu tidak dapat dilakukan lagi. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan, hal ini sangat dirasakan pada masyarakat Ubud, sebagian masyarakat Batubulan. Sebaliknya pada masyarakat Sebatu hal itu masih dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sulitnya memobilisasi kerja bakti pada masyarakat Ubud bukanlah berarti masyarakat Ubud tidak tanggap terhadap berbagai program pemerintah, untuk mengatasi sulitnya menyeragamkan waktu partisipasi. Untuk mengatasi hal itu, oleh para sesepuh desa dicarikan modus partisipasi dengan mengadakan pergeseran waktu partisipasi pada malam hari atau pada saat-saat kurang sibuk atau istirahat.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan gotong-royong yang bersifat sosial, yang cenderung dalam kaitannya dengan pasuka-padukaan pada ketiga lokasi penelitian cenderung bertahan. Tujuan terpenting dari kegiatan gotong-royong dalam kaitannya dengan pasukadukaan adalah memberikan bantuan berupa tenaga kepada pihak yang menyelenggarakan upacara, baik karena ikatan pertemanan, tetangga, kerabat, maupun atas ikatan organisasi sosial tertentu. Dengan demikian, gotong-royong pasuka padukaan dapat berbentuk kerjasama kelompok yang terorganisir, tetapi dapat juga dalam bentuk bantu membantu antar individu yang tidak terorganisir. Konsep pasuka-dukaan merujuk pada dua bentuk kegiatan, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suka, gembira, seperti pernikahan, potong gigi, dan lhal-hal yang berkaitan dengan kegiatan duka, seperti kematian.

Pola hubungan antar anggota masyarakat pada kedua bentuk gotong -royong tersebut berbeda. Pada bentuk gotong royong yang berkaitan dengan pekerjaan suka, anggota masyarakat berdasarkan cara pemilik kerja melakukan pemberitahuan. Semakin baik cara pemberitahuan, semakin baik tanggapan yang diberikan oleh anggota masyarakat.

Gotong-royong yang berkaitan dengan hal-hal duka, dilakukan secara spontan, tanpa pemberitahuan dari pihak pemilik kerja. Respon spontan diwujudkan dalam bentuk ngoopin. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, bagaimanapun sibuknya anggota masyarakat Ubud maupun Batubulan, orang akan memberikan prioritas utama pada aktivitas matulungan, ngoopin kepada anggota masyarakat yang tertimpa duka. Selainpun aspek rasionalisasi telah masuk ke dalam perilaku masyarakat, tetapi konsepsi mereka tentang sesuatu yang paling berharga dalam kehidupannya, suka-duka tetap dipertahankan. Mereka mempunyai keyakinan, bahwa setiap orang suatu saat pasti pernah mengalami hal-hal yang berkaitan dengan duka, karena itu setiap orang secara moral merasa bertanggung jawab untuk membantu pihak lain dalam yang sama. Jika individu sebagai warga anggota banjar malas atau jarang hadir dalam penyelenggaraan upacara jenis ini, maka ia akan mendapat perlakuan yang

sama (model sangsi), jika kalau ia suatu saat mengalami hal serupa. Sangsi sosial yang lebih keras, kemungkinan ia dikesalkan dalam pergaulan dan sekaligus berarti mati secara sosial. Adanya sangsi sosial semacam inilah rupa-rupanya yang menyebabkan matulungan atau ngoopin pada ketiga lokasi penelitian dapat dipertahankan.

Makna konsep ngayah dalam kaitannya dengan memberikan bantuan tenaga untuk kepentingan Geriya, dan atau Geriya, pada ketiga lokasi penelitian memperlihatkan eksistensi berbeda-beda. Di daerah Ubud pola ini masih sangat dominan, karena eksistensi Puri sangat berfungsi dalam berbagai pembangunan masyarakat Ubud. Disamping faktor tersebut, dalam realitasnya secara keseluruhan kerabat Puri memperlihatkan keberhasilan secara sosial, politik maupun ekonomis. Oleh karena eksistensi Puri sedemikian rupa, maka Geriya sebagai dui tunggal Puri juga tetap dianggap sebagai tempat terhormat.

Di daerah Sebatu yang mayoritas penduduknya merasa berasal sebagai orang Bali asli, pola patronase terhadap geriya sangat wajar. Tidak terlalu tampak adanya ketrikatan Geriya sebagai pelindung spiritual dengan masyarakat kebanyakan sebagai pihak yang dilindungi. Dengan adanya pariwisata pola hubungan itu masih tetap wajar, malahan terjadi perluasan orientasi dengan mengarahkan arientasi spiritual kepada sumber leluhur yang berada di luar desa Sebatu. Sedangkan pada masyarakat Batubulan potronase terhadap puri telah mengalami pergeseran. Puri semata-mata di anggap sebagai peninggalan masa lalu yang harus dihormati sewajarnya, sementara dalam hubungan antar manusia di antara mereka dikembangkan anggapan saling menghargai. Model pola hubungan antar manusia seperti itu jelas karena masuknya ide-ide pembaharuan dan rasionalisasi sebagai akibat majunya tingkat pendidikan masyarakat. Pola patronase terhadap Geriya juga mengalami interpretasi baru. Seseorang tidak lagi semata-mata terikat pada satu Geriya sebagai tempat memperoleh legalitas religius, tetapi dapat memilih alternatif yang lebih terbuka, pada geriya-geriya dan atau tempat yang dipercaya dapat memberikan kepuasan spiritual.

Semakin lebarnya peluang interaksi antara masyarakat Bali umumnya, serta Ubud sebagai masyarakat Bali umumnya, serta masyarakat Ubud sebagai masyarakat domisili wisatawan pada khususnya, menyebabkan terbuka pula peluang-peluang interaksi yang lebih intim di antara warga masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk kawin campur. Menurut informasi, dari sekian banyak perkawinan yang terjadi antara warga Ubud dengan wisatawan baik yang pada akhirnya tinggal di Ubud maupun yang mengikuti suami ke negaranya, pada umumnya mereka mengikuti tatanan masyarakat Bali. Malahan bagi wisatawan yang tinggal di Ubud, sepenuhnya mereka akan mengikuti pola kehidupan masyarakat setempat, baik dalam kaitannya dengan kehidupan suka maupun duka.

Satu hal yang menarik untuk diungkapkan adalah adanya pergeseran persepsi pada masyarakat Ubud terhadap mereka yang dianggap memiliki profesi sebagai "Bali Boys". Jikalau pada tahun 1980 seseorang anggota masyarakat Ubud memiliki teman kencan seorang warga asing, maka secara tidak langsung yang bersangkutan dianggap "berhasil" dan kepadanya diberikan prestasi prestis tersendiri di mata masyarakat. Akan tetapi pada masa sekarang, prestise yang melekat pada pola perilaku masyarakat seperti itu telah hilang, malahan ada anggapan bahwa masyarakat yang hanya mampu menggaet wisatawan dengan cara seperti itu, adalah warga masyarakat kelas dua, yang dianggap tidak berhasil. Penelitian tentang perilaku masyarakat Bali yang disebut "Bali Boys" pernah dilakukan oleh Yudha Triguna dan Michael (1989) yang menyimpulkan hal serupa.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa pariwisata telah memberikan sentuhan-sentuhan halus terhadap aspek perilaku masyarakat. Aspek rasionalisme dan efisiensi yang telah mendasari beberapa perilaku masyarakat, menyebabkan beberapa perilaku bergeser ke arah memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih alternatif terbaik baginya. Sementara itu, karena kuatnya tatanan budaya masyarakat setempat, menyebabkan terkendalinya beberapa aspek perilaku yang dianggap diviant.

BAB VI

ANALISIS DAN KESIMPULAN

6.1 ANALISIS

Analisis berikut ini diarahkan untuk memecahkan suatu persoalan tentang beberapa aspek dalam eksistensi dan interaksi dinamis antara wisatawan dengan masyarakat Bali, khusus diambil sampel Desa Ubud; Desa Sebatu dan Desa Batubulan. Persoalan pokok yang telah dinaikan pada Bab Pendahuluan di atas adalah "Seberapa jauh Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan Sosial Budaya masyarakat Bali. Persoalan pokok tersebut diahas lagi pada permasalahan yang khusus lagi seperti : (1) dampak pariwisata terhadap kesenian; (2) dampak pariwisata terhadap teknologi tradisional; (3) dampak pariwisata terhadap kehidupan keagamaan; (4) dampak pariwisata terhadap perilaku masyarakat. Untuk kerangka acuan analisis ini, digunakan suatu metode analisis efek yang pada hakikatnya melihat adanya suatu interaksi antar wisatawan dengan masyarakat Bali bersifat partial equivalence structure, terjadi suatu interaksi yang saling mempengaruhi dan saling menguntungkan. Di samping itu pula beberapa kerangka pikir dari berbagai kalangan ilmuwan sosial budaya.

Dikalangan ilmu sosial budaya pada umumnya terdapat keseragaman pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan pariwisata akan membawa pengaruh, bahkan dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Dampak diakibatkan oleh adanya suatu interaksi yang dinamis dan mantap antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Lebih-lebih dapat dilihat dalam perkembangan pariwisata di Desa Ubud yang langsung sebagai desa domisili wisatawan. Disisi lain dapat melihat eksistensi pariwisata pada hakikatnya mencakup pula beberapa sub sistem seperti : (1) sub ekonomi; (2) sub sistem sosial; (3) sub sistem lingkungan (Geriya : 1983). Masing-masing sub sistem tersebut mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Pariwisata mencakup beberapa aspek: (1) aspek nilai-nilai; norma-norma, aturan-aturan sebagai aspek ideal; (2) adanya serangkaian kedudukan dan peranan-peranan tertentu yang menifes dalam wujud tindakan-tindakan berpola : yang merupakan aspek sosial; (3) pariwisata juga mencakup

seperangkat peralatan teknologi sebagai aspek material. Kalau aspek diatas merupakan dimensi sosial budaya dan merupakan pola bagi kelakuan manusia.

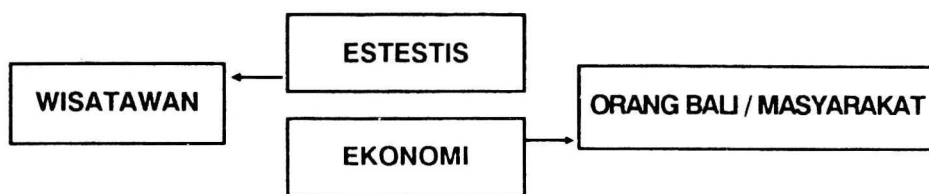
Kerangka berpikir diatas akan digunakan pula sebagai kerangka acuan dalam analisis dampak pariwisata dari 4 aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Pemikiran diatas dikaitkan dengan lama perkembangan pariwisata di suatu daerah, akan membawa efek/dampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dampak positif maupun negatifnya. Menurut Foster Greenwood mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata berlangsung melalui 3 tahap : (1) tahap yang paling awal dan sebagainya terhadap tahap discovery; tahap yang merupakan saat penemuan suatu wilayah wisata; (2) tahap ke dua yang dan sebagai Local response and initiative, merupakan suatu tahap, di mana fasilitas pariwisata telah mulai, dibangun yang pada umumnya, dilakukan oleh wiraswasta setempat; (3) tahap ketiga yang disebut tahap institutionalized, yang merupakan tahap pelembagaan dan pematangan dari seluruh proses tersebut. Masing-masing tahapan akan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pada lokasi penelitian khususnya dan di Bali pada umumnya, ketiga tahapan proses telah diaami oleh masyarakat. bahkan pada kenyataan, perkembangan pariwisata di Ubud, Desa Batubulan dan Desa Sebatu telah berkembang cukup lama pada proses ketiga di mana segala fasilitas : sarana penunjang untuk kebutuhan perkembangan pariwisata telah dilembagakan baik oleh para wiraswasta maupun oleh pemerintah daerah maupun oleh pemerintah pusat.

Secara diakronis dapat dilihat, interaksi wisatawan dengan masyarakat setempat sudah cukup lama dan intensif, sehingga dalam beberapa aspek kehidupan; aspek kesenian; aspek teknologi tradisional; aspek perilaku maupun nampak terjadinya suatu proses akulturasi antara budaya asli dengan budaya asing.

Beberapa pokok pikiran diatas, akan dicoba digunakan sebagai kerangka acuan untuk analisis selanjutnya. Antara pemikiran dan kenyataan dimana interaksi dinamik wisatawan, akan berkembang hubungan yang bersifat Lankage atau hubungan yang bersifat Partial Equivalence Stukture (Wallace, 1970 ; Me Kean, 1973. Philip Me Kean mengemukakan bahwa

hubungan interaksi antara orang Bali dengan wisatawan sangat penting untuk menahan. Pengembangan pariwisata di Bali, makin merumuskan bahwa hubungan interaksi antara orang Bali dengan wisatawan didasarkan atas prinsip saling mengharapkan. Disatu pihak mengharapkan kepuasan yang bersifat estetis, sedang di pihak merupakan kesempatan ekonomis yang diharapkan oleh penduduk setempat. Hubungan diatas di coba di buat dalam suatu diagram dibawah ini.

Diagram 6.1. Pola Interaksi antara Wisatawan dengan orang Bali (desa Ubud,desa Batubulan) dari model Partial Equivalence struture



Bagan di atas menandakan, bahwa interaksi wisatawan dengan orang Bali (masyarakat Ubud, Batubulan dan Sebatu) bersifat partial Equivalence struktur. Hal ini berarti terjadinya interaksi satu sama lain saling menguntungkan atau saling membutuhkan, atau juga disebut dan sebagai dengan hubungan yang bersifat reciprocety. Wisatawan mendapat sesuatu yang bersifat estetis (keindahan); baik dari keindahan alam (panorama lain yang cukup indah dan menarik kesenian/seni lukis, seni tari, seni tabuh, seni ukir, patung) yang cukup memberikan keindahan dan kepuasan bagi wisatawan belum lagi daya tarik yang lainnya seperti, keamanan, kenangan, keramahan cukup merupakan daya tarik wisatawan Manca Negara datang ke pulau dewata ini.

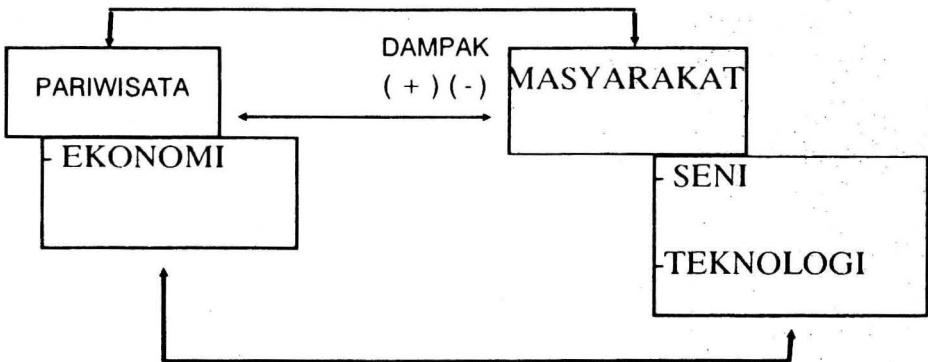
Di pihak lain masyarakat Bali khususnya, Desa Ubud, Desa Batubulan dan Desa Sebatu, secara ekonomis sangat diuntungkan oleh perkembangan pariwisata di desanya maupun di Bali pada umumnya. Bahkan pada segi lain yang bersifat sosial budaya dapat saling meningkatkan.

Dalam eningkatan Pariwisata beberapa elemen dan fenomena sosial budaya telah berperan antara lain : (1) sebagai media promosi; (2) sebagai

atraksi; (3) sebagai obyek wisata dengan aneka ragam corak-corak khas tertentu; (4) pola teknologi tradisional; (5) pola makanan tradisional; (6) berbagai aspek kehidupan keagamaan dan lain-lain.

Disamping itu pemikiran di atas, yang menyatakan bahwa pariwisata mencakup beberapa sub sistem (ekonomi, sosial, kultural): masing sub sistem akan mempunyai dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali. Pemikiran tersebut, akan digunakan pula sebagai acuan dalam analisis eek dari perkembangan pariwisata di Bali (khusus desa Ubud, desa Batubulan dan desa Sebatu).

Dampak Pariwisata terhadap kehidupan sosial Budaya pada masyarakat Bali (kasus Ubud, Batubulan, Sebatu) dalam suatu bagan (6.2) di bawah ini.



Berdasarkan bagan di atas (6,2) dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk melihat seberapa jauh dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali (Kasus desa Ubud, desa Sebatu dan desa Batubulan) dalam dampak aspek kehidupan seperti telah di uraikan di atas. Bagan di atas memberikan gambaran bahwa pariwisata mencakup beberapa sub sistem seperti telah pula dijelaskan diatas : (1) sub sistem ekonomi; (2) sub sistem kultural; (3) sub sistem sosial.

Sub sistem akan dipakai untuk membedakan seberapa jauh pengaruhnya dalam 4 aspek kehidupan yang menjadi fokus analisa.

6.1.1 *Analisis Dampak Pariwisata dalam Bidang Kesenian*

Dalam analisa selanjutnya dan telah diuraikan pula pada bab-bab di atas (khusus bab V) dampak pariwisata dalam aspek kesenian sangat menonjol di Bali umumnya dan di tiga lokasi pada khususnya. Ruang lingkup kesenian adalah : seni atraksi; seni lukis, seni pahat, seni kerajinan; pengaruh - kuat pariwisata dalam bidang kesenian, khusus yang menyangkut dalam sub sistem ekonomi, pada hakekatnya dapat menambah lapangan kerja bagi para seniman maupun bagi masyarakat lainnya, khusus dalam seni lukis yang sangat menonjol di desa Ubud. Semenjak adanya proses akulturasi antara pengaruh seni lukis asing dengan seni lukis asli desa Ubud akhirnya dapat meningkatkan kualitas seni bagi hasil karya seniman lukis, "Pita Maha" pada saat ini sudah mulai berkembang adanya komoditi lukisan. Lukisan para seniman sudah mulai di pajang di berbagai Art shop seni, yang berlokasi di desa Ubud maupun di desa lainnya di Bali.

Proses akulturasi tersebut sangat mantap terjadi karena adanya sebab seperti halnya; (1) ada unsur asing yang mudah diterima karena unsur tersebut mencakup unsur material yang mudah diterima dan disebutkan pula dengan unsur principle of concreteness. Seperti unsur pewarnaan dari yang hitam putih menjadi pewarnaan yang bebas sesuai dengan warna asli obyek yang di lukis; (2) adanya unsur yang punya guna yang besar atau unsur principle of utility. Unsur asing yang dikembangkan oleh Ari Smith dan Rudolf Boneet dengan kawan-kawan sangat berguna bagi perkembangan kesenian lukis di desa Ubud, khusus dalam kaitan dengan penghasilan seniman. Ada manfaat dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Dan unsur yang tak kalah pula penting unsur principle of integration (Koentjaraningrat; 1989,95 - 96, Gerya 1982;64).

Perkembangan seni lukis di desa Ubud, setelah mendapat pengaruh dari seniman lukisan, baik pewarnaan maupun bentuk lukisan, hal tersebut merupakan suatu potensi dasar desa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan manca negara, selalu ingin untuk menginap di desa budaya. Pada hakekatnya potensi seni tersebut merupakan daya tarik desa Ubud bagi wisatawan.

Disisi lain dampak pariwisata terhadap perkembangan seni tari, dilihat dari sub sistem ekonomi, menampakkan hal yang semakin meningkatkan seni tari di desa Ubud maupun di desa Sebatu dan desa Batubulan, semakin berkembang dan saling meningkatkan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Pengaruh perkembangan pariwisata di desa Ubud, desa Batubulan dan desa Sebatu, seni tari mengalami suatu perubahan fungsi. Seni pertunjukkan merupakan suatu seni atraksi yang boleh dikatakan sebagai barang komoditi pula. Contoh misalnya; di Ubud telah dijelaskan di atas ada seka Tedung Agung yang menghimpun sekaa Gong dan tari untuk mengadakan atraksi setiap malam secara bergilir di jaba Puri Ubud. Hal inipun secara ekonomis mempunyai arti penting bagi pembiayaan hidup keluarga seniman di desa itu. Di samping itu pula terbentuk hubungan patron - cilient antara Puri Ubud dengan masyarakat kebanyakan. Hal inipun di dilaksanakan secara ikhlas, tanpa ada beban karena hubungan reciprocity/hubungan timbal balik saling menguntungkan satu sama lainnya.

Di desa Batubulan, perkembang seni lukis tidak begitu kentara di masyarakat. Tari barong yang telah cukup lama berkembang sebelum perang dunia ke dua menyebabkan desa batubulan terkenal dan merupakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Lebih-lebih sekarang sekai barong telah bertambah lagi 2 stage barong. Seni lain yang tidak kalah pentingnya adalah : seni pahat, seni ukir, khusus dari bahan batu padas merupakan pula potensi ekonomi bagi masyarakat desa Batubulan.

Desa Sebatu mempunyai ciri lain pula, khususnya seni kerajinan untuk souvenir. Seni ukir untuk kuri antik (pintu antik) seni kerajinan yang mengolah kayu menjadi berbagai macam pohon-pohon seperti:

pisang, pohon kelapa tiruan dan pula menjadi pohon-pohon bunga-bunga dengan beraneka ragam warna sesuai dengan warna aslinya. Perkembangan seni kerajinan sangat pesat sebagian besar, mata pencahariannya pokok dan petani sebagai sampingan. Hampir rumah penduduk di desa Sebatu khusus, yang berlokasi dipinggir jalan, di buka menjadi Art shop seni kerajinan. Potensi seni inilah yang menjadikan desa sebatu menarik dan terkenal, disamping pula keindahan alam lingkungannya dengan teras sering sawah yang ditata rapi dan kelihatan sangat indah dan menarik. Tentang seni tari (gongg dan legong) semula tampak berkembang dan terkenal, sampai gongg sebatu dapat menjadi duta Bali untuk keluar Negeri mengadakan pertunjukkan. Namun setelah berkembangnya seni kerajinan, seni tari mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khusus yang berkaitan dengan atraksi wisatawan.

Selain potensi seni dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat, dapat pula merupakan pertumbuhan kreatifitas seni masyarakat; dapat menumbuhkan kemampuan revitalisasi maupun penggalian seni-seni tari yang bersifat klasik. Muncul lagi pembinaan tari Gambuh, tari yang bersifat klasik. Muncul lagi pembinaan tari Gambuh, tari Sangiang maupun tari-tarian yang semula hanya di gunakan pada upacara-upacara di pura-pura.

Disisi lain juga tampak adanya distorsi dalam berkesenian namun tidak merubah makna dari tari-tarian tersebut. Seperti contoh, suatu tarian yang harus di pertunjukkan selama berjam-jam, namun di kurangi waktu menjadi waktu menjadi 1 jam saja, sesuai dengan keinginan dari wisatawan tersebut. Dari ketiga lokasi penelitian penonjolan perkembangan seni punya ciri pengembangan yang berbeda. Desa penonjolan dalam seni tari, seni pahat, sedangkan desa Sebatu menonjol adalah seni kerajinannya.

6.1.2 Analisis Dampak Pariwisata di Bidang Peralatan dan Teknologi Tradisional.

Pariwisata merupakan fenomena yang bersifat multi dimensional. Dalam realitis empiris pariwisata manifes sebagai fenomena ekonomi, ekologis, sosio kultural dan teknologi. Dalam persepsi masyarakat penerima, pariwisata ditanggapi sebagai fenomena modern dengan karakteristiknya tersendiri yang ngintroduksi berbagai unsur-unsur baru, termasuk di bidang peralatan dan teknologi. Pariwisata juga menawarkan fungsi-fungsi baru yang bernilai ekonomis. Pariwisata juga dapat memotivasi, memberi tantangan serta harapan bagi berkembangnya revitalisasi kebudayaan termasuk dalam bidang peralatan dan teknologi. Dan akhirnya pariwisata sebagai fenomena modern dalam interaksinya dengan kehidupan masyarakat penerima unsur-unsur disional yang dinilai orang dan tidak fungsional lagi.

1. Pariwisata mengintroduksi unsur-unsur baru di bidang peralatan dan teknologi. Melalui wisatawan banyak unsur baru yang di introduksi kepada masyarakat penerima seperti di bidang busana, komunikasi dan cara-cara berkomunikasi. Introduksi peralatan dan teknologi baru tersebut dapat memberi dampak baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian komunikasi dan cara-cara berkomunikasi yang baru, baik pada level regional, nasional dan internasional, (telepon, telex, faximile) telah ikut memperluas wawasan dan penyuluhan masyarakat yang berarti ikut memperkaya budaya hogentif masyarakat penerima tanpa selektif dan adaptasi dapat mengganggu upaya pelestarian kebudayaan setempat.
2. Pariwisata menawarkan fungsi-fungsi baru yang bernilai ekonomi. Dilokasi penelitian, sebagai misalnya di desa Ubud yang tergolong katagori desa kawasan wisata, pariwisata menawarkan fungsi-fungsi baru bagi unsur tradisional yang dapat memberi dan peningkatan nilai ekonomis. Rumah tempat tinggal misalnya, dari fungsi aslinya sebagai tempat

pemukiman penduduk dikembangkan menjadi home stay yang dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi masyarakat setempat. Adanya fungsi baru dengan nilai tumbuh secara ekonomis merupakan wujud dampak positif pariwisata melalui peralatan tradisional bagi masyarakat setempat. Berkembangnya fungsi-fungsi baru dengan orientasi yang makin bersifat ekonomis, disatu pihak dapat meningkatkan kualitas jenis peralatan-peralatan timbul, namun dipihak lain, untuk kasus perumahan dan pemukiman tersebut landasan-landasan tradisional yang bertumpu pada konsepsi asta kosala asta kosali makin terabaikan.

3. Pariwisata mengembangkan revitalisasi di bidang peralatan dan teknologi. Peralatan dan teknologi tradisional mengalami revitalisasi karena dimotivasi ditantang dan diberi harapan baru akan eksestensi dan fungsi home stay telah memotivasi adanya revitalisasi bentuk-bentuk perumahan tradisional dan bahkan dikembangkan dalam integrasi dengan unsur-unsur yang modern. Begitu pula dalam hal sejumlah peralatan rumah tangga muncul upaya penggalian dan pengembangan akan keadaannya. Fenomena ini merupakan wujud dampak positif untuk melanjutkan unsur-unsur tradisional yang tetap memiliki fungsi dan keberadaan dalam kontek kehidupan yang lebih modern.
4. Pariwisata dengan unsur-unsur ikatannya menghilangkan unsur-unsur peralatan dan teknologi tradisional. Pariwisata sebagai fenomena modern dengan unsur ikatannya yang menawarkan unsur peralatan dan teknologi modern, dalam kontek struktur masyarakat yang berorientasi pada struktur masyarakat industri dan jasa, maka gejala ini telah mengakibatkan digantinya dan hilangnya seperangkat unsur alat yang tradisional. Hal ini dampak jelas jenis peralatan yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup dalam bidang pertanian.

6.1.3 Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Agama.

Pariwisata dilihat dalam nilai tambah ekonomi mendukung agama secara ekonomis, mendukung kualitas sarana agama. Kehadiran Pariwisata yang menghasilkan sejumlah wisatawan menciptakan kondisi kehidupan sosial yang semakin heterogen. Kondisi ini memotivasi dan mengokohkan jati diri sehingga ada kebangkitan dalam menghayati dan meresapkan ajaran agama; upacara-upacara keagamaan dan kesenian.

Maslow seorang sarjana psikologi pendidikan mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia ada beberapa yang harus dipenuhi adalah; (1) kebutuhan biologis, kebutuhan yang bersifat primer; (2) kebutuhan sosial; (3) kebutuhan keamanan dan lain-lain.

Pada awalnya perkembangan pariwisata di Bali umumnya, pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan primer saja; namun setelah kebutuhan biologis tersebut terpenuhi; barulah kebutuhan-kebutuhan sosial; rasa aman bisa dijangkau.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, pada masyarakat desa Ubud, desa Batubulan, desa Sebatu yang secara realitasnya kebutuhan ekologis kebutuhan dasar manusia telah sejak lama terpenuhi akibat dampak pariwisata di desa tersebut. Setelah itu masyarakat telah menonjol untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, keagamaan, khusus di pura-pura dengan tingkatan upacara yang paling utama. Seperti contoh, baru-baru ini di desa Ubud, di Pura Gunung Lebah Campuan Ubud mengadakan upacara keagamaan, khusus di pura-pura dengan tingkatan upacara yang paling utama (karya Agung Medana atau Karya Agung Penyegjeg Bumi), upacara yang setingkat terbesar untuk upacara di level Pura Penyungsungan Gumi yang ada di desa Ubud, Kedewatan dan sekitarnya.

Di desa Batubulan secara periodik juga diadakan Ngusaba Nini (upacara pada tingkatan utama) di Pura Desa yang tujuan mohon keselamatan, kesuburan pada Betara yang melinggih di Pura Desa. Ida

Betara (para Dewa) yang merupakan manifestasi Ida Hyang Prama Kawi (Tuhan Yang Maha Esa). Disamping itu pula upacara-upacara tersebut di atas mengandung makna integrasi di level internasional, karena para wisatawan ikut terlibat pada saat upacara dengan menyesuaikan diri dengan adat setempat (lihat foto terlampir). Disisi lain perkembangan pariwisata merupakan suatu hal yang juga mengakibatkan orang-orang materialitis tersebut dan individualitis, untuk menanggkal hal ini salah satu cara adalah upacara keagamaan, mengadakan upacara keagamaan di pura-pura yang melibatkan berbagai individu dalam banjar maupun desa yang berstatus sebagai pendukung upacara/agama.

Seperti telah disebutkan di atas upacara merupakan wahana integrasi antar kerabat, anggota Banjar, anggota desa dan upacara mengandung makna pula, sebagai penjaga keseimbangan antara kehidupan rohani, spritual dengan kehidupan material.

Hal tersebut di atas menandakan masyarakat tetap dapat melestarikan kehidupan keagamaan walaupun telah terjadi interaksi antara wisatawan secara intensif.

Disisi lain dapat diinformasikan adanya kecenderungan menipisnya proses sekularisasi gejala sekularisasi yang pernah muncul pada tahap awal persentuhan pariwisata. Kini bergeser semakin mantapnya penghayatan nilai-nilai agama, semakin diperlukan dalam masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan pariwisata. Dan bahkan berkembang fenomena para wisatawan teradaptasi dalam sistem sosial budaya lokal, lebih-lebih pada aspek fisik, adanya partisipasi untuk beradaptasi

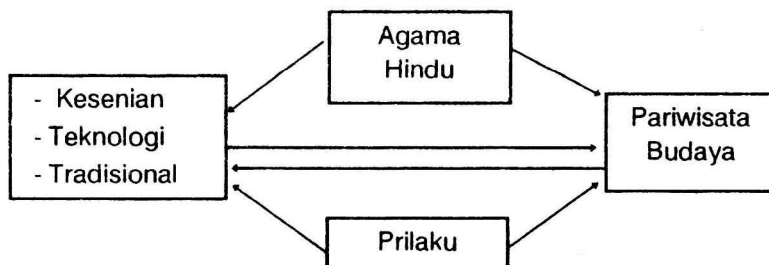
Beberapa kasus tampak pada sejumlah wisatawan yang berdomisili di desa Ubud, mengalami kompersi agama, terutama terjadi karena pembauran perkawinan. Ada pula kasus partisipasi melalui ritual, melaksanakan upacara perkawinan menurut Hindu, telah banyak dilaksanakan oleh wisatawan asing.

6.1.4 Analisis Dampak Pada Aspek Prilaku.

Prilaku pada komiti, desa, sebelum ada pengaruh pariwisata lebih banyak pada ikatan premordial (ikatan persekutuan primer) yang berorientasi pada ikatan kerabat, komunitas. Setelah perkembangan pariwisata yang pada hakekatnya lebih banyak institusi-institusi baru serta memperbesar skala kehidupan masyarakat, maka muncul pula, pola-pola ikatan baru yang lebih berorientasi pada impersonal dan instrumental, kontraktual dengan perjanjian yang pasti.

Dalam demensi yang kedua, pola hubungan lebih bersifat geselschap tidak gemenshap, namun demikian ciri gemenshap, tetap berlanjut. Dalam arena pariwisata bersifat geselschap dalam arena alat keagamaan, masih bersifat gemenshap. Secara global tampak dalam perspektif hubungan sosial, tampak adanya keberlanjutan pola hubungan tradisional yang diperluas dalam demensi baru menurut kontinuity and change (kesinambungan dalam perubahan untuk memperdalam pengertian di atas dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, dyang fokus membahas pada analisis kehidupan teknologi tradisional dan prilaku masyarakat, di coba mengabrasikan dalam satu bagan yang menggunakan analisis, model interaksi Dinamik Equivalence.

Bagan 6.3 Model Interaksi Dinamik Equivalence



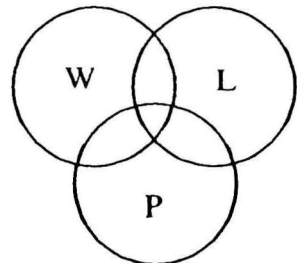
Bagan 6.3 di atas memberikan kita gambaran bahwa keempat aspek sosial budaya masyarakat berinteraksi secara seimbang baik langsung, maupun secara tidak langsung. Seperti agama yang menjiwai pariwisata budaya, interaksi dengan kesenian, teknologi tradisional maupun interaksi dengan perilaku masyarakat.

Disamping itu peranan langsung yang diwujudkan melalui interaksi (komunikasi) aspek sosial budaya bagi perkembangan pariwisata seperti digambarkan di atas, aspek sosial budaya, juga dapat berperan melalui media sektor industri kerajinan dan pertanian bagi pariwisata. Keterkaitan tersebut, nampak beberapa hal pokok seperti; (1) sistem kebudayaan Bali memberikan aneka kreativitas inspirasi dan motif bagi pengerajin desain, hingga dapat dikembangkan industri kerajinan patung, perak dan garmen; (2) sistem sosial masyarakat Bali memberikan pola-pola pengorganisasian pengrajin (seka) untuk menggerakkan potensi sumber daya mereka.

Secara umum dampak pariwisata dalam kehidupan sosial budaya, adanya sejumlah dampak yang positif dan negatif (Universitas Udayana; 1973; Me Kean 1973; Geriya 1983; BPRIP 1977; Bagus 1979).

Dari sudut sosial budaya, dampak pariwisata terhadap kehidupan di Bali, di satu pihak disebabkan oleh dampak ekonomi yang berkembang dalam rangka fungsi pariwisata dan dengan sistem budaya terakhir sangat kentara di kawasan-kawasan wisata, utama desa Ubud, desa Sanur, desa Kuta (lihat bagan 6.4. di bawah ini) Bagan 6.4. Interaksi antar sub sistem sosial budaya rangka perkembangan pariwisata.

- L = Sub Sistem Lokal
- W = Sub Wisatawan
- P = Sub sistem pencari kerja



Ketiga sub sistem sosial budaya itu pada prinsipnya memiliki ciri yang berbeda. Perseptif sistem nilai, sub sistem lokal berintikan pada budaya Bali yang bersumber pada agama Hindu, yang religius; seni dan solidaritas. Sub sistem wisatawan bertalian dengan nilai budaya asal negara industri dengan demensi nilai ekonomi, dan individualitis. Sub sistem pencari kerja agaknya juga mengutamakan nilai ekonomi yang berorientasi individualisme, kelompok-kelompok khusus.

Demikian analisis dampak pengembangan pariwisata di Bali dengan kasus desa Ubud, desa Batubulan dan desa Sebatu.

6.2 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis diatas yang membahas/menganalisis masalah pokok seberapa jauh "Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap kehidupan sosial Budaya di Bali", yang fokus bahasanya pada 4 aspek sosial budaya masyarakat seperti (1) di desa Ubud sebagai desa domisili wisatawan; (2) dampak dalam teknologi tradisional; (3) dampak dalam kehidupan keagamaan dan; (4) dampak dalam perilaku masyarakat. Secara global hasil penelitian tersebut menggunakan temuan lapangan secara empecele ditiga lokasi yakni (1) di desa ubud sebagai desa domisili wisatawan; (2) desa Sebatu sebagai desa penunjang kebutuhan wisatawan dan desa batubulan sebagai desa kunjungan wisatawan yang menyiapkan atraksi seni. Analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Dampak Pariwisata di bidang kesenian.*

Hasil kerajinan menunjukan adanya ganda baik fenomena recvitalisasi kesenian, berkembangnya deversivikasi seni, kreativitas seni. Disamping itu dampak positif juga tersebut sebagai peningkatan peluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapat para seniman dan masyarakat.

Dampak negatif dalam bidang kesenian. Berkembangnya rutinisme, dan komersialisasi untus-unsur kesenian tertentu yang dalam beberapa segi menampakkan adanya gejala distori seni.

2. *Dampak Pariwisata dalam Bidang Teknologi Tradisional.*

Di bidang teknologi Tradisional memperlihatkan dampak positif. Disatu pihak introduksi unsur-unsur teknologi modern yang membawa kehidupan masyarakat lebih efisien dan efektif dan pihak lain, adanya gejala kebangkitan kembali bagi eksistensi dan fungsi unsur teknologi tradisional dalam kaitan memenuhi kebutuhan pariwisata yang pada hakekatnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. *Dampak Pariwisata dalam Bidang Agama.*

Tampaknya bersifat ganda, cenderung mempunyai dampak positif. Dampak positif berupa berkembang revitalisasi keagamaan khususnya manifes dalam bangunan fisik ke teknik tradisional, terutama tempat pemujaan serta tata prilaku ritual.

Dalam konteks kehidupan agama, sebagai faktor ikutan revitalisasi keagamaan ternyata pula, disertai dengan kebangkitan tradisi dan makin patuh masyarakat terhadap tradisi. Dan hal tersebut menarik kepatuhan wisatawan untuk beradaptasi dengan tradisi setempat.

4. *Dampak Pariwisata dalam Aspek Prilaku.*

Jelas adanya dimensi yang positif dan negatif. Dampak positif adalah makin berkembang prilaku yang berorientasi pada budaya progresif, di mana masyarakat makin menilai tinggi nilai-nilai teknologi sehingga secara global konfigurasi sosial budaya masyarakat mengintergrasikan konfigurasi ekspresif dan konfigurasi progresif.

Dampak negatif terutama dalam kawasan sentral wisata, berupa kecenderungan prilaku-prilaku yang makin didominasi oleh sifat infersional individual, geselshaf sebagai konsekuensi dari struktur masyarakat yang bergerak ke arah makin heterogen.

Secara global dengan menggunakan keempat indikator yang telah terurai di atas, temuan penelitian ini yang secara empiris dilandasi penelitian lapangan di desa Ubud, desa Batubulan, desa Sebatu, dampak pariwisata cenderung lebih bersifat positif di bidang dengan negatif baik dalam bidang seni, teknologi tradisional, agama, prilaku.

DAFTAR NAMA INFORMAN

DESA UBUD

1. Nama : Cokorde Gde Anom
Umur : 45 tahun
Pendidikan : S M A
Pekerjaan / Jabatan : Lurah Ubud
Alamat : Puri Pejeng, Kabupaten Gianyar
2. Nama : Cokorde Gede Agung Suyasa
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S M A
Pekerjaan / Jabatan : Bendesa Adat Ubud
Alamat : Puri Saren Kauh, Kecamatan Ubud,
Kabupaten Gianyar
3. Nama : Cokorde Putra sukawati
Umur : 35 tahun
Pendidikan : Asmi
Pekerjaan / Jabatan : Pengusaha/Ketua Museum Puri Lukisan Ubud
Alamat : Puri Saren Gede, Kecamatan Ubud,
Kabupaten Gianyar
4. Nama : Anak Agung Oka
Umur : 46 tahun
Pendidikan : S M A dan APDN
Pekerjaan / Jabatan : Camat Ubud
Alamat : Banjar Ubud Kelod, Kecamatan Ubud,
Kabupaten Gianyar

5. Nama : I Dewa Ketut Sudimawa
 Umur : 37 tahun
 Pendidikan : S M A
 Pekerjaan / Jabatan : Pegawai Negeri di Kecamatan Ubud
 Alamat : Tampak Siring, Kecamatan Tampak Siring,
 Kabupaten Gianyar
6. Nama : Ketut Badra
 Umur : 36 tahun
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan / Jabatan : Direktur CV. Ubud Wisata (Wiraswasta)
 Alamat : Jalan Raya Ubud, Kecamatan Ubud,
 Kabupaten Gianyar
7. Nama : I Wayan Tunas
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : D2 (Bahasa Inggris)
 Pekerjaan / Jabatan : Karyawan Cahaya Dewata
 (Operasional Manejer Cahaya Dewata)
 Alamat : Penestanan, Desa Ubud, Kecamatan Ubud,
 Kabupaten Gianyar
8. Nama : I Made Tegeg
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan / Jabatan : Bendesa Adat Sebatu
 Alamat : Banjar Sebatu, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar
9. Nama : Ketut Adimuka
 Umur : 34 tahun
 Pendidikan : S M E A

- Pekerjaan / Jabatan : Kepala Desa Sebatu
 Alamat : Banjar Jasan Sebatu, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar
10. Nama : Ketut Patut
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : S D
 Pekerjaan / Jabatan : Pengrajin
 Alamat : Banjar Sebatu, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar
11. Nama : Made Losen
 Umur : 44 tahun
 Pendidikan : S D
 Pekerjaan / Jabatan : Pengrajin
 Alamat : Banjar Pujung, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar
12. Nama : Ketut Beneh
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan / Jabatan : Kepala Desa Petulu
 Alamat : Banjar Petulu, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar
13. Nama : Pande Karta
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan / Jabatan : Pengrajin
 Alamat : Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegalalang,
 Kabupaten Gianyar

14. Nama : Pande Sueta
Umur : 25 tahu
Pendidikan : S M P
Pekerjaan / Jabatan : Ketua Kelompok Stata Sebatu
Alamat : Pujung Kaja, Kecamatan Tegalalang,
Kabupaten Gianyar
15. Nama : Cokorda Gede Agung
Umur : 40 tahun
Pendidikan : S M A
Pekerjaan / Jabatan : Kepala Desa Batubulan
Alamat : Puri Batubulan, Kecamatan Sukawati,
Kabupaten Gianyar
16. Nama : I Wayan Yudha
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan / Jabatan : Bendesa adat / Ketua Barong Denjalan
Alamat : Banjar Batur Batubulan, Kecamatan Sukawati
Kabupaten Gianyar
17. Nama : Wayan Geriya
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S1. Antropologi
Pekerjaan / Jabatan : Dosen F.S. Udayana Denpasar
Alamat : Banjar Batur Batubulan, Kecamatan Sukawati,
Kabupaten Gianyar

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I Gusti Ngurah

- 1971 Kebudayaan bali dalam Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat, ed) ; Penerbi Jabatan, Jakarta.
- 1986 Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
The Impact of tourism upon culture of the Balinese people. Makalah disampaikan pada the joint UNESCO. World Bank Seminar on the sesial and cultural Impart of torism, Washington Desember 8.10.

Darmajati, R.S.

- 1973 Istilah Dunia Pariwisata : PT. Pradnya Paramita, Jakarta

Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Bali :

Inventarisasi dan Dokumentasi

- 1982 Obyek-obyek Wisata Di Bali. Penerbit : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Eisenstadt

Post-traditional Societies and Continuity and Reonstruk-tion of Tradisiond alam Deedalus Journal Of The American Academy of Arts and Sceince.

Erawan Dr. dan Gerya

- 1990 Interaksi Dinamik antara Pariwisata dan Sosial Budaya (Persfektif/Sosial ekonomi).

Gelebet

- 1991 Tata Ruang Berdasarkan Kebudayaan Tradisional Bali

Gerya Wayan

- 1991 Kebudayaan dan Pembangunan berlanjut di Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- 1983 Pariwisata dan segi-segi sosial Budaya masyarakat Bali (Bunga Rampai) Antropologi Pariwisata Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- 1990 Dampak Sosial Budaya Pengembangan Pariwisata/ Perspektif Sosial Budaya. Penataran Akademik Instrukmen APD dan P4B.
- 1990 Peranan Lembaga Desa Adat di Bali dalam Kepariwisataan Putri Obyek Wisata di Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

- 1988 Tem Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Keentjaraningrat

- 1984 Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan Penerbit Pt Gramedia, Jakarta.
- 1988 Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi 37/PW 304/MPP T-86 Tanggal 7 Juni

Mantra Ida Bagus

- 1988 Culural and Religious Aspects of Development, makalah seminar internasional ecology, Nusa Dua

Mckean

Philips F Cultural involotion tourist Balinese And the process of modern ization in an antbropological perspectives on the sosial and cultural effects of tourism in developing countries. Oxford : Oxford University. Disertai tidak diterbitkan

Musium Bali :

1982 Pameran Seni Rupa Bali Karya Generasi Muda. Penerbit :
Museum Bali Dit. Jen. Kebudayaan Depdikbud.

Oka A. Yeeti:

1985 Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah.
Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyusun Monografi Desa Batubulan:

1991 Monografi Desa Batubulan, Gianyar KMD Desa Batubulan,
Kecamatan Sukawati, Kabupaten daerah Tingkat II
Gianyar.

Penyusun Monografi Desa Ubud:

1990 Monografi Desa Ubud, Gianyar KMD Desa Ubud,
Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Penyusun Monografi Desa Sebatu :

Monografi Desa Sebatu, Gianyar KMD Desa Sebatu,
Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Daerah Tingkat II
Gianyar.

Purwita, Drs. Ida Bagus Putu :

1984 Desa Adat dan Bantar di Bali Penerbit percetakan Kawi
Sastra Denpasar.

Purwita, Ida Bagus Putu :

1977/1978 Beberapa Pura di Bali yang Menarik Wisatawan Proyek
sasana Budaya Bali, Denpasar.

1975 Sanur dan Kuta Masalah perubahan sosial Budaya di
daerah Pariwisata Denpasar.

Sasana Budaya Bali, P :

1979 Seminar Pembinaan Wisata Budaya di Bali Penerbit :
 Projek Sasana Budaya Bali Denpasar.

Seraya I Made : Museum Bali salah satu sumber Informasi kebudayaan
 Bali dalam Rangka membina Cinta Budaya. Proyek
 Pengembangan Permuseuman Bali.

Soekamto, Dr. SH. MA :

1983 Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial Penerbit Ghalia
 Indonesia.

Suprpta, Drs Ketut :

1990 Pembinaan Pendidikan dan Perhotelan Pariwisata Bali
 Denpasar.

1977 Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI, PM9/PW/
 104/PHB 77 22 Denpasar.

Sutuja Neka :

The Development of Painting in Bali Yayasan Dharma Seni
Museum Neka Ubud, Bali Indonesia.

Swarsi, Dra. Si Luh dkk.

1986 Sistim Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan
 Daerah Bali. Penerbit : Departemen Pendidikan dan
 Kebudayaan.

Team IDKD Bali Gerya I Wayan

1980/1981 Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah bali.

Team Penulis IDKD Bali Arsana I Gusti Ketut dkk. :

1983/1984 Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Keakerabatan di
 daerah Bali.

Team Universitas Udayana:

1977/1978 Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali. Proyek Sasana Budaya Bali.

Team Universitas Udayana :

1978 Petunjuk Wisatawan di Bali Proyek Sasana Budaya Bali Denpasar.

Widia dkk. Drs. I Wayan :

1983/1984 Mengenal seorang tokoh Idealis Pendiri Museum Puri Lukisan Ratna Wartha Ubud: Tjokorda Gede Agung Sukawati (almarhum). Proyek Pengembangan Permuseum Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Widminarko :

1990 Masalah jalan wisata dan angkutan wisata dari Bali dalam Majalah.

Yoeti, Oka

Penuntun Praktis Pramuwisata.

Yudha Triguna :

1989 Konflik Kelas di Bali Antara Tradisional Versus Modernis dalam Majalah Ilmiah Kopertis VIII nomor 2 Denpasar.

Yudha Triguna :

1990 The Emergency of New-class and Dewangsanisasi: Economic Transformation and sosial changes in Bali, hasil penelitian Toyota Foundation, Tokya Jepang.

DAFTAR INDEKS

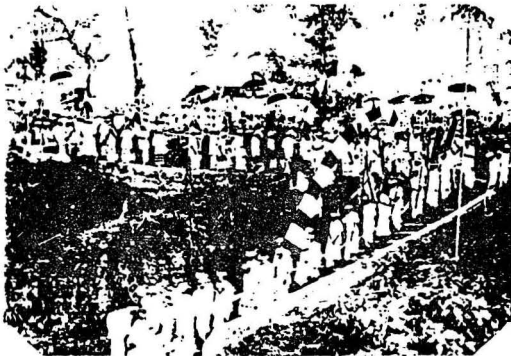
Atraksi 56, 57, 59
Barong 27
Batubulan 15, 20, 33
Bina Wisata 25, 31, 65, 80
Dampak 81, 87, 90
Desa Adat 49, 51, 52
Dharma Seni 38, 40, 80
Estetika 79, 80
Ida Sang Hyang Widhi Wasa 25, 29, 37
Interaksi Dinamik 56, 58, 99, 106
Kahyangan Tiga 36
Kecak 7, 48, 41, 43, 57
Kehidupan Beragama 88, 93, 108
Komersialisme 45, 66, 67
Kulkul 45, 46
Legong 40, 41, 43
Mekekawin 35, 37, 60
Mekidung 35, 37, 49
Mudra Suara 25, 40, 80
Museum Ratna Warta 35, 40, 80
Museum Suteja Neka 38, 40
Nguopin 95
Niskala 35
Obyek Wisata Alam 28, 29, 31, 33
Pariwisata Budaya 5, 34
Patial Equivalence strukture 79, 98, 99
Patung Kadal 46

Patung Singa 46, 81
Penataran Sasih 13, 35
Pepatram 35
Pita Maha 36,38
Pura Dalem 26, 37, 52
Puri 36,37, 38
Ratna Warta 21, 25, 38, 40
Relief Pemurtian 46
Rerajahan 29
Sebatu 31, 51, 57
Seni Patung 27, 41, 45, 48
Seni Ukir 41, 45, 48
Skala 35
Tari Balih-Balihan 39, 42
Tari Bebali 39
Tedung Agung 40
Topeng 45, 48, 57
Ubud 29, 36, 49
Wayang Wong 60
Young Artis 39

DAFTAR FOTO



**SALAH SATU ADEGAN ATRAKSI TARI BARONG DI DESA BATUBULAN,
DILATAR BELAKANG BANGUNAN YANG MASIH TRADISIONAL
(STIL BALI)**



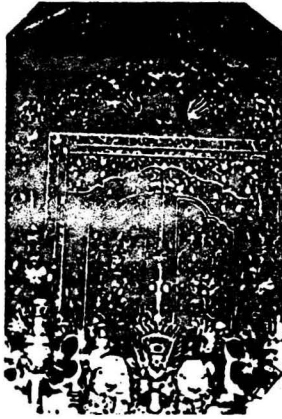
**SALAH SATU PEMANDANGAN BARISAN PARA PESERTA UPACARA
MEDANA MENUNJUKKAN SITUASI KEKOMPAKAN DAN
KETINGGIAN INTEGRASI SOSIAL DARI MASYARAKAT**



**BARANG KERAJINAN, BURUNG GARUDA DI BUAT DIDESA SEBATU,
DIJUAL DI SALAH SATU ART SHOP
DI BATUBULAN DAN DI UBUD**



**PERAJIN DI DESA SEBATU
SEDANG MEMBUAT SEBUAH PATUNG GARUDA**



**SALAH SATU BENTUK KURI ANTIK (PINTU GERBANG)
DENGAN BEBERAPA PATUNG ANTIK LAIN DI SALAH SATU ART SHOP
DI DESA SEBATU KABUPATEN GIANYAR**



**SALAH SATU KEGIATAN UPACARA MEDANA
DI PURA GUNUNG LEBAH CAMPUHAN UBUD
KEGIATAN INI MENANDAKAN MASYARAKAT TETAP
MENAMPAKKAN PRILAKU RELEGIUS YANG TINGGI**



**PARA WISATAWAN BERADAPTASI IKUT MENYAKSIKAN UPACARA
DENGAN PAKAIAN ADAT BALI**



KEINDAHAN ALAM SEBAGAI POTENSI UNTUK WISATA ALAM



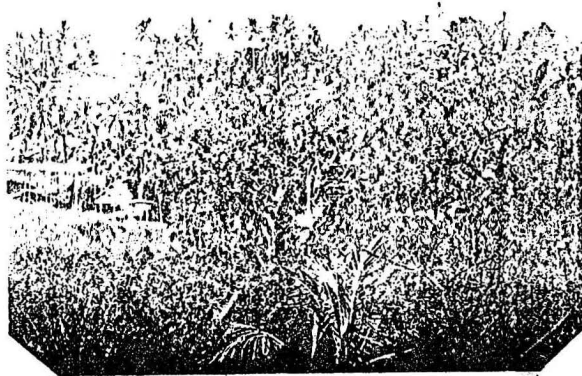
KETAATAN PARA WISATAWAN MEMENUHI ATURAN TATACARA MASUK PURA, DENGAN BERPAKAIAN ADAT



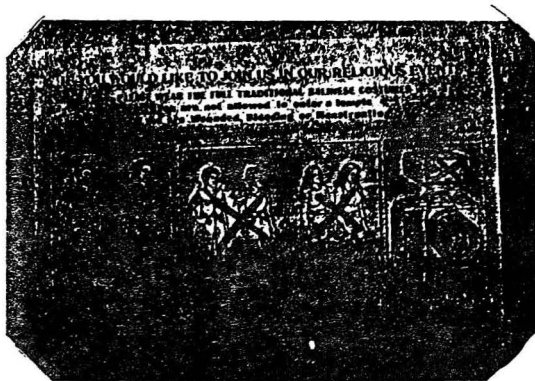
SALAH SATU BENTUK KURI TRADISIONAL DI BALI



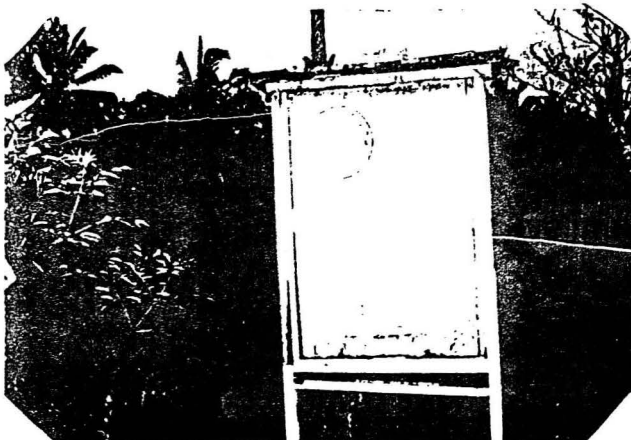
SALAH SATU BENTUK DARI UPAKARA YADNYA BERUPA JAJAN SARAT (OLAHAN BERAS KETAN YANG DIBERI WARNA WARNI) DIRANGKAI SEDEMIKIAN RUPA, SEBAGAI SIMBOL DARI KEKAYAAN ALAM YANG MELIMPAH RUAH, DAN SIAP UNTUK DIPERSEMBAHKAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA.



PEMANDANGAN YANG INDAH, SEBAGAI LATAR BELAKANG DARI SEBUAH PURA, SEBAGAI SALAH SATU OBYEK WISATA ALAM DAN BUDAYA.

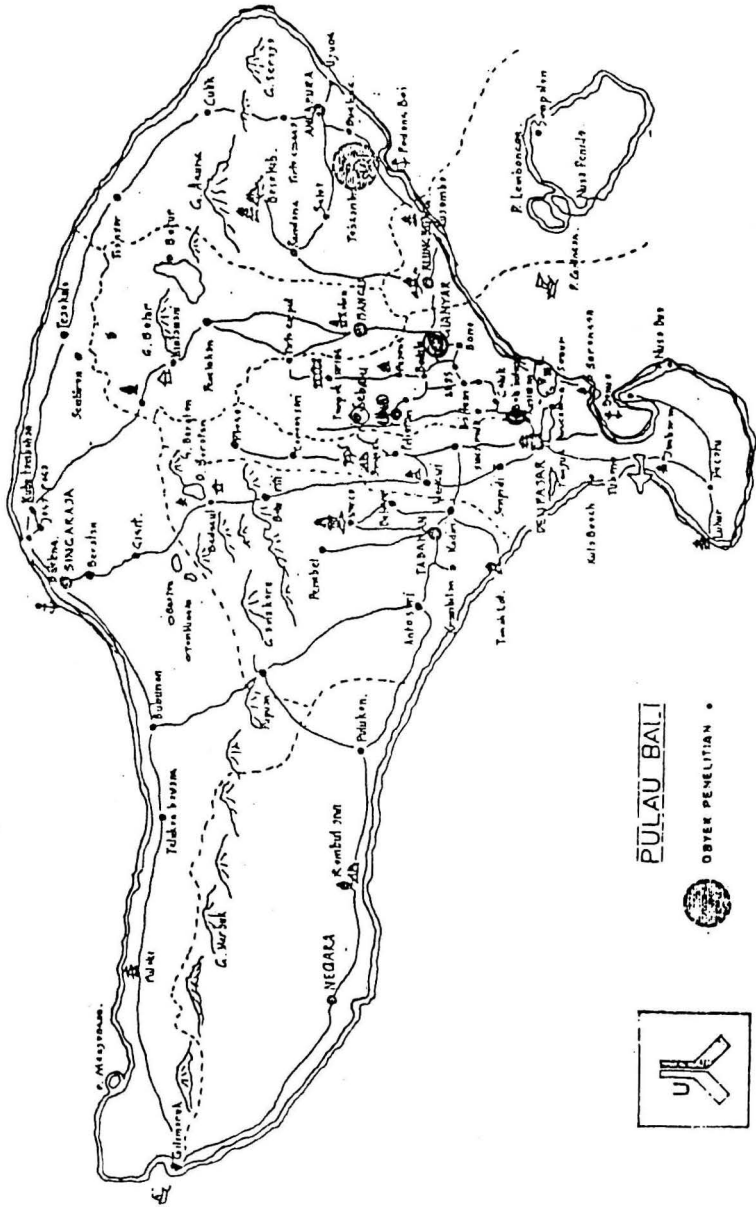


SALAH SATU CARA UNTUK MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF DARI
PARIWISATA.

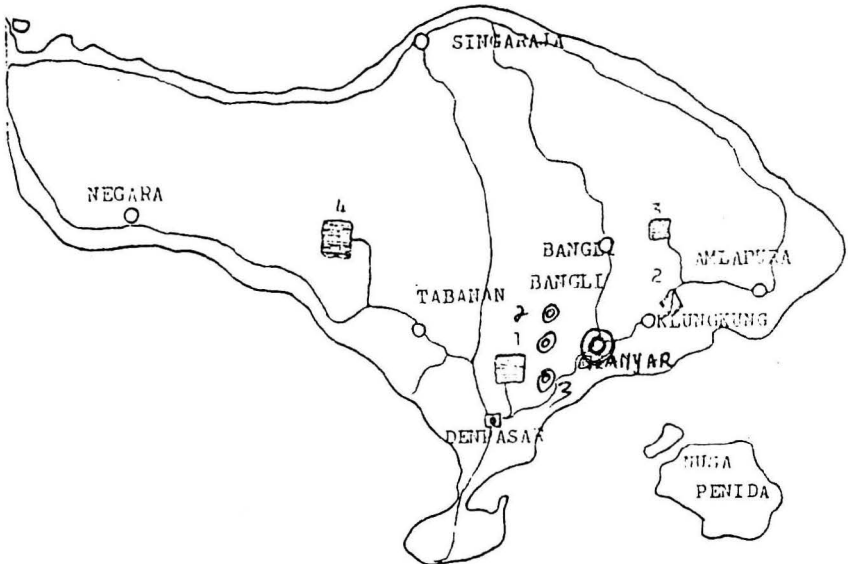


SALAH SATU CARA UNTUK MELESTARIKAN WISATA ALAM
BURUNG KOKOKAN (BANGAU), DI DESA PETULU SEBELAH TIMUR DARI
DESA UBUD.

GAMBAR PETA PULAU BALI



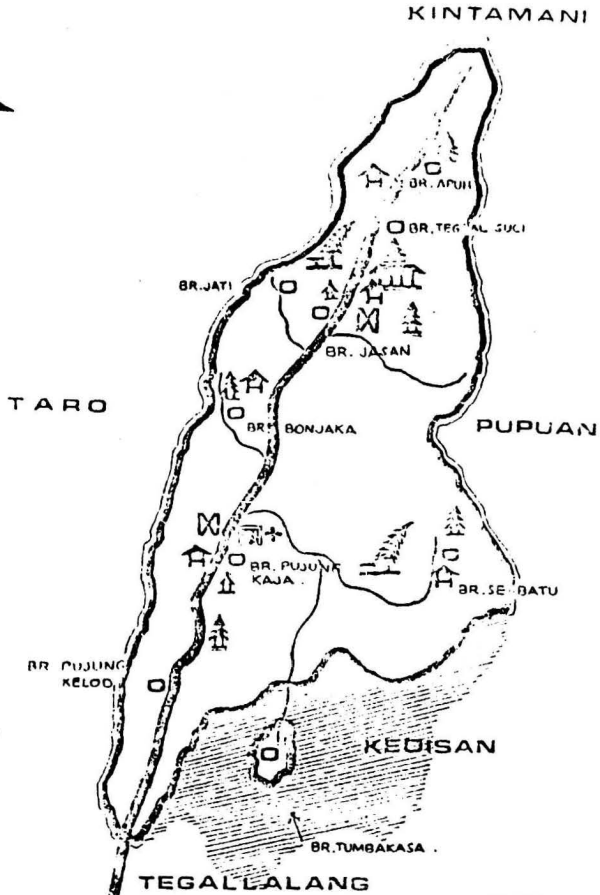
PETA PULAU BALI



KETERANGAN GAMBAR

-  : KOTA PROPINSI
-  : KOTA KABUPATEN
-  : LOKASI PENELITIAN
 1. Desa Ubud
 2. Desa Sebatu
 3. Desa Batubulan

PETA DESA SEBATU



	= JALAN RAYA.		= PURA.
	= KANTOR KEP DESA.		
	= BALAI BANJAR.		
	= PASAR.		
	= SD.		
	= TK.		
	= SMTP.		
	= PKIA.		
	= PENGEMBANGAN PARIWISATA.		

PEDOMAN WAWANCARA

Pengantar

Wawancara ini diadakan dengan tujuan untuk mendapat informasi tentang "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Bali". Akhirnya pada seluruh informasi kunci maupun ada basic informan dan pada semua pihak yang memberikan bantuan kami sampaikan terima kasih.

Adapun Sistematika Pedoman Wawancara adalah Sebagai berikut :

I. Identitas Informasi :

1. Nama :
2. Pendidikan :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :

II. Pedoman Wawancara.

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Lokasi dan Keadaan Daerah Penelitian.

Desa Ubud : Letak, letak geografis
Kecamatan, Kabupaten
Luas Daerah Ubud

Kawasan Ubud Tengah (Sentral)

Kawasan Padang Tegal (Sentral peri-peri)

Kawasan Bentuyung (Marginal)

Uraian : Letak,
Desa/Banjar.....

Letak Geografis Ubud.

- Iklim

Lokasi Desa Sebatu

- Luas Daerah
- Geografis - Iklim
- Jarak dengan Kecamatan, Kabupaten.

Lokasi Desa Batubulan.

- Luas Daerah
- Geografis - Iklim
- Jarak dengan Kecamatan, Kabupaten, Propinsi.

Gambaran lokasi yang kawasan dari awal perkembangan Pariwisata meluas..?

2.2 Penduduk.

2.2.1 Desa Ubud

- Jumlah Penduduk seluruh
- Menurut jenis kelamin
- Menurut pendidikan
- Menurut jenis pekerjaan.

Desa Ubud Tengah.....

Desa Ubud Padangtegal.....

Desa Ubud Bentuyung.....

- Bagaimana gambaran okupasi penduduk sebelum pariwisata dan sesudah Pariwisata.
- Potensi penduduk : organisasi sosial dan organisasi kesenian

2.2.2 Desa Sebatu.

- Jumlah penduduk seluruh
- Menurut jenis kelamin
- Menurut pendidikan
- Menurut Pekerjaan

- Bagaimana gambaran akupasi penduduk sebelum pariwisata dan sesudah pariwisata.
- Potensi penduduk : organisasi sosial dan organisasi kesenian

2.2.3 Desa Batubulan.

- Jumlah penduduk seluruh
- Menurut jenis kelamin
- Menurut pendidikan
- Menurut pekerjaan
- Bagaimana gambaran akupasi penduduk sebelum pariwisata dan sesudah pariwisata.
- Potensi Penduduk : Organisasi sosial dan organisasi kesenian

2.3 Pendidikan.

2.3.1 Sebelum pariwisata 1980 - 1991

- Jumlah anak tamat SD.
- Jumlah anak melanjutkan SMTP - SMTA
- Jumlah anak drop out
- Sebab drop out.....

2.3.2 Sesudah Pariwisata

- Jumlah anak tamat SD
- Jumlah anak melanjutkan SMTP - SMTA
- Jumlah anak drop out
- Sebab drop out

2.3.3 Kursus.....(pendidikan non formal)

- Jenis kursus
- Untuk apa
- Jumlah yang kursus.

2.4 Latar Belakang Budaya

2.4.1 Sistem adat - istiadat yang berlaku

- Adat perkawinan
- Adat perkawinan pembauran (orang wisatawan)
- Adat menetap
- Sistem kepercayaan yang dianut.

2.4.2 Sistem Upacara.

- Jenis upacara
- Bagaimana proses dan jalan upacara
- Apakah ada komponen yang berubah setelah adanya pariwisata.
- Prilaku keagamaan.

2.4.3 Sistem adat - istiadat yang mengatur banjar, desa

- Bagaimana berubah - tidak
- Bagaimana perubahan
- Sebab perubahan

2.4.4 Tata Susila, Sopan Santun

- Tata Susila pergaulan
- Sopan Santun keagamaan
- Tata Susila keagamaan.
- Bagaimana, sebelum dan sesudah pariwisata.

Gambaran hal tersebut pada 3 lokasi penelitian :

- Desa Ubud - Desa Domisili
- Desa Sebatu - Desa Penunjang
- Desa Batubulan - Desa Kunjungan

III. Obyek Wisata Dan Atraksi Wisata

3.1 Obyek Wisata Alam

- Jenis Wisata Alam : pantai, goa-goa alam, persawahan, pegunungan.
- Gambaran Fauna dan Flora :
Fauna jenis....
Flora jenis....
Manfaat Fauna dan Flora bari kunjungan dan kehidupan Pariwisata.

3.2 Obyek Wisata Budaya

- Jenis Kesenian :
Kelompok seni
Tokoh seni
Art Shop
Museum-Museum Lukisan
- Adat-Istiadat:
Upacara yang terkait dengan obyek Pariwisata.
- Peninggalan Sejarah:
Pura-pura sebagai obyek wisata
Peninggalan Purbakala.
Nama.....
- Upaya-upaya pembinaan pelestarian
- Museum-art gabung-obyek wisata
Kunjungan ke obyek di atas ?
Dari sebelum dan sesudah pariwisata.

3.3 Atraksi Kesenian.

- Jenis Pertunjukkan dan
- Oraganisasi seni, nama, jumlah orang.
- Jenis seni.....? (patung, lukisan dll)

- Pengunjung - Penonton - terutama?
- Tokoh - seni.....

3.4 Atraksi Kegiatan Budaya.

- Adat-istiadat
- Upacara.....?
- Festival.
- Makanan khas-Pameran
- Lomba.....?
- Langsung tak langsung
- Mohon digambarkan.....?

IV. Sarana Penunjang Pariwisata.

4.1 Transportasi :

- Macam transportasi yang digunakan : sepeda motor, Mobil dll.....?
- Jenis pengelola :
 Nama, ongkos, sewa.....?
 Perkembangan.....?
 Masalah.....?

4.2 Akomodasi :

- Jenis hotel
- Jumlah hotel
- Jumlah wisatawan yang menginap ?
- Marga rata-rata 1 kamar ?
- Jumlah kamar.
 Penginapan :
- Jenis penginapan
- Jumlah wisatawan yang menginap

Harga.....

Masalah.....

Prospek.....

Mome Stay jenis rumah yang digunakan

Minat wisatawan.....?

Harga.....?

Interaksi dengan pemilik/tuan rumah.....?

Masalah.....?

Prospek.....?

4.3 Biro Jasa Pariwisata :

- Jenis Biro jasa:
- Bank
- Many changer
- Biro perjalanan
- Nama biro jasa
- bagaimana perjalanan
- Bagaimana gambaran guide/emandu wisata
- Apakah ada yang mengorganisir.

V. Pariwisata dan Pengaruhnya.

5.1 Industri Pariwisata dan Pengaruhnya.

- Persepsi masyarakat pada wisatawan
Baik-buruk
Mohon alasan.....?
- Persepsi masyarakat pada perkembangan pariwisata
Positif.....?
Negatif.....?
- Tanggapan masyarakat pada wisatawan
Yang tinggal hotel.....?

Yang tinggal home stay.....?

Yang Tinggal dipenginapan.....?

- Bagaimana pengaruh periwisata terhadap perkembangan masyarakat, kreativitas, pembinaan, perkembangan kebudayaan setempat.

5.2 Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian

- Pengaruh pariwisata terhadap kehidupan kesenian.
- Gambaran keadaan kesenian sebelum pariwisata
- Perkembangan/masalah.....?
 - Seni Patung.....?
 - Seni Lukis.....?
 - Seni Vokal.....?
 - Seni Instrumental.....?
- Bagaimana perkembangan setelah pariwisata
 - Jenis pertunjukan.....
 - Kelompok sekaa seni :
 - Pelukis, berapa jumlah, pasaran, bernama, hasil.....
 - Cara kerja dan bengkel kerjanya,
- Organisasi Kesenian
 - Jenis kerajinan.....?
 - Penyerap tenaga kerja.....?
 - Kelompok pengerajin nama.....?
 - Pemasaran.....?
 - Distribusi pasaran kemana.....? (eksport-art shop)

Dampak Pariwisata Terhadap Teknologi Tradisional.

- Bagaimana teknologi tradisional :
 - Transport masa lalu, masa setelah pariwisata.
- Alat-alat produksi
- Wadah-wadah dan tempat untuk menarik

- Makanan-minuman
- Teknologi arsitektur perumahan.....?
- Perlengkapan dapur.....?
- Teknologi pertanian-obyek pariwisata.

5.4 Dampak Pariwisata Terhadap Prilaku Masyarakat

- Gotong-royong....., dibanjar, Pura, Kerabat.....?
- Keterkaitan kerabat-perkawinan :
 - Hubungan pitron-clien.....
 - Hubungan antara anak, orang tua, saudara.....?
- Keterkaitan sosial dan lembaga.....?
- Hubungan manusia dengan manusia.....?
- Hubungan manusia dengan masyarakat.....?
- Prilaku ekonomi, mata pencaharian hidup lingkungan.

5.5 Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Beragama.

- Sistem kepercayaan.....?
- Sistem upacara keagamaan - mepeed masih suci atau sudah profan.
- Gambaran komiti keagamaan;
 - desa adat.....?
 - Pengooan, pura.....?
 - Sekaa pesantrian.....?
- Laba pura (tanah pura.....)?
- Pakaian ke pura.....?
- Kunjungan masyarakat ke pura.....?
- Cara persembahyangan.....?
- **Sistem kepercayaan :**
 - kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....?
 - Kepercayaan terhadap roh leluhur.....?
 - Kepercayaan terhadap animisme/dinamis.....?
- Sistem upacara keagamaan.

Jenis upacara keagamaan :

Tempat upacara keagamaan.....?

Cara tetap menjaga kesucian.....?

Wisatawan yang berkunjung ke tempat upacara, apa, bagaimana (aturan untuk itu).....?

Saat Upacara Keagamaan :

- hari-hari apa saja.....?
- apakah ada perubahan saat upacara sejenis ada pariwisata
- kalau ada pada upacara apa.....?
- apakah ada untuk atraksi.....?

Alat/benda upacara

- jenis alat/benda upacara.....?
apakah ada perubahan penggunaan alat upacara pada pariwisata, dan bagaimana cara menjaga kesucian.....?
- alat gong/angklung - bagaimana ada perubahan.....?
- orang-orang yang melakukan/pimpinan upacara: bagaimana apakah ada perubahan.....?

**INGAT ORIENTASI PERTANYAAN MASA SEBELUM DAN
SESUDAH PARIWISATA.**

Ketua Aspek,

DRA. S. Swarsi.

Jumlah Halaman Per Bab : Diskripsi Tugas

Bab. I	S. Swarsi	10 halaman
Bab. II	Tjok Putri	15 halaman
Bab. III	Gusti Sugiarta	25 halaman
Bab. IV	Namiarta	20 halaman
Bab. V	Gus Triguna	40 halaman - 35 halaman
Bab. VI	S. Swarsi	15 halaman.

Daftar Kepustakaan..... 5 halaman

Foto / Gambar Bab III 8 foto

Bab IV 2 foto

Bab V 4 foto

Bab II 3 foto

+

Jumlah foto + 18 foto.

Peta Lokasi :

- Desa Ubud
- Desa Sebatu
- Desa Batubulan

Informan :

Bab. II 3 informan = Kepala Desa Batubulan

3 Kepala Desa = Kepala Desa Ubud

dan Kepala Lingkungan Desa Sebatu.

Sebatu = 1 orang

Batubulan = 1 orang

Ubud = 4 orang

Kepala Kantor Kecamatan Ubud = 1 = (SMP = SMA) = 1

Bab. III. Ubud, guide = pemandu wisata = 1 orang
 pemilik sekaa = 1 orang
 pemilik musium Ratna Wartha = 1 orang
 pemilik musium Neka = 1 orang
 Jumlah = 4 orang

Bab. IV. Ubud = guide = 1 orang
 pemilik home setay
 Iketua Klp. Home setay.... 1 orang
 Pemilik penginapan..... 1 orang
 Pemilik biro perjalanan..... 1 orang
 Jumlah = 4 orang

Bab. V. Kelian sekaa 1 orang (Batubulan)
 Ketua Klp Young Artis 1 orang (Ubud)
 Seniman 1 orang (Ubud)
 Bendesa Adat/masyarakat 1 orang (Ubud)
 Tokoh Agama/masyarakat 2 orang (Batubulan, Ubud)
 Kelian Kerajinan 2 orang (Sebatu)
 Jumlah = 8 orang

Bab. II = 5 orang

Bab. III = 4 orang

Bab. IV = 4 orang

Bab. V = 8 orang

Jumlah = 21orang + 1 Kepala SMP + 1 Kepala SMA = 20 orang

Ketua Aspek,

DRA. S. Swarsi.

Perpustakaan
Jenderal

30